

**PERALATAN PRODUKSI DAN
PERKEMBANGANNYA PADA
MASYARAKAT DAERAH MALUKU**

**Direktorat
budayaan**

85
N

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1990**

631.385
WAN
P

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

**PERALATAN PRODUKSI DAN PERKEMBANGANNYA
PADA MASYARAKAT DAERAH MALUKU**

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

•
**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
PEMBINAAN NILAI – NILAI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1985 – 1986**

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 679
PEROLEHAN :
TGL : 03-05-2007
SANDI PUSTAKA : 631.359871

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruh keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul Peralatan Produksi dan Perkembangannya Pada Masyarakat Daerah Maluku hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi di dalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila ada saran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek
Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya



Drs. S u l o s o
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP 130 204 562

KATA PENGANTAR

Laporan hasil penelitian yang tersusun dalam bentuk naskah ini merupakan hasil kerja sama yang terjalin baik antara Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah dengan seluruh Team yang terbentuk berdasarkan Surat Keputusan no. 017/IDKD-Mal/Kpts.85.

Usaha menjangkau permasalahan yang dikandung topik ini agaknya cukup sulit. Kesulitan mana diakibatkan oleh sarana penelitian yang harus dilakukan di desa untuk mencari dan memasukkan pola idealnya.

Hal ini diakibatkan pula bahwa desa yang menjadi tempat penelitian masih terikat oleh adat istiadat lama dan banyak hal-hal yang dikaitkan dengan ritualisme setempat ikut mempengaruhi keadaan atau situasi kebudayaan daripada masyarakat desa tersebut.

Sebagai akibat dari hal-hal di atas maka nampak jelas :

1. Daerah penelitian yang masih langka.

Dengan sendirinya responden yang diharapkan belum sepenuhnya ditemukan, di samping sebagai tantangan yang ditemui selama penelitian baik dari segi waktu, tenaga maupun fasilitas serta kemudahan lainnya.

2. Bahan Kepustakaan yang masih langka.

Langkanya bahan kepustakaan yang dapat menunjang penelitian. Kalaupun ada maka belum semua dapat menjunjangnya. Meskipun demikian dengan keyakinan dan semangat yang ada melalui

berbagai keterbatasan, maka tugas yang dipercayakan dapat diselesaikan juga dengan bantuan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini sebagai Penanggung Jawab Aspek perkenankanlah kami untuk menyampaikan terima kasih pada masing-masing : Ir. Milana Sahusilawane, Tenny Pentury Bsc serta M. Aty, yang berkedudukan sebagai anggota team atas semua bentuk partisipasinya yang diberikan.

Tak lupa ucapan terima kasih yang sama ditujukan kepada Pemerintah Desa Awer, Kecamatan Sahu, Kabupaten Maluku Utara yang telah memberikan kesempatan bagi anggota team untuk melakukan kegiatan di daerah penelitian tersebut.

Kami menyadari bahwa naskah ini sangat jauh dari kesempurnaan. Sehubungan dengan ini, saran atau kritik yang membangun sangat kami perlukan.

Semoga apa yang disajikan ini ada manfaatnya sebagai bahan penelitian dan penemuan di masa-masa mendatang.

Ambon, Januari 1986
Penanggung Jawab Aspek
Peralatan Produksi Pertanian Tradisional
dan Pengembangannya,

(Dra. Wanda Hiariej)

DAFTAR ISI

	HALAMAN
KATA PENGANTAR PIMPINAN PROYEK	iii
SAMBUTAN DIRJEN KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Masalah	2
2. Tujuan	3
3. Ruang lingkup	3
4. Pertanggung jawaban	4
5. Operasional lapangan	7
6. Sistematika penulisan	10
BAB II. MENEMUKENALI	11
1. Lokasi penelitian	11
2. Penduduk	15
3. Mata pencaharian dan teknologi	21
BAB III. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL YANG DIGU- NAKAN DI LADANG	29
1. Umum	29
2. Pengolahan tanah	30
3. Penanaman	48
4. Pemeliharaan tanaman	52

5. Pemungutan hasil	54
6. Pengolahan hasil	59
Tanaman Palawija	61
BAB IV. PERALATAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN	69
1. Umum	69
2. Peralatan dalam sistem distribusi langsung	69
3. Peralatan dalam sistem distribusi tidak langsung	70
BAB V. PERKEMBANGAN PERALATAN PRO- DUKSI DAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN	74
1. Umum	74
2. Pergeseran penggunaan alat peralatan ..	74
BAB VI. ANALISA	80
BAB VII. KESIMPULAN	85
Bibliografi	90
Indeks	91
Lampiran	96

BAB I

P E N D A H U L U A N

Dalam proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah Propinsi Maluku tahun 1985/1986, untuk Aspek Peralatan Produksi Pertanian Tradisional dan Pengembangannya telah ditetapkan lokasi penelitian dan pengumpulan data informasinya. Dasar penetapan adalah Surat KANWIL DEPDIKBUD Propinsi Maluku No. 365/I 17.1/B3.85 tanggal 19 Agustus 1985.

Untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan Aspek di atas, lokasi penelitian yang dianggap representatif adalah daerah Tingkat II Maluku Utara, Kecamatan Sahu, khususnya desa Awer yang terpilih sebagai sampel.

Beberapa dugaan Team Peneliti tentang terpilihnya desa Awer sebagai lokasi penelitian adalah antara lain sebagai berikut :

- Wilayah Kecamatan Sahu dengan 29 buah desanya sudah pernah ditulis oleh para sarjana dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, di antaranya ada yang berasal dari para cendekiawan asing. Kita sepakat bahwa hasil sebuah penulisan ilmu sosial, masih merupakan hipotesa yang perlu dikembangkan lebih jauh.
- Data sekunder yang sudah ada diharapkan dapat menunjang, memberi kemudahan-kemudahan dalam kegiatan penelitian, khususnya yang menyangkut materi masalah Peralatan Produksi Pertanian Tradisional dan Pengembangannya.
- Dalam kaitan lain agaknya desa Awer dapat memberi data mengenai

perladangan padi dari permulaan persiapan lahan hingga panen dengan segala aspek-sepeknya.

Diinformasikan bahwa produksi dan perladangan padi merupakan mata pencaharian pokok di daerah pedalaman itu.

- Diharapkan hasil penelitian yang dapat dicapai dari desa yang belum sepenuhnya dijangkau oleh pelbagai aspek modernisasi, gerak dan tangga sosial dapat memberi data yang lebih murni (pure).

1. *Masalah*

Sehubungan dengan aspek penelitian yang akan dilakukan yaitu Peralatan Produksi Pertanian Tradisional dan Pengembangannya, serta sudah ditentukan desa Awer di Kecamatan Sahu, Daerah Tingkat II Kabupaten Maluku Utara sebagai lokasi penelitian ini, maka yang menjadi permasalahan di sini adalah kegiatan team peneliti dalam usahanya untuk memberikan data dan informasi yang jelas tentang Peralatan Produksi Tradisional yang digunakan oleh masyarakat di lokasi penelitian serta pengembangannya setelah adanya perubahan-perubahan nilai sosio kultural yang terjadi pada masyarakat khususnya di desa Awer itu sendiri.

Kita ketahui bahwa sejak dahulu kala orang sudah mengenal apa yang sekarang kita kenal dengan istilah pertanian. Dalam hal meningkatkan produksi pertanian ini orang melakukan berbagai usaha yang senantiasa disesuaikan dengan keadaan jaman yang menuntutnya. Demikian pula dengan Peralatan Pertanian Tradisional yang tentu merupakan produk manusia yang disesuaikan dengan kebutuhan jaman di mana mereka hidup dan mengadakan usaha pertanian itu.

Dalam usaha menginventarisir Peralatan Produksi Pertanian Tradisional dan Pengembangannya di Maluku, khususnya di Kabupaten Maluku Utara, Kecamatan Sahu yang mana desa Awer terpilih sebagai lokasi penelitian, maka untuk memberikan informasi yang utuh mengenai Peralatan Produksi Pertanian Tradisional di lokasi penelitian, perlu terlebih dahulu diketahui sampai seberapa jauhkah Peralatan Produksi Pertanian Tradisional di desa Awer sudah berkembang. Juga perlu diketahui sampai sejauh mana pula nilai-nilai tradisional dari Peralatan Produksi Pertanian yang digunakan oleh masyarakat di lokasi penelitian sudah bergeser dengan adanya modernisasi di segala bidang khususnya di bidang pertanian di desa Awer.

Juga perlu diketahui sampai berapa jauhkah mobilitas masyarakat

di lokasi penelitian dan sekitarnya turut mempengaruhi Peralatan Produksi Pertanian Tradisional itu. Hal-hal inilah yang merupakan permasalahan pokok dalam penelitian ini, yang nantinya akan diuraikan lebih lanjut pada bagian-bagian berikut.

2. Tujuan.

Seperti yang sudah dikemukakan lebih dahulu desa Awer sebagai sampel dianggap representatif sementara, mengungkapkan Peralatan Produksi dan Distribusi Pertanian Tradisional serta Pengembangannya untuk Propinsi Maluku. Mata pencaharian pokok kelompok masyarakat di sini adalah berladang padi, jadi peralatan produksi pertanian yang masih tradisional di sini memang vital. Secara turun temurun instrumen-instrumen pertanian tradisional terus digunakan untuk melangsungkan kehidupan bagian suku Pulau Halmahera dari hasil berladang padi.

Penelitian lebih bersifat mencari data tentang yang asli tradisional setempat. Jika sudah mendapatkan rekomendasinya dari saluran-saluran yang berwenang dengan sistim yang sama, mudah-mudahan dapat juga dilaksanakan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi untuk materi yang sama ke wilayah-wilayah yang lain di Propinsi Maluku. Di Pulau Seram dan Buru misalnya juga ada tanaman padi ladang di daerah pegunungan / pedalaman, yang menghasilkan beras. Kemudian sesuai sejarahnya penduduk Pulau-Pulau Lease yang berasal dari Tanah Besar (Nusa Ina) pada tiga generasi mendahului kita juga menanam padi, serta menghasilkan makanan yang disebut nasi padi. Di Pulau Seram dan Pulau Buru untuk hasil akhir pangan yang dinamakan nasi, terkenal dengan sebutan *hala* dalam bahasa tanah.

Di Pulau Ambon disebut *alai* pada era itu.

Dengan demikian kemungkinan penggunaan Peralatan Produksi Pertanian Tradisional dan pengembangannya juga akan berjenis lain yang memerlukan penelitian tersendiri.

3. Ruang Lingkup.

Desa Awer yang terletak di lembah Sahu dihuni oleh kelompok penduduk asli dengan sistem mata pencaharian perladangan. Khususnya perladangan padi. Berkaitan dengan materi aspek penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada Peralatan Tradisional Perladangan Padi dan Pengembangannya.

Penentuan lokasi yang faurouble itu didukung oleh data sekunder dari penelitian bacaan yang ada, laporan Dinas Daerah Ting-

— Pemilihan metode.

Pemilihan metode dan kerangka serta sistematika laporan akhir, dilaksanakan menurut petunjuk TOR. Metode yang digunakan adalah : kepustakaan, wawancara dan observasi.

Turun ke lokasi penelitian hanya dapat dilaksanakan sekali saja, hal ini disebabkan adanya beberapa hambatan, seperti waktu dan dana yang terbatas, disamping jalannya wawancara yang agak lamban.

— Hambatan lain yang juga turut mengganggu adalah kompleksitas dalam administrasi. Namun demikian segala hambatan-hambatan dapat diselesaikan dengan baik oleh team peneliti.

b. Pertanggung jawaban penelitian materi.

Pertanggung jawaban penelitian materi (aspek), ialah tahap-tahap kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri di lapangan. Dapat dimaklumi bahwa team peneliti diakui sebagai tiang utama dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi. Dengan segala bentuk persiapan yang sudah dianggap mapan, bukan berarti akan pasti dengan mudah dan lancar direalisasikan di lapangan.

Setelah segala macam bentuk problema sudah dapat diatasi satu persatu, maka perjalanan pergi dan pulang ke lokasi penelitian juga menjadi pemikiran.

Propinsi Maluku merupakan daerah maritim. Faktor waktu dan fasilitas dengan tersedianya anggaran patut diperhitungkan dengan sateliti mungkin.

Kegiatan penelitian ditentukan 14 hari termasuk di perjalanan yang memakan waktu empat hari pulang pergi. Rute perjalanannya adalah sebagai berikut : Dari Ambon ke pelabuhan udara Pattimura di Laha dengan jarak 40 Km, ditempuh dengan mobil. Dengan pesawat udara ke pelabuhan udara Babulah Ternate memakan waktu dua jam dengan penerbangan MNA. Selanjutnya dengan mobil ke kota Ternate, untuk menginap selama dua malam. Sementara menunggu fasilitas pengangkutan diadakan hubungan dengan Pemerintah Daerah Tingkat II Maluku Utara untuk mendapatkan data sekunder yang diperlukan. Menyeberang ke Jailolo di Pulau Halmahera (Utara / Barat) dengan menggunakan kapal motor ukuran kecil, memakan waktu kurang lebih dua jam. Hari itu perjalanan dapat dilanjutkan ke Ibukota Kecamatan Sahu yaitu Susupu. Jarak itu dapat ditempuh dengan mobil dalam waktu satu jam, dan atas kebaikan hati Camat yang mengan-

tarkan dengan mobil dinasny, maka perjalanan untuk menca-
pai desa Awer hanya memakan waktu 45 menit. Perjalanan kemb-
ali mengikuti rute dengan menggunakan fasilitas pengangkutan
yang biasa atau serupa dengan rute semula. Perjalanan ke tempat
tujuan memang lamban dan melelehkan karena banyak waktu ter-
buang di jalan. Namun kemudahan serta sambutan setempat
menghilangkan pemikiran pesimis dan kelelahan hati.

5. *Operasional Lapangan.*

Team peneliti berada di lokasi penelitian desa Awer dan se-
kitarnya selama 10 hari, ialah dari tanggal 29 Agustus 1985 sampai
8 September 1985. Berikut digambarkan aktifitas dalam usaha men-
dapatkan data primer, dari responden yang telah terpilih dan dari
sumber lain.

— Hari I.

Team melapor dan mengadakan brifing dengan Kepala Desa
dan juga dengan kepala adat. Desa Awer masih terikat pada adat-
istiadat. Masyarakat di sini boleh dikatakan masih jauh tertinggal
dalam pendidikan umum.

Dengan pertimbangan struktur pemerintahan sejenis di atas, di sam-
ping tingkat pemikiran moderen, yang belum memadai, satu sistem
penelitian ilmiah rasional agak sulit dilaksanakan. Hal-hal metha
fisik, masih memegang peranan yang kuat, hingga pendekatan harus
dilakukan dengan penuh kesabaran dan hati-hati.

— Hari II.

Setelah kepala adat menerima maksud dan tujuan peneli-
tian ini, maka rencana operasional penelitian mulai dijalankan.
Pengarahan umum oleh team penelitian diselenggarakan di balai
desa. Dalam peristiwa baik itu secara konsensus mulai diadakan
kontak dengan para responden. Dari hasil tanya jawab dan atas
petunjuk Kepala Desa dan Kepala Adat, terpilihlah 21 Kepala
keluarga sebagai sampel, yang pengambilannya berlangsung se-
cara acak. Adapun teknik pengambilan sampel ini adalah seba-
gai berikut : jumlah kepala keluarga di desa Awer sebanyak 52 KK,
jadi 21 kepala keluarga yang terpilih secara acak tadi mempunyai
perhitungan sebagai berikut : $21/52 \times 100 \% = 40,384 \%$ (empat
puluh koma tiga ratus delapan puluh empat persen). Menurut Astrid
Susanto dalam satu penelitian sosial 15 – 20 % sampel yang dipilih
secara acak sudah cukup representatif mewakili populasi. Kontak
satu sama lain antara anggota team dengan responden diusaha-

kan agar ada saling pemahaman dari pengertian untuk mencapai titik sasaran. Daftar nama responden pada lampiran 2 terlampir.

— Hari ke III.

Setelah pendekatan dan kata sepakat tercapai, mulai diadakan wawancara singkat dengan responden secara individual dalam proses membagi-bagikan daftar pertanyaan (questionnaire). Team peneliti memberikan penjelasan beberapa kali dengan harapan agar daftar pertanyaan dapat diisi dengan jelas oleh responden sehingga sasaran dapat tercapai.

Team peneliti mengadakan kontak pendekatan ke rumah-rumah para responden dalam rangka mengecek, melihat pengisian kuesioner yang sudah diberikan. ✓

Ternyata pengisiannya masih sulit dilaksanakan sendiri oleh responden. Oleh karena itu maka team peneliti mulai mengadakan tanya jawab demi terisinya soal-soal yang diajukan. Tulisan tangan sebagian para respondenpun merupakan masalah (ada yang hampir sulit dibaca).

Kemudian, diadakan kata sepakat bahwa kuesioner akan dilengkapi dan kemudian diserahkan setelah team peneliti mengadakan peninjauan ke lokasi lahan perladangan.

— Hari ke V dan VI.

Dua hari ini team peneliti mengadakan peninjauan ke 10 buah kebun terpilih. Pemilihan kebun-kebun tersebut dengan pertimbangan representatifnya dilihat dari beberapa segi antara lain: jarak, mengingat waktu penelitian, peletakan kebun pada berbagai kondisi tanah (ketinggian, kemiringan, dataran). Jenis tanaman dengan titik berat tanaman padi. Selain itu juga diperhitungkan waktu untuk pengenalan alat-alat produksi tradisional yang digunakan sehingga langsung dapat menyaksikannya dalam arti yang sebenarnya. Sesuatu yang demonstratif dari kesengajaan dapat saja dibuat-dibuat dan biasanya kurang tepat. Team memerlukan data primer yang bersumber dari keaslian dan kemurnian agar hasil penelitian dapat benar-benar memberi kepuasan. Kebun-kebun yang dikunjungi dapat dikwalifikasikan antara lain :

1. 9 buah kebun telah selesai dalam proses panen.
2. Satu buah kebun dalam tahap persiapan panen.
3. Empat buah kebun dengan jarak kurang lebih 750 meter dari desa.
4. Tiga buah kebun dengan jarak kurang lebih 1000 - 1500 meter dari desa.

5. Tiga buah kebun terakhir dengan jarak kurang lebih 2000 meter, dari desa.
6. Tiga kebun berada di sepanjang aliran sungai Akelamo dan letaknya di tanah datar.
7. Tiga buah kebun lagi berada di antara dua aliran sungai masing-masing Akediri dan Akelamo.
8. Dua buah kebun lain berada pada kemiringan tanah kurang lebih 25° - 40° .
9. Dua buah kebun lainnya berada agak jauh ke tengah hutan.

— Hari ke VII.

Karena hari ini bertepatan dengan hari Minggu, maka kegiatan penelitian dihentikan. Desa Awer adalah sebuah desa yang keseluruhan penduduknya beragama Kristen Protestan dan masih terikat pada tingkah laku tradisional. Hari Minggu adalah hari berbakti kepada Tuhan. Hari itu dianggap kudus dan masih ditaati secara harafiah sama seperti untuk tidak melanggar hukum adat, masyarakat di sini takut kena bala. Tata cara kebaktian Minggu di sini masih kolot. Namun demikian, anggota team peneliti yang kebetulan menginap di tempat yang sama mendapat kesempatan dan kemudahan untuk terus berkonsultasi.

— Hari ke VIII.

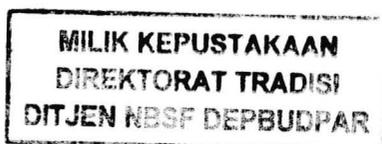
Menurut kesepakatan data melalui kuesioner akan dikembalikan oleh responden. Pada hari itu team peneliti mengambil kuesioner yang telah dibagi-bagikan kepada responden, untuk kemudian diteliti kembali. Pada sore harinya team peneliti diundang untuk menyaksikan pesta adat panen di desa Worat-Worat kurang lebih sembilan kilometer dari desa Awer (lihat peta terlampir).

— Hari ke IX.

Hari ini team peneliti mengadakan cheking terakhir untuk data yang telah dikumpulkan. Kegiatan itu meliputi semua informasi serta melakukan juga evaluasi dan penilaian. Untuk hal-hal yang masih terlupakan diadakan kontak dan pembicaraan kembali.

— Hari ke X.

Hari ini merupakan hari terakhir bagi team peneliti berada di desa Awer. Setelah mengadakan laporan singkat ke Kepala Desa



sekaligus mengucapkan terima kasih atas semua bentuk pelayanan, berpamitan dan meninggalkan desa, penuh dengan kenangan dan pesan secara khusus yang menyangkut proses pengumpulan data untuk penulisan Peralatan Produksi Tradisional dan Pengembangannya.

6. *Sistematika Penulisan.*

Pengorganisasian pelaporan ini disusun sesuai petunjuk dan adalah sebagai berikut :

Sebuah kata pengantar ketua aspek Peralatan Produksi Tradisional dan Pengembangannya tahun 1985/1986.

Daftar Isi.

Bab pertama, Pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang pemikiran, sehingga ditetapkannya desa Awer, Kecamatan Sahu, Kabupaten Maluku Utara sebagai lokasi yang representatif untuk penelitian dalam penulisan Aspek Peralatan Produksi Tradisional dan Pengembangannya yang secara khusus berkaitan dengan perladangan padi.

Dalam masalah, diungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diperkirakan sudah mengalami pergeseran sebagai akibat masuknya modernisasi khususnya di bidang pertanian.

Selanjutnya dalam bab ini pula dikemukakan mengenai tujuan ruang lingkup penelitian, pertanggung jawaban materi dan operasional serta sistematika penulisan.

Bab dua menemukenali, meliputi lokasi penelitian, keadaan penduduk dan mata pencaharian serta teknologi.

Pada Bab tiga disajikan mengenai peralatan produksi tradisional di bidang pertanian, dimulai dari peralatan pada waktu pengolahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil dan pengolahan hasil.

Bab empat, mengenai peralatan distribusi di bidang pertanian, baik sistem distribusi langsung maupun tidak langsung.

Bab lima mengemukakan perkembangan peralatan produksi dan distribusi di bidang pertanian.

Bab enam, analisa.

Bab terakhir adalah kesimpulan.

Untuk melengkapi atau sebagai pendukung data, maka dalam naskah ini disajikan pula bibliografi, indeks dan beberapa lampiran.

BAB II

MENEMU KENALI

1. LOKASI

a. Letak Geografis.

Desa Awer berposisi di lembah Sahu, daerah pegunungan/pedalaman sebelah timur-selatan wilayah Kecamatan Sahu pada sebuah jazirah (kaki sebelah utara dari Pulau Halmahera yang berbentuk huruf K). Batas-batas desa Awer dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Sebelah Utara dengan desa Aketola.
- Jauh ke Timur wilayah Kecamatan Jailolo.
- Sebelah Selatan dengan desa Tara'udu Kusu.
- Jauh di Barat dengan desa Worat-Worat.

Awer dalam wilayah Kecamatan Sahu (Pulau Halmahera) diperkirakan berada pada koordinat sama dengan daerah Tingkat II Maluku Utara, yaitu : 124° - 129° Bujur Timur dan 3° Lintang Utara - 3° Lintang Selatan. Halmahera merupakan pulau terbesar di wilayah ini (18.300 Km^2) dari 461 buah pulau yang ada. Kecamatan Sahu membawahi tiga buah pulau, yang semuanya tidak berpenduduk. Awer termasuk 29 buah desa yang berada di bawah wilayah administrasi Kecamatan Sahu dan dapat dihubungi dengan jalan darat ke Ibukota Susupu.

Di lembah Sahu terdapat juga sungai Akelamo dan Akediri yang lebih kecil. Perladangan terbanyak ada pada sisi-sisi sungai di seberang desa. Untuk mencapai kebun-kebun di sisi sungai Akelamo digunakan *getek* (rakit dari bambu), sedangkan sungai Akediri yang

lebih sempit dapat diseberangi dengan hanya berjalan kaki.

Letak desa penelitian ini berjarak kurang lebih 5 Km² arah timur Ibukota, di pedalaman, berada pada ketinggian 150 - 200 meter di atas permukaan laut. Dengan kondisi jalan yang ada, oleh team peneliti ditempuh jarak tersebut di atas dalam waktu kurang lebih 45 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor (mobil).

b. Keadaan Alam.

Tanah Halmahera bertopografi menyolok, dengan teluk-teluk Kao, Weda, Payahe dan Dodinga yang jauh menjorok. Di setiap daerah terdapat gunung yang rapat antara lain daerah teluk Kao posisi barat. Desa Awer (Kecamatan Sahu) berada dalam aksi radiusnya. Pada bagian lain terdapat deretan pegunungan yang melandai dengan cepat kearah pesisir. Letak desa Awer di lembah sekitar sungai-sungai dengan hutan-hutan luas dan lebat sekitarnya, menandakan pula kesuburan tanahnya.

Jenis tanah di Halmahera dari utara ke selatan secara berurutan berkomposisi jenis podsolik merah kuning, sedikit latosol dan regusol (Kecamatan Loloda dan Galela). Tanah jenis aluvial terdapat juga di beberapa kecamatan termasuk Kecamatan Sahu. Tabel berikut menunjukkan klasifikasi tanah menurut Leontine (Leontine, 1985: 58) yang berkaitan dengan tanaman atau tumbuhan, warna, jenis tanah, struktur dan lokasi geografi. Dari kolom tanaman (tabel no. 1) ternyata areal terbesar cocok untuk tanaman padi, kemudian umbi-umbian dan sagu terkecil. Realita menunjukkan dan dapat disimpulkan bahwa padi merupakan makanan pokok.

Menurut laporan Pemda Tingkat II Maluku Utara tahun 1984 tentang luas lahan produksi bahan pangan seluruh wilayah untuk pertanian mengemukakan bahwa padi ladang termasuk tiga besar dari 10 jenis tanaman yang ada, ialah L.A. 2.930, 12 - L.T. 13.777,19 - L.R. 634,37 - L.P. 12.853,29 - L.AK. 3.219,65 - P 19.064,98 (ton) - rata-rata 14,83QT. Angka-angka di atas dikemukakan dalam HA. Dua jenis lainnya adalah ubi kayu dan ubi jalar.

Tabel 1
KLASIFIKASI TANAH MENURUT LEONTINE
DI KECAMATAN SAHU

Tanaman	Warna	Jenis Tanah	Struktur	Kedudukan Geografi	
padi	merah kolili	leem daidaiti	re ma la'eme taunu 'ange-'angere	pesisir	
	hitam kotou			pedalaman	daratan
umbi-umbian		pasir dongi			pasir sungai
sagu		lumpur			lautan-sungai

Sumber : Leontine, 1985.

Tanah juga memberi daya tumbuh pada jenis tanaman pangan holtikultura, di mana buah-buahan mengambil porsi sangat besar di atas sayur-sayuran. Data berikut akan memberikan gambaran tentang jenis, luas tanaman serta produksinya.

Tabel 2
JENIS, LUAS AREAL SERTA PRODUKSI TANAMAN

Jenis	Luas Areal (HA)	Menghasilkan (HA)	Belum Hasil (HA)	Produksi (Ton)
Buah-buahan	20.993,97	13.959,53	7.034,44	46.217,35
Sayur-sayuran	2.136,37	462,37	1.611,62	7.981,52

Sumber : Catatan Pemda Tingkat II Maluku Utara, 1984.

Letak dan kondisi tanah demikian memudahkan penduduk untuk berladang. Mereka lebih senang berladang pada tanah hutan sekunder yang berdekatan dengan pemukiman. Jarak kebun-kebun dari desa antara 500 sampai 3500 meter. Gejala umum menunjukkan dan menjadi terbiasa bahwa para petani berusaha untuk mendapat sebidang tanah pertanian yang berdekatan dengan desa.

Tentang pemilikan tanah digambarkan antara lain hak menguasai tanah bagi suku Sahu secara terbatas. Jadi tidak memungkinkan adanya pemilikan lahan terlalu bebas.

Segalanya didasarkan pada pertimbangan sosial budaya :

- Organisasi sosial.
- Penanaman tanaman umur panjang.
- Desa dan lain tempat-tempat umum.
- Tempat-tempat ritual.
- Gejala dan tanda-tanda awal.

Secara umum dapat diketahui bahwa seorang anggota ahli waris sebidang tanah pusaka telah ditentukan bagian tanah untuk digunakan secara individu. Batas-batas tanah antara desa, antar pemilikan dan juga antar ladang, biasanya selalu dipertegas dengan *bati* yaitu tanda-tanda seperti serumpun tanaman bambu, pohon kelapa, pohon durian, dan sebagainya yang sengaja ditanam. Mengenai lahan umum terdapat ciri bahwa tidak ada kesatuan politik dan atau teritorial yang memiliki hak eksklusif terhadap lahan atau tanah umum. Hal ini menyangkut tempat pertanian desa dengan jalan umum menembusi sampai ke batas desa berikutnya. Jalan-jalan setapak agak besar, bangunan seperti rumah adat, gereja, sekolah dan kuburan di tepian desa, kategori tempat-tempat pemukiman jaman dahulu. Halaman di sekitar kuburan individu berdekatan dengan lahan dinyatakan tidak dapat digunakan untuk berkebun. Dalam penggunaan tanah sejenis ini ada satu kepercayaan masyarakat. Penggunaan tanah yang salah misalnya berladang terlalu dekat dengan kuburan di mana panasnya api dikatakan mengganggu, seseorang dapat diingatkan melalui mimpi buruk atau jatuh sakit. Dukun kampung (*ngwa'a sousou'u*) segera akan menerangkan sebab musababnya dan setelah berbaikan dengan jiwa leluhur, sebuah kebun baru dibuat di tempat lain.

Penggunaan tanah secara alamiah selalu memperhatikan ceritera padi yang tidak lepas dari kesuburan tanahnya. Di samping tanaman padi, juga tumbuh tanaman sebangsanya yang tidak di ceriterakan latar belakang datangnya, bahkan berdasarkan kepercayaan setempat yang

dipraktekkan, jenis-jenis ini ada juga yang ditanam mendahului atau bersamaan dengan tanaman utama (padi). Jenis ini dapat menjadi pelopor melipat gandakan hasil padi. Jenis padian yang dimaksud antara lain sorgum atau gandum yang biasanya tumbuh dan menghasilkan rangkaian butir-butir lebat. Gandum termasuk tanaman tertua dan ditanam terutama untuk mengartikan satu suasana ritual yang menyangkut adat-istiadat penduduk desa Awer. Pohon sagu dikatakan juga tanaman tertua dan merupakan produksi pangan asal Maluku. Dari penulisan dan informasi, ada yang mengatakan bahwa sagu bukan makanan pokok lagi, sedangkan di pihak lain tetap mempertahankannya, bahwa sagu tetap merupakan makanan pokok di Maluku Utara (Laporan Pemda Tingkat II Maluku Utara tahun 1984). Dalam konteksnya penelitian tersendiri secara intensif perlu ada, berdasarkan suatu kegiatan sensus khusus.

Jenis-jenis tanaman di atas yang memang disebutkan dalam penulisan ini, di samping tanaman produksi pangan lainnya diduga bertambah subur sejak jaman nenek moyang kita. Dengan demikian hipotesa para ahli selama ini masih perlu terus diuji dan dikembangkan, sebab tidak seorang pun dapat memperhitungkan waktu kapan suatu jenis tanaman tertentu berada di tempatnya.

Iklim desa Awer (Halmahera bagian utara) adalah tropis dengan curah hujan rata-rata 1000 sampai 2000 mm/ tahun. Hal ini dinyatakan cukup tinggi dan memang ciri kawasan daerah lembah di pedalaman. Musim hujan berlangsung sepanjang bulan-bulan Desember ke Pebruari. Musim kemarau dari bulan-bulan Agustus ke Nopember. Pancaroba menyelengi kedua musim tersebut sedangkan angin musim diselengi pancaroba pada bulan Nopember, Desember.

2. Penduduk.

Ada baiknya digambarkan sepintas lebih dahulu sedikit tentang sejarah pemerintahan. Daerah Maluku Utara pada mulanya didominasi oleh beberapa Kesultanan, sistem mana tidak ada di Maluku Tengah maupun Maluku Tenggara. Masalah penduduk dan ketenaga kerjaan tidak dapat dilepaskan dari pemerintahan. Berdasarkan self bestuur regeling (peraturan berpemerintahan sendiri) tahun 1930 Maluku Utara dibagi dalam tiga buah swapraja :

- Kesultanan Ternate.
- Kesultanan Tidore.
- Kesultanan Bacan.

Dalam jajaran administrasi di bawah Sultan ada kepala-kepala Distrik (*Sangaji*) yang membawahi kampung-kampung (*mamiko*).

Setiap Sultan memiliki hak ulayat atas tanah secara turun temurun dan berlangsung hingga pemerintahan bala tentara Jepang. Melalui proses administrasi NICA dan NIT dan setelah RMS dilumpuhkan tahun 1952, undang-undang No. 15 tahun 1956, undang-undang darurat No. 23 tahun 1957, undang-undang No. 20 tahun 1958 yang merupakan dasar pembentukan Otonomi Tingkat I, terbentuklah Daerah Tingkat II Maluku Utara dan Daerah Administratif Halmahera Tengah, beserta dua buah Daerah Tingkat II lainnya di Maluku. Sesuai perkembangan pemerintahan daerah Kabupaten Tingkat II Maluku Utara seterusnya terbentuklah 20 wilayah kecamatan, termasuk Kecamatan Sahu dengan 29 desanya di mana terdapat desa Awer yang menjadi fokus penelitian ini.

Kabupaten Maluku Utara memiliki luas wilayah sekitar 103.593 Km², luas perairan 78 % atau 81.091 Km², tersisa daratan 22.502 Km² atau 22 %. Namun dibandingkan dengan jumlah penduduk menurut perhitungan akhir tahun 1984, dapat dikatakan masih jarang. Dalam tabel di bawah ini di kemukakan jumlah penduduk ditinjau dari pelbagai aspek pada masing-masing wilayah menurut tingkatannya di Kabupaten Maluku Utara.

a. Komposisi.

Tabel 3

**JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN USIA DAN JENIS KE-
LAMIN KABUPATEN MALUKU UTARA, 1984**

Data Usia- Tahun	Daerah / Wilayah								
	Kabupaten			Kecamatan			Desa Awer		
	L	W	Jl	L	W	* Jl	L	W	Jl
0 - 5	37.091	34.634	71.725	814	755	1569			**
6 - 10	44.212	34.320	78.532	976	805	1781			
11 - 14	21.135	18.772	39.907	582	441	1023			
15 - 25	42.151	41.635	83.786	794	837	1631			
26 - 55	56.458	51.677	108.135	1.308	1.219	2527			
56 - ..	15.660	14.056	29.716	58	461	519			
Total	216707	195094	411.801	4.532	4.518	9050	155	170	325

Sumber : * Data menurut laporan Pemda Kabupaten Maluku Utara tahun 1984.

** Data primer administrasi di desa yang ada belum dapat memberikan data secara tepat. Di desa Awer terdapat 52 KK, pertumbuhan penduduk berjalan masih lamban.

Berdasarkan data hasil sensus tahun 1971 dan data sensus 1980 di daerah Maluku Utara hanya ada kenaikan jumlah penduduk sebesar 3,6%, disebabkan migrasi 1,1 %. Dan karena kelahiran 2,5%. Kepadatan penduduk rata-rata 20,5 jiwa / Km². Dalam tabel berikut ini akan diproyeksikan data mengenai jumlah sekolah, murid dan guru pada tingkat kabupaten, kecamatan serta desa Awer.

Tabel 4
JUMLAH SEKOLAH, MURID DAN GURU
TINGKAT KABUPATEN, KECAMATAN SERTA DESA AWER

Data	Daerah Tingkat II			Wilayah Kecamatan			Desa Awer		
	J u m l a h								
	Tingkatan	Sek	Murid	Guru	Sek	Murid	Guru	Sek	Murid
S.D.	614	84.045	2740	19	2076	93	1	59	5
S.M.T.P.	43	13.119	668	1	189	5	—	—	—
S.M.T.A.	18	6.467	303	—	—	—	—	—	—
Total	675	103631	3711	20	2265	98	1	59	5

Sumber : Hasil Sensus 1971 dan 1980 di Maluku Utara

Catatan : *) : Data menurut Laporan Pemda Maluku Utara.

**) : Di Desa Awer baru ada satu S.D Negeri. Hal ini juga merupakan hambatan pada segala tingkat kemajuan sosial budaya masyarakat.

Pada tabel berikut akan diproyeksikan tentang mata pencaharian penduduk pada tingkat kabupaten, kecamatan serta Desa Awer sendiri.

Tabel 5
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK

Data	Daerah Tingkat II			Wilayah Kecamatan			Desa Awer		
	J u m l a h								
	Jenis M.P.	Daerah Tingkat II			Wilayah Kecamatan			Desa Awer	
Pertanian	360.285			9.139			101		
Perdagangan	31.359			238			3		
Pengangkutan	11.677			143			1		
Total	403.321			9.520			105		

Sumber : Pemda Kabupaten Maluku Utara.

Disamping ketiga jenis mata pencaharian pokok sebagaimana dikemukakan dalam tabel, terdapat pula mata pencaharian lain seperti : yang bergerak di bidang industri, listrik, gas, air minum dan servis. Untuk Kecamatan Sahu penduduk hanya bergerak pada tiga bidang di atas dengan titik berat pada bidang pertanian. Hampir seluruh penduduk Desa Awer bermata pencaharian pokok di bidang pertanian, khusus berladang padi.

Tabel berikut akan menunjukkan komposisi penduduk warga negara Indonesia, warga negara asing serta jumlah penduduk pada tingkat kabupaten, kecamatan serta Desa Awer sendiri.

Tabel 6

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN KEWARGANEGARAAN

Data 1980	Warga Negara Indonesia			Warga Negara Asing			Jumlah Penduduk		
	L	W	Jl	L	W	Jl	L	W	Jl
Kab.	2145-30	201307	415837	1171	1099	2270	215701	202406	418-107
Kec.	4895	4593	9488	17	15	32	4912	4608	9520
Desa Awer	155	170	325	—	—	—	155	170	325

Sumber : Pemda Kabupaten Maluku Utara.

Yang dimaksudkan dengan warga negara asli, ialah suku asli atau anak daerah asli. Di desa Awer 99,9 % adalah suku asli. Sedangkan pada tingkat kabupaten dan kecamatan sudah sulit dibedakan antara warga negara Indonesia dan suku asli. Warga Negara Indonesia terdiri dari suku asli dan pendatang dan berkembang sebagai pengaruh mobilitas penduduk karena pembangunan.

b. Ketenagaan.

Di Ibukota Ternate dan beberapa kota kecamatan, tidak termasuk Ibukota Kecamatan Sahu sejumlah perusahaan yang bergerak di bidang industri perkayuan, pertambangan, perikanan sudah menggunakan tenaga kerja formal atas dasar upah. Menurut data yang ada tercatat sejumlah 2.038 orang terdiri dari TK I 1909 dan TKA 129. Dari perkembangan pembangunan yang mulai berjalan

meningkat diduga tenaga kerja informal (pedagang kaki lima dan lain-lain) turut meningkat. Pembangunan membawa pengaruh terhadap mobilitas penduduk, terutama ke daerah dengan kemungkinan mendapat sumber-sumber penghidupan baru. Mengenai sifat ketenaga kerjaan di Desa Awer dapat digambarkan antara lain :

1) *Perorangan.*

Tipe ini hanya bekerja untuk kepentingan dan kebutuhan sendiri dan keluarganya. Umpamanya penanaman atau menyiangi kebun oleh kaum wanita pedesaan. Kaum prianya melakukan pekerjaan memperbaiki rumah dengan alat-alat yang dibuat sendiri dari bahan dasar setempat (terutama dari elemen-elemen pohon sagu), mengurus pohon aren, membuat alat peralatan dapur, perabot lainnya.

2) *Gotong royong.*

Ciri ini dipraktekkan secara turun temurun hampir di seluruh kehidupan masyarakat pedesaan di Maluku, terutama di daerah pedalaman yang belum tersentuh pengaruh modernisasi. Di daerah pedesaan di tepi pantai, di mana komunikasi dengan kehidupan kota sudah lancar, sifat tolong menolong sudah mulai bergeser nilainya dan bergerak ke arah ratio dengan sistem imbalan jasa. Berikut ini akan dikemukakan satu sistem gotong royong yang masih memiliki nilai adat-istiadat leluhur yang dapat dikatakan masih tinggi didesa Awer, khusus dalam membuka sebuah ladang padi. Prinsip bekerja secara timbal balik kadang-kadang dapat diganti dengan uang. Contohnya : si A akan bekerja untuk kebun si B selama sekian hari, yang lamanya sama dengan si B bekerja di kebun si A.

Jika si A misalnya bekerja kurang satu hari karena sesuatu halangan, maka si B akan mendapat ganti rugi yang besarnya juga sudah menjadi ketentuan umum. Kelompok kerja sama yang biasanya disebut *riou* itu biasanya terdiri dari anggota-anggota keluarga besar terdekat, namun tidak tertutup kemungkinan orang dari desa lain yang ingin turut serta. Empat jenis pekerjaan besar dalam membuka ladang biasanya terdiri dari pemilihan lahan, menebang, membakar dan menanam.

Pemilihan lahan dilakukan sendiri oleh seorang petani atau pemilik dengan dibantu oleh beberapa orang tua yang secara ritual dapat memberi nilai, pertimbangan kepada calon pemakai. Pekerjaan menebang terbagi atas dua bagian. Pertama yang ditebang adalah semak belukar baik oleh wanita maupun oleh pria dengan parang / golok setinggi 50 - 200 cm. Untuk lahan seluas kurang lebih 0,8

ha diperlukan dua hingga tiga hari, bila dikerjakan oleh 15 - 20 tenaga kerja. Pekerjaan ini disebut *ci'boron*. Menebang kayu (*tawe ate*) berjalan bersama dengan pekerjaan menebas semak belukar tadi, tetapi dibabat lebih rapat dengan tanah. *tawe ate* dilaksanakan oleh kaum pria sedangkan pekerjaan membabat yang lebih ringan itu diserahkan kepada kaum wanita.

Pekerjaan membakar (*romen*) dilakukan oleh pemakai lahan itu dan bukan oleh *rion*, bukan oleh pemilik, dan juga bukan oleh seorang wanita. Kaum wanita biasanya tidak hadir pada fase pembakaran pertama. Terakhir adalah menanam (*tuju'u*) dimana pekerjaan ini merupakan satu karya ritual dan ekonomis serta tidak dapat dipisahkan dari kedua jenis tenaga kerja (pria-wanita). Secara bersab-sab, kaum pria dengan menggunakan sebuah tonggak dari bambu membuat lubang di tanah. Seorang pria diikuti seorang wanita (sedapat mungkin dan biasanya istrinya sendiri), ia memegang segenggam butiran benih padi di tangannya dan seperti menghitung uang logam dilepaskannya setiap kali enam sampai 10 benih dalam lubang yang dibuat oleh pria suaminya. Untuk membangkitkan semangat kerja, maka gerakan ini dilakukan dengan bernyanyi atau berpantun. Ciri khusus dalam penanaman padi ini ditandai juga dengan makanan, minuman aren sebagai kompensasi yang disuguhkan oleh pemimpin kelompok, yang benar-benar meningkatkan produktivitas kerja. Penjamu, pemilik lahan tidak diperkenankan ikut serta dalam proses penanaman padi, hal ini dilakukan untuk menghilangkan anggapan kurang adanya kepercayaan kepada pekerja / *rion*.

Beberapa waktu sesudah penanaman, oleh kaum wanita dilaksanakan aktivitaspenyiangan rumput. Pekerjaan ini juga ditunjang oleh kaum pria untuk segera menyingkirkan tumbuhan liar dari tanaman padi.

Pekerjaan peladangan yang dikerjakan secara gotong royong, kerja sama dan timbal balik dengan menggunakan tenaga kerja secara teratur dan alamiah itu banyak seginya. Tujuannya banyak yang dapat dijadikan contoh dalam manajemen moderen, sekurang-kurang segi moralnya.

c. Mobilitas.

Dari segi sejarah dan apa yang nampak dalam suasana kemasyarakatan di Desa Awer, menunjukkan masih adanya kurang keterbukaan. Perlu dipertanyakan dari mana kelemahan dan kele-

bihan itu dapat ditinjau. Apakah kesengajaan karena alasan policy yang positif, atau memang akselerasi modernisasi yang ditolak oleh situasi lingkungan Desa Awer sendiri. Namun penulis seperti Leontine telah dapat menggali banyak dari Desa Awer. Ini menandakan Desa Awer terbuka untuk penelitian ilmiah. Leontine adalah seorang wanita Warga Negara Belanda, berprofesi. Ia berada di Desa Awer selama dua setengah tahun serta menggunakan waktu yang panjang itu untuk menulis disertasinya. Baru-baru ini ia kembali dengan membawa karya ilmiahnya ke Desa Awer.

Tinggi rendahnya mobilitas tidak begitu menyolok. Jika ada para pendatang, maka ada yang pegawai negeri, pedagang, peneliti sosial ekonomi budaya yang tinggal untuk sementara waktu saja.

Dari kondisi demikian tentu ada segi positifnya, bahkan juga ada yang negatif antara lain :

1) *Segi positif.*

Alam lingkungan kurang bahkan tidak mengalami kerusakan oleh desakan atau kebutuhan, tradisi budaya lama dapat dipertahankan. Nilai lebihnya dapat dicontoh. Konservasi ini baik untuk penelitian-penelitian ilmiah terhadap ilmu-ilmu sosial, karena masih murni. Masyarakat tetap mempertahankan kehidupan kesederhanaannya, tidak konsumtif, suasana desa aman dan damai.

2) *Segi negatif.*

Daerah dan masyarakat ketinggalan dalam program pendidikan, kesehatan dan lain kondisi sosial dunia moderen yang lebih praktis dan bergerak dinamis maju.

3). *Mata Pencaharian Dan Teknologi.*

Dari uraian-uraian sebelumnya sepintas lalu dapat diduga bahwa masyarakat tradisional di sini masih terikat pada pengolahan lapangan usaha yang produksinya untuk kepentingan atau kebutuhan setempat. Pemikiran untuk pemasaran hasil produksi pertanian yang dapat dilipat gandakan belum ada.

a. *Mata Pencaharian Pokok Dan Sampingan.*

Sudah dijelaskan bahwa bertani padi ladang telah menjadi mata pencaharian pokok di Desa Awer. Masih sangat jarang penduduk di lingkungan ekologi yang luas dan subur, belum jauh tersentuh oleh tangan-tangan modernisasi, program pendidikan yang masih belum berkembang, tidak memaksakan masyarakat untuk

berusaha di bidang lain. Dengan tidak adanya kebutuhan pemasaran secara besar-besaran, maka juga tidak ada niat yang mendesak penduduk untuk membuka lahan yang lebih luas untuk memproduksi lebih banyak, agar meningkatkan pendapatan. Selain itu adanya tata cara kepercayaan tradisional yang diikuti dengan penuh disiplin. Kepercayaan itu memberi semangat bekerja, hidup dengan etika, yang sanksi-sanksinya secara adat atau agama diyakinkan sangat berat. Yang melanggar dikutuki, dapat jatuh sakit atau mati. Oleh sebab itu cara bercocok tanam atau berladang secara tradisional selama ini menghasilkan padi dan lain-lain hasil tumbuhan, yang sudah menjadi mata pencaharian pokok dan tambahan. Mata pencaharian sampingan atau tambahan di dapat dari hasil kerja selingan saja yang dilakukan oleh kaum pria maupun wanitanya. Yang berperan di sini tentunya juga tanaman atau tumbuhan yang hasilnya dapat dipasarkan atau menjadi barang dagang. Pisang, jagung, *patatas*, tomat, jeruk (buah-buahan bila musimnya) seperti rambutan, langsung dibawa ke pasar di Jailolo untuk dijual oleh kaum wanita, dengan hasil pendapatan yang pas-pasan saja. Kacang tanah hasil dari kebun keluarga sendiri (ibu, bapak, anak-anak) juga dijual. Lain hasil yang dapat dijual dari mata pencaharian tambahan adalah gula merah yang diproduksi dari pohon enau. Dari air pohon ini dibuat juga *sopi* (minuman keras), yang biasanya disuguhkan di antara orang-orang laki-laki sebagai tanda solidaritas. Pekerjaan memproduksi gula dilakukan oleh kaum pria. Nilai ekonomi atas karya cukup berat ini juga menghasilkan pendapatan tambahan. Penanaman pohon nyiur untuk menghasilkan kopra adalah juga pekerjaan selingan kaum pria dalam siklus meladang padi. Hasil kopra dibeli oleh pedagang perantara (orang Cina) di Jailolo.

b. Gambaran Umum Tentang Peralatan Sehubungan Dengan Pertanian.

Kembali di bawah ini digambarkan tentang proses dari mula sampai akhir suatu proses penyiapan lahan sampai panen hasil padi. Proses ini juga diungkapkan terlebih dahulu dalam kaitan materi ketenaga kerjaan. Penguraian dalam garis-garis besar meliputi segi teknis, sebagai pokok dan di sana sini ada juga disinggung segi-segi non teknis pertanian berdasarkan kepercayaan.

1). *Pemilihan lahan*

Pemilihan lahan ini dibedakan antara hutan primer dan hutan sekunder. Jika berladang pada hutan primer (*bangana*) dikatakan

hasil pada tahun pertama agak berkurang. Namun pada tahun kedua akan berhasil baik karena rerumputan sudah tidak ada atau berkurang. Dengan pengalaman dan kenyataan ini, maka hutan sekunder (*goroa*) biasanya menjadi prioritas.

Dalam proses pemilihan lahan (*disa-sano*) sudah dipertimbangan *rion* yang melibatkan diri ke dalamnya, penentuan waktu, batas, dimulainya pekerjaan dan segi ritualnya (*dolagumi tana'a*).

2). *Penebangan*

Penebangan dimulai dengan menebas semak belukar (*ji'boron*) di atas tanah (*toma re'u*), rata dengan tanah (*toma a'du*), dan diakhiri dengan sebuah upacara ritual (*dolagumi ji'boron*).

Kemudian diikuti dengan penebangan pohon-pohon (*tawele ate*), acara ritual *dolagumi tawele* diakhiri dengan susunan-susunan kayu untuk masing-masing cabang dibiarkan, ada yang pucuknya dibiarkan hidup (*beta*) yang menurut kepercayaan maksudnya untuk kelestarian lingkungan di sekitar penebangan hutan itu. Penempatannya pada pelbagai pinggiran kebun terutama dalam dan mengelilingi kebun, pada tempat yang disebut *daot*.

3). *Pembakaran*

Proses ini disebut juga *romen* atau *dau'u*. Setelah kebun ditinggalkan seminggu atau dua minggu, untuk mengeringkan daun-daunan agar pembakaran dapat berjalan dengan cepat. Pembakaran dilakukan oleh pemakai sendiri atau dengan teman-temannya seperti telah dikemukakan lebih dahulu. Acara ritual sudah tidak ada lagi dalam proses pembakaran ini, disebabkan pada acara-acara terdahulu roh-roh tanah dan kayu dianggap sudah diberitahukan untuk menjauhi tempat itu dengan mencari pemukiman lain. Di dataran rendah bila angin tidak menfup kencang api disulut mengikuti angin ke arah pinggiran kebun yang berhadapan. Menghadapi angin kencang menyebelah kebun dibuat parit pencegah api agar tidak menjalar lebih jauh.

Ada satu syarat untuk memanggil angin agar api cepat menjalar (*aro karawian*) dengan panggilan (kuuuuuurrr!!!). Dengan menggunakan sebuah bambu panjang digunakan sebagai alat pembakar (*bopor*) yang pada pucuknya disulut api, biasanya digunakan bambu air atau bambu pagar. Dengan berjalan keliling, petani mulai membakar, dengan cepat sekali api menjalar melalui segalanya yang sudah kering. Dalam beberapa waktu kebun habis terbakar. Petani yang membakar kebun sesudah itu segera menerjunkan dirinya ke sungai yang

terdekat. Alasannya agar segala sifat malas terbawa pergi dan untuk menyegarkan tubuh yang dipanasi oleh api tadi, serta anggota *rionya* akan menjadi rajin. Pada pembakaran pertama biasanya tidak dihadiri oleh kaum wanita.

4). *Penanaman*

Menanam padi adalah masalah ekonomis dan sekaligus ritual. Aktivitas ini melibatkan semua anggota *rion* dan keluarganya. Sesudah pembakaran lahan kebun ditinggalkan untuk waktu kurang lebih dua minggu. Sebelum penanaman dilakukan oleh kaum pria, kaum wanita mengadakan pembersihan, semua sisa-sisa pembakaran diangkat (*tede'e ma rere'i / lout*) untuk dibuang ke *daot* prosesnya disebut upa'a. Alat yang digunakan untuk membuang sampah tersebut adalah parang dan dua batang kayu. Sebagai persiapan kedua untuk pembakaran timbunan sampah dilakukan oleh kaum pria. Selepas istirahat pagi, rumput-rumput yang tertinggal dibersihkan kembali (*cacu wael*). Setelah itu istirahat lagi untuk makan siang. Kemudian diadakan pembersihan dengan menggunakan sapu kasar (*babaris mare'u*) dan sapu halus (*babaris ma'adu*).

Sampah hasil sapuan itu segera diangkat dengan semacam alat berbentuk pengki yang terbuat dari rahang daun sagu (*sisipe*) oleh wanita dan pria ke tepi kebun. Dapat disimpulkan ada tiga tahapan pembersihan yaitu : *cacu wael*, *babaris mare'u* dan *babaris ma'adu*. Abu bekas pembakaran dibiarkan dan disebar merata ke seluruh areal kebun agar tanah menjadi lebih subur. Sesudah pembakaran ini kurang lebih tiga hari, oleh seorang wanita ditanami dengan jagung. Selain berfungsi sebagai tanaman pendingin, menurut pengertian kosmologi, ada juga alasan praktis yaitu sebelum padi tumbuh, jagung diharapkan pula tumbuh subur. Selain itu daun-daun jagung yang telah layu akan mempengaruhi tumbuhnya padi karena dapat menambah kesuburan tanah.

Pada timbunan kayu di pusat kebun, disembunyikan sebuah pisang muda, sejenis rumput yang disebut *kalanCI* sebagai penawar terhadap rumput liar. Bahan-bahan itu dianggap panas (*sau'u*) atau disebut juga *bitung'omanga* yang dianggap berfungsi sebagai alat pendingin (*malata*). Setelah istirahat makan siang, mulailah kebun ditanami dengan padi. Suatu saat yang "Agung". Bibit beras pulut (*ea'kesere*) dibawa ke pusat kebun. Bibit padi biasa (*e'a ma dutu*) dibawa serta dalam sebuah kantong besar dan diadakan doa secara Kristen. Di sini hanya hadir pemakai kebun, istrinya, anggota tua *rion* dan pemimpin dari pembakaran. yang didoakan antara lain

kesehatan semua pekerja dan kesuburan padi agar terhindar dari penyakit atau hama serta kegagalan yang diakibatkan oleh tikus. Upacara singkat ini disebut *ngumor* atau *manyiat*. Saat penanaman yang dianggap terbaik menurut kepercayaan ialah pada saat bulan malam 20 hari, atau dalam bahasa mereka disebut *ngara wutu nyagi romoditi* atau *bulan malam dua puluh*. Pegangan ini menyangkut masalah tanam bagi pribadi-pribadi. Sebaliknya yang berkaitan dengan *rion-rion* tergantung nasibnya. jadi pada saat *dolagumi*, dengan perhitungan bahwa dengan posisi bintang tujuh berada di utara, maka harus diadakan penanaman. Dengan waktu yang bersamaan *ngara wutu nyagi romoditi* diharapkan tepat juga perhitungannya dengan saat penanaman oleh *rion*. Bintang tujuh dikenal dengan nama *pariama*. Dan kelihatan pada pukul 21.°° secara sinonim dikatakan naiknya mentari pada pukul 09.°° sampai 10.°° saat mana dipandang terbaik untuk bertanam.

Penanaman berjalan dengan cepat, menurut ritme bunyi bambu alat pelubang tanah (proses penanaman seperti ini dalam bahasa daerah Awer disebut *tuju'u*, sedangkan alat bambu yang dipakai untuk melubangi tanah disebut *duduju*). Pada bagian atas bambu itu dibuat irisan hingga dapat membunyikan suara tek-tek-tek-tek dan seterusnya. Kegiatan menanam ini berjalan cepat tanpa bicara hanya diperkenankan berbisik-bisik. Penanaman tidak boleh dihentikan sejak matahari meredup sampai hampir malam tiba. Kaum wanita mengikuti para lelaki dengan membawa alat tampung bibit dari bambu (*gizizi ma'am*) lalu mengisi lubang yang sudah dibuat oleh kaum lelaki dengan menggunakan *duduju* tadi, dengan bibit padi dari gengaman tangan kanannya. Cara mengisi lubang itu dengan melepaskan bibit melalui ibu jari dan jari telunjuk dengan gerakan seperti orang yang sedang menghitung uang logam atau uang sen. Setiap lubang diisi dengan enam sampai 10 benih padi (proses pengisian padi ini disebut *duduron*). Pada bagian berikut wanita penanaman tadi diikuti oleh tiga atau empat orang lelaki yang sudah berumur dengan sebuah sapu dari daun aren untuk menutupi lubang-lubang yang sudah diisi dengan bibit tadi (prosesnya disebut *jujum*, sedangkan alat disebut *jujum*). Karena selalu berlebihan wanita, maka untuk mempercepat pekerjaan, para pemuda dikerahkan membuat lubang-lubang.

Pada akhir penanaman, oleh *rion* digunakan pula tifa dan gong untuk mengantar akhir penanaman itu. Dahulu kala pada setiap kebun diadakan pantun-pantun bernada cinta diiringi musik tadi, pa-

ra musisi diikuti oleh para penanam berjalan mengelilingi kebun dalam gerak pemutaran secara konsentratif, dimulai dari sebelah timur kebun ke tengah-tengah kebun, timur ke selatan terus ke barat dan berakhir di utara. Cara penanaman khas ini hanya berlaku untuk penanaman padi biasa. Perbandingan penanaman padi ketan dan padi biasa adalah satu berbanding delapan, dengan demikian padi ketan hanya ditanam pada pinggiran kebun saja. Namun padi ketan memiliki arti ritual, jadi mutlak harus ditanam sekalipun areal kebun itu kecil. Hasilnya yang sedikit itu, tidak boleh mempengaruhi pertumbuhan padi biasa. Oleh karenanya jenis ini ditanam di sebelah kebun yang bersisian dengan laut (sebelah barat).

Selain musik, karakter lain dalam kegiatan penanaman padi itu adalah juga makan istimewa. Sementara pembersihan kebun dilakukan, pemimpin *rion* sudah mengelilingi dan mendatangi pekerjaan dengan menyuguhkan tuak aren. Berlainan dengan kebiasaan (setiap anggota membawa bekalnya sendiri) kali ini disediakan oleh pemilik kebun. Pagi hari pemilik kebun masih membantu membersihkan kebun, namun dalam kegiatan penanaman, ia dan keluarganya sama sekali tidak boleh ikut, untuk menghindari anggapan adanya rasa tidak percaya dari pemilik kebun terhadap *rion*. Istri pemilik kebun dan pembantunya hanya bertugas untuk menyediakan makanan saja. Hal ini berarti bahwa setelah bibit dibagikan, maka segala tanggung jawab dalam proses penanaman ini sudah diambil alih oleh *rion*.

5). *Pemeliharaan*

Sesudah penanaman, untuk sementara kegiatan mengerjakan lahan pertanian dihentikan. Beberapa minggu kemudian dimulai kembali pekerjaan menyangi rumput dan tanaman liar yang dilakukan terutama oleh kaum wanita dengan menggunakan parang penyangi (*udar*). Ada beberapa tahapan dalam proses penyangian :

- Rumput pertama harus dipotong atau dicabut dengan memakai kuda rumput. Prosesnya disebut *udar rurubu majomol*. Biasanya pada sembilan hari setelah padi ditanam.
- Rumput kedua yang harus dipotong atau dicabut dengan memakai kuda rumput prosesnya disebut *gaditije*, ketika menjelang umur tiga bulan. Kedua proses di atas disebut *u'dara sou'di'di*.
- Setelah padi berumur tiga bulan tidak bisa digunakan lagi kuda rumput, tetapi memakai parang biasa untuk memotong tali rumput yang besar (prosesnya disebut *omos'o*).

Daun padi dikatakan mulai berjarum ditandai dengan adanya tiga atau empat lembar daun disebut *bisa karawian*. Keluarnya daun itu dikatakan tepat pada saat malam hari yang kelima. Ketika padi bertumbuh tinggi dan mengeluarkan seluruh rangkaian padi disebut *paetala*, disinonimkan dengan perempuan yang hamil tua (*wo'olo*) sehingga tiga bulan kemudian muncullah butir-butir padi yang sudah menguning (*paradere*), pada saat itu pula orang merasa lega tetapi padi harus dilindungi dan dijaga terhadap serangan angin dan gangguan lain. Padi yang siap dipanen disebut *romu'u*.

Ada sistem pencegahan serangan hama yang digunakan menurut kepercayaan yaitu dengan memakai mantera-mantera tertentu dan yang lain memakai obat tradisional dari akar kayu pohon *baru*. Akar dimaksud ditumbuk halus serta diberi air kemudian disebar luaskan ke areal tanaman padi. Ada satu penyakit yang ditakuti oleh para petani di sana yaitu *potigai* di mana ulat terdapat di dalam batang padi. Cara pemberantasannya masih tradisional yaitu memakai mantera-mantera.

6). Panen

Kegiatan panen makin menjadi sibuk dengan turut sertanya anggota-anggota *rion* yang diperbesar jumlahnya dengan anggota keluarga dan kadang-kadang penduduk dari desa lain. Pelbagai makanan dan minuman disediakan kembali dalam jumlah yang lebih besar. Bahan makanan dan alat peralatan masak jauh-jauh telah disediakan sebelum panen. Sebelum panen (*utu'u*) dimulai, seorang wanita tua melaksanakan upacara ritual (berdoa buat dewa atau leluhur dalam bahasa daerah disebut *dolagumi gutu'u*) di tengah-tengah kebun agar panen bisa berjalan dengan lancar dan dijauhi dari malapetaka.

Panen dilaksanakan dengan cara mulai dari sebelah barat berputar ke selatan terus ke timur dan akhirnya ke utara, begitu seterusnya. Pisau pemotong padi yang digunakan semodel dengan di Jawa yaitu ani-ani (*gugutu'u*). Hasil panen tidak boleh terkena tanah. Para pemotong mengumpulkan rumpun padi itu dengan tangan kiri, sedangkan para pemuda siap menerima ikatan-ikatan padi itu untuk diletakkan di atas tikar (*cocong*).

Dari *cocong* dimasukkan ke dalam bakul (*palud'i*) yang diangkut ke lumbung (*titila*) dan kembali disiram di atas tikar yang telah disediakan di depan lumbung. Pemilik bertugas memisahkan daun-daun yang ada padi itu serta dengan penuh kebanggaan menaikkan padi itu ke lumbung. Para wanita tidak diperkenankan untuk mema-

sukinya, karena dianggap padi harus tetap berada dalam keadaan suci. Padi tidak segera dikuliti namun disimpan di lumbung terbuka untuk mencegah tumbuhnya lembaga. Apabila akan di tanak, baru dikuliti dengan sistem diinjak oleh para wanita dan bisa juga oleh pria. Kemudian butir-butir padi ditumbuk dalam lesung (*didi-song*). Sering terjadi padi juga dibawa kekincir pengupas yang terdapat di desa yang berdekatan. Hal ini merupakan suatu sistem pengembangan alat produksi tradisional.

BAB III

PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL YANG DIGUNAKAN DI LADANG

1. Umum.

Penulisan pada bab II ialah memberikan keterangan tentang nama, jenis alat, bahan asal, dan manfaat dari peralatan produksi tradisional yang digunakan pada perladangan padi dan palawija di Desa Awer. Seperti di daerah Maluku lainnya sawah bukan merupakan areal pertanian penanaman padi yang diharapkan hasilnya mencapai surplus. Beras tetap dimasukkan sebagai makanan pokok sekalipun sagu masih tetap termasuk bahan makanan pokok.

Desa Awer berkedudukan di lembah Sahu dengan memiliki lahan-lahan yang dapat diairi, karena terdapat sungai-sungai potensial. Dengan lingkungan demikian, mudah saja dapat dibentuk atau dicetak sawah yang berhektar-hektar luasnya. Namun masyarakat setempat tidak berminat, lebih baik dikatakan tidak terbiasa mereka menanam padi sawah. Mereka lebih suka berladang padi yang sudah menjadi mata pencaharian pokoknya yang sudah berlangsung dari generasi kegenerasi. Mereka bangga dengan perladangan padinya karena faktor kesuburan tanah di samping faktor-faktor lain yang mendukung usaha mereka itu. Ada satu pomeo yang terkenal dari penduduk kawasan lembah Sahu ini, yang pernah mengungkapkan antara lain: "bagaimana orang-orang di pesisir pantai dapat menjadi petani padi yang baik". Kemungkinan pomeo ini berkaitan dengan jenis tanah yang mereka memiliki. Tanah daerah mereka adalah tanah bergunung api,

berlilin dan berwarna hitam, dianggap sebagai jenis tanah yang cocok untuk penanaman padi ladang, bila dibandingkan dengan tanah merah berlilin yang berada di kawasan pesisir pantai.

Waktu penelitian yang terbatas, tidak memungkinkan memberi kesempatan kepada team peneliti untuk sedikit mengadakan observasi langsung ke daerah Tobelo, Kabupaten Maluku Utara, wilayah kecamatan ini berusaha juga di bidang pertanian khususnya tentang persawahan padi, maksudnya agar mendapat sedikit gambaran mengenai alat peralatan pertanian produksi tradisional di bidang persawahan, untuk dapat di adakan semacam study comparative.

2. *Pengolahan Tanah.*

Dalam konteks menginformasikan peralatan produksi tradisional khususnya pada perladangan padi di Desa Awer, berikut ini digambarkan identifikasinya menurut fase-fase awal sampai akhir hasil padi mencapai tujuan dan fungsinya. Dengan kata lain dimulai dari peralatan pembukaan hutan atau lahan sampai pengolahan hasil padi.

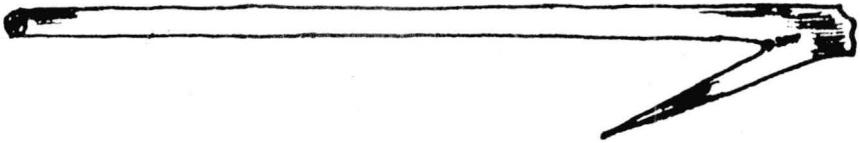
a. *Pembukaan Tanah.*

Proses pembukaan tanah ini dimulai dengan pembukaan hutan yang disebut *dolagumi*. Hutan yang terpilih dimulai dengan proses penebasannya atau *pameri*, disebut juga *coboron tomare'u*, rumput-rumput dibersihkan dengan memakai suatu alat yang disebut *gagalao*. *Gagalao* ini terbuat dari kayu *gumida* atau kayu *dudir* (sejenis kayu meranti), dan bentuknya seperti cangkul dari kayu.

Keterangan Gambar 1 :

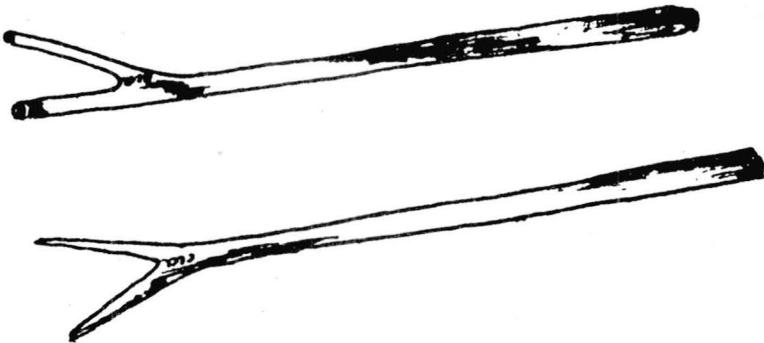
Gagalao terbuat dari kayu yang bercabang yang dibentuk dengan ukuran panjang 60 Cm, besar kecilnya diameter relatif dan tergantung dari sipembuat atau pemakaiannya. Digunakan juga untuk memudahkan pemotongan rumput dengan cara tangan kiri memegang *gagalao* untuk menyatuhkan atau mengumpulkan rumput sedangkan parang (*ped'a*) di tangan kanan untuk memotong rumput.

Gambar 1
GAGALAO



Pekerjaan pembukaan hutan ini dilakukan oleh pria dan wanita dengan menggunakan *ped'a*. Hasil dari rerumputan atau penebangan pohon-pohon tadi (cabang dan ranting), di timbun dan cara mengumpulkannya dengan menggunakan alat semacam garpu yang dibuat juga dari kayu (*babaris*). Alat *babaris* ini ada dua jenis yaitu *babaris masasalang* dan *babaris mare'u*.

Gambar 2
BABARIS MASASALANG



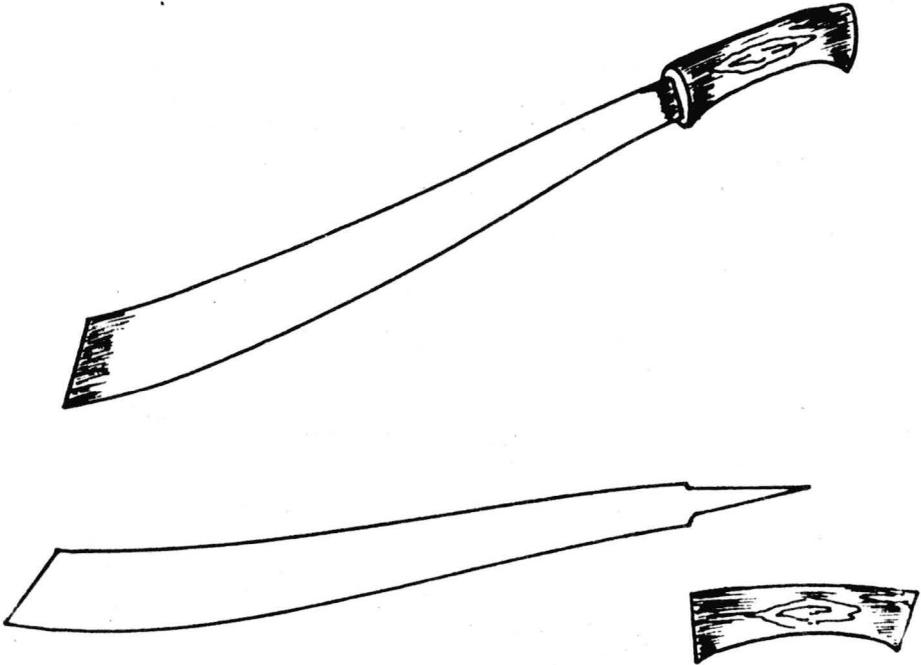
Keterangan Gambar 2 :

- *Babaris masasalang* tersebut dari kayu bercabang ukuran panjang 142 Cm, diameter relatif tergantung dari si pembuat / pemakai.
- Alat ini biasanya dihubungkan dengan *babaris mare'u* dengan fungsi dan kegunaan tersendiri.

Penebasan hutan atau *pameri* terdiri dari dua fase. Seperti diceritakan lebih dahulu fase I, yaitu *pameri semak belukar* atau bagian atas (*coboron tomare'u*). Fase II, dilakukan terhadap rerumputan

bagian bawah (rata dengan tanah) disebut *coboron toma a'du*. Pekerjaan ini dilakukan juga oleh pria dan wanita, dengan menggunakan *ped'a* yang berjenis-jenis. Di daerah Awer dikenal tiga jenis parang (*ped'a*) atau golok : *ped'a cudum*, *ped'a bakoko*, *ped'a wewere'a* dan selanjutnya lihat gambar 3.

Gambar 3 a
PED'A CUDUM

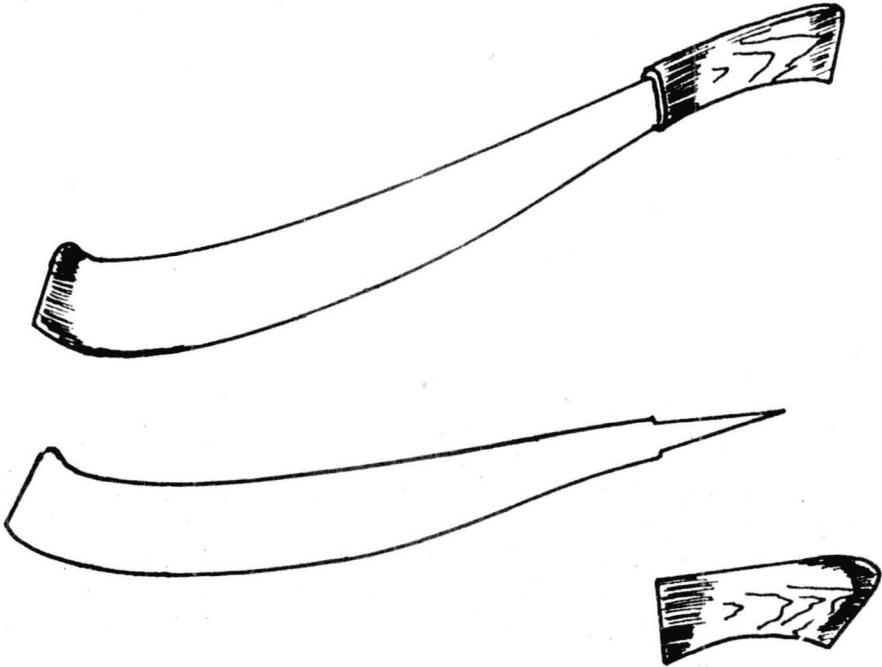


Keterangan Gambar 3 a :

- *Ped'a* ini panjangnya 62,5 Cm.
- Isi *ped'a* disebut *malese*, terbuat dari besi baja dengan ukuran panjang ekor 56 Cm, bagian yang ditahan pegangan (*mawual*) tujuh centimeter, lebar ujung 4,5 Cm, lebar tengah empat centimer, dan lebar pangkal 2,5 Cm.
- *Mawual* terbuat dari kayu dengan ukuran: panjang 13 Cm berbentuk elips (besar kecilnya relatif dan tergantung dari si pemakai).

- *Ped'a* ini hanya digunakan oleh kaum pria untuk menebang kayu dan menebas rumput.

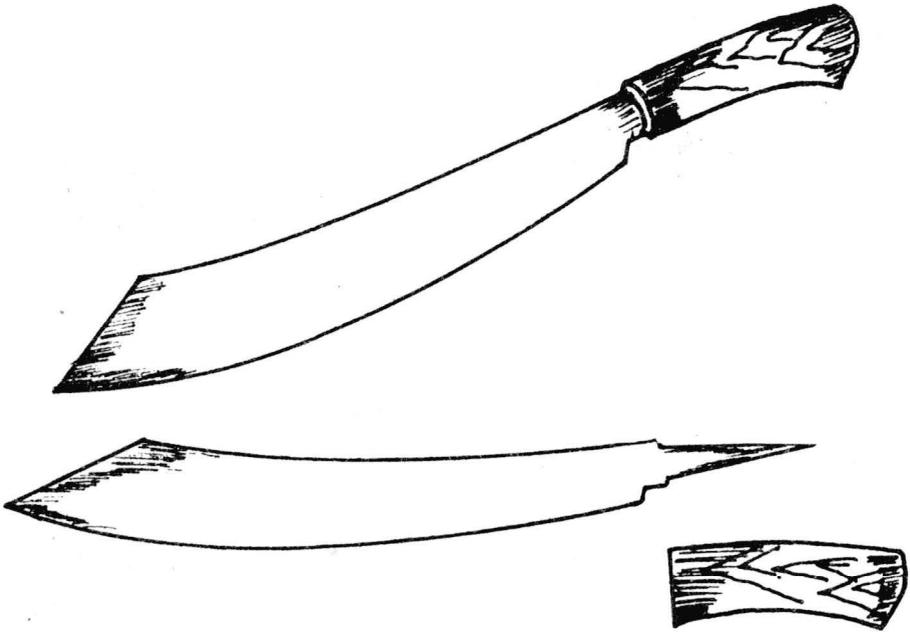
Gambar 3 b
PED'A BAKOKO



Keterangan Gambar 3 b:

- *Ped'a bakoko* ini mempunyai panjang 52,8 Cm.
- *Malese* tersebut dari pelat besi baja dengan ukuran 46 Cm.
- Panjang ekor tujuh centimeter, lebar ujung 5,7 Cm, lebar tengah 5,2 Cm, dan lebar pangkal 3,2 Cm.
- *Mawual* terbuat dari kayu dengan ukuran panjang 13Cm, berbentuk elips, diameternya relatif tergantung dari pemakainya.
- *Ped'a* ini digunakan juga oleh pria.

Gambar 3 c
PED'A WEWERE'A



Keterangan Gambar 3 c:

- Disebut juga *ped'a* perempuan, karena biasanya digunakan oleh kaum wanita, mempunyai panjang keseluruhan 47 Cm.
- *Malese* terbuat dari pelat besi baja dengan ukuran 31 Cm.
- Panjang ekor tujuh centimeter, lebar ujung lima centimeter, lebar tengah 4,5 Cm, dan lebar pangkal tiga centimeter.
- *Mawual* terbuat dari kayu dengan ukuran panjang 13 Cm, berbentuk tirus dengan diameter relatif tergantung dari si pemakai.
- Digunakan oleh wanita untuk memotong kayu dan juga menebas rumput. Ukurannya lebih kecil dari *ped'a* yang digunakan oleh kaum pria.

Dalam proses penebangan kayu di samping menggunakan *ped'a*, juga digunakan kapak atau disebut *tamoan* atau juga *tamako*. Dalam proses penebangan hutan, setelah penebasan rumput-rumput, ada satu syarat yang harus dipenuhi oleh penebang pohon, yaitu dia harus menebang pohon yang paling kecil terlebih dahulu, baru po-

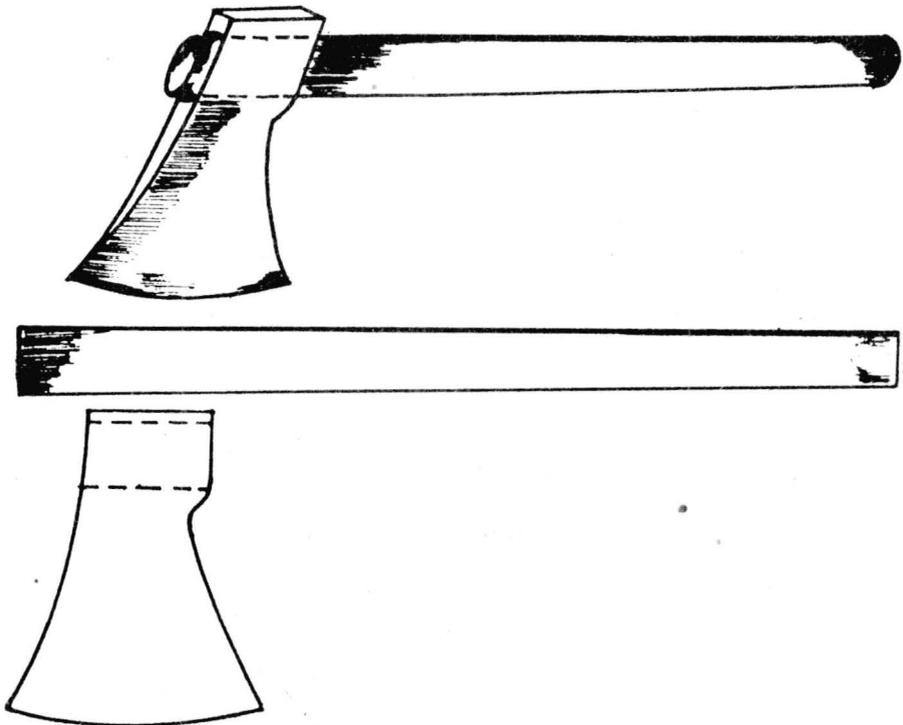
hon yang besar. Hal ini menggambarkan pemikiran, agar hutan jangan menjadi gundul, yang dalam bahasa daerah disebut *ate mangowa*. Pad'a dan kapak ini biasanya dipesan oleh penduduk di Desa Awer dari orang Tidore, khususnya di Desa Toloa.

Keterangan Gambar 4:

- Bagian I : isi *tamako* terbuat dari besi baja campuran dengan ukuran sebagai berikut: tinggi 15 Cm, tebal bagian atas 1,8 Cm, tebal bagian ujung 0,15 Cm, bagian atas empat centimeter, bagian tengah 6,2 Cm, bagian ujung 9,3 Cm.
- Bagian II : tangkai *tamako* terbuat dari kayu besi berbentuk elips dan besarnya tergantung dari lubang *tamako*. Berukuran panjang 52,5 Cm, lebar bagian pangkal 4,1 Cm, bagian tengah 3,9 Cm, dan bagian ujung 3,2 Cm.

Gambar 4

TAMAON atau TAMAKO



Tamako atau *tamaon* digunakan untuk menebang pohon berukuran besar, dan proses penebangan kayu ini disebut *tawele ate. ped'a* dan *tamako* atau *tamaon* diasah dengan sejenis batu (*joma'a*) yang didatangkan dari daerah Batang Dua, Kecamatan Pulau Ternate.

Pada mulanya ada kepercayaan bahwa batu jenis ini digunakan juga sebagai batu penolak roh-roh jahat. Tetapi setelah masuknya agama, maka kepercayaan itu menjadi hilang. Dalam proses penebangan dan penebasan rumput-rumput, digunakan *gagalao* untuk menarik rerumputan tadi (hasil penebasan) agar areal yang diinginkan menjadi bersih. Ada dua macam *gagalao* yaitu yang besar disebut *lamo* dan yang kecil disebut *mangoa* (Gambar 1). Rerumputan hasil penebasan tadi disebarkan di areal itu juga untuk proses pembakaran. Penyebaran rumput ini disebut *selalololo*. Keadaan ini dibiarkan kurang lebih satu atau dua minggu agar semuanya menjadi kering hingga mudah terbakar. Pada waktu *tawele ate* (pemotongan kayu), kayu dipotong-potong diatur dengan rapih. Dalam pemotongan cabang-cabang kayu itu tidak seluruh dedaunan ditebas. Hal ini untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup, yang dalam bahasa daerah disebut *beta*, menurut kepercayaan mereka.

b. Pembakaran.

Proses pembakaran dalam bahasa daerah disebut *romen* telah didahului oleh *tawele ate*. Rerumputan dibiarkan kering selama kurang lebih satu atau dua minggu. Adapun peralatan yang digunakan dalam proses ini adalah sebagai berikut:

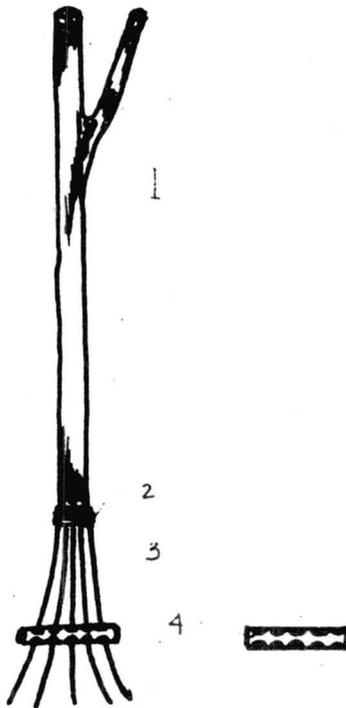
- Alat pembakarannya yaitu dari bambu air atau bambu pagar (*bopor*).
- Pembuat api, yang disebut *naoto* yaitu dua bilah bambu yang kering apabila digosok akan mengeluarkan api (pembuat api seperti ini digunakan pada masa lalu).
- Sekarang mereka sudah terbiasa dengan menggunakan korek api, yakni sebatang bambu (*bopor*) dinyalakan pada ujungnya. Kemudian api disulut pada bagian kebun dan atau timbunan-timbunan kayu yang telah diletakkan pada posisi-posisi tertentu.

Syarat lain yang harus diperhatikan dalam pembakaran yaitu memanggil angin (*aro karawian*) dengan nada panggil kuuurrrrrrr. Sewaktu membakar juga harus memperhatikan arah angin, dan parit pencegah agar api tidak menjalar lebih jauh. Setelah terjadi pem-

bakaran, sisa-sisa bakaran diangkut untuk dibuang ke sebuah bak yang dibuat dari susunan kayu yang dalam bahasa daerah disebut *daot*, letaknya di tepi kebun. Proses pembakaran diikuti lagi dengan proses pembersihan (*paris*) untuk penanaman. Alat yang digunakan untuk proses *paris* disebut *babaris* yaitu semacam sapu dan ada tiga macam *babaris* (lihat Gambar 2 dan 5).

Gambar 5 a

BABARIS MARE'U (SAPU KASAR)



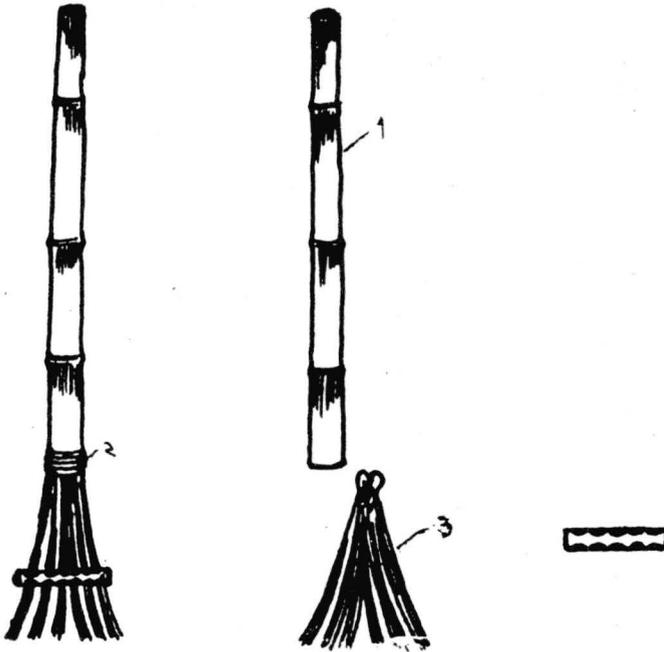
Keterangan Gambar 5 a :

Babaris mare'u dibuat dari kayu pohon langsung, mempunyai panjang keseluruhan 212 Cm, dengan penjelasan lanjut sebagai berikut:

1. Batang untuk pegangan.
2. Ikatan dengan rotan.
3. Pecahan kayu yang dibelah langsung pada batang pegangan.
4. *Lewaka* terbuat dari bambu yang dilubangi (*bor*), sesuai dengan jumlah pecahan kayu yang akan digunakan. *Lewaka*

berguna untuk mengatur jarak dari pecahan-pecahan kayu tadi (lihat gambar). Panjang *lewaka* 17,2 Cm, sedangkan diameternya 2,8 Cm.

Gambar 5 b
BABARIS MA'ADU



Keterangan Gambar 5 b:

Babaris ma'adu disebut juga sapu halus. Dibuat dari pohon enau, (pohon seho/diwon) yang diambil bagian pucuknya dan dibuat sapu lidi. Penjelasan selanjutnya mengenai *babaris ma'adu* adalah sebagai berikut :

1. Batang untuk pegangan terbuat dari bambu dengan ukuran sebagai berikut : panjang 130,5 Cm, diameter ujung atas dua centimeter, diameter bagian tengah 2,9 Cm, diameter ujung bawah 3,4 Cm.
2. Ikatan dengan rotan.
3. Seikat ranting enau yang panjangnya 60 Cm.

4. *Lewaka* untuk mengatur jarak dari ikatan ke ikatan.

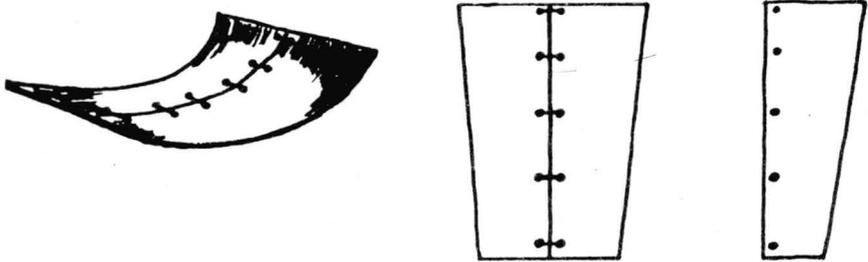
Babaris ma'adu digunakan untuk membersihkan secara kasar lebih dahulu yaitu rerumpunan yang habis terbakar termasuk sisa-sisa pembakaran kayu yang mungkin masih tertinggal. *Babaris ma'adu* digunakan untuk membersihkan secara halus dan merupakan kegiatan pembersih terakhir, sehingga lahan dinyatakan siap untuk ditanami dengan padi. Adapun sisa kayu yang tidak ikut terbakar disebut *ate ma boboti*. Sisa rumput yang tidak terbakar disebut *jeremot* sedangkan abunya disebut *totoun*. Diantara kedua kegiatan tersebut di atas ada satu kegiatan lain yaitu *cacu wael* atau kegiatan membersihkan rumput yang tidak ikut terbakar. *Cacu wael* menggunakan alat yang disebut *udar* (kuda rumput).

Sisa-sisa bakaran harus diangkat dan dibuang ke *daot* (tempat sampah) sedangkan alat untuk mengangkatnya yaitu *sisipe*.

Keterangan Gambar 6 :

- *Sisipe* terbuat dari pelepah pohon sagu yang dibentuk sedemikian rupa mirip dengan pengki, serta berfungsi sebagai tempat sampah yang dapat diangkat.
- Alat ini terdiri dari dua bagian yang simetris, yang kedua bagiannya disatukan dengan jalan dijahit dengan menggunakan rotan.
- *Sisipe* tersebut mempunyai ukuran sebagai berikut : panjang *sisipe* 70,5 Cm, lebar bagian atas 53,5 Cm, lebar bagian tengah 39,6 Cm, lebar bagian bawah 30 Cm.
- *Sisipe* dengan ukuran tersebut diketemukan oleh team peneliti, tetapi juga ukurannya relatif, karena tergantung pada masing-masing orang yang membuat dan menggunakannya.

Gambar 6
SISIPE
(ALAT PENGANGKUT RUMPUT)



Pengumpulan rumput untuk dibuang ke *daot* (tempat sampah di tepi kebun), biasanya dilakukan oleh pria dan wanita yang dalam bahasa daerah disebut *totowun*. Sedangkan proses membawanya ke *daot* disebut *lout*, proses buang ke *daot* disebut *upa'a*. Dengan demikian proses pembersihan ini terbagi atas tiga tahapan yaitu :

- Dengan *babaris mare'u* (sapu kasar).
- Dengan cacu wael (membersihkan rumput yang tidak ikut terbakar).
- Dengan *babaris maadu* (sapu halus)

Pengusahaan tanaman padi di tanah kering dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara gogo dan secara ladang atau huma. Padi gogo adalah padi yang diusahakan di tanah tegalan kering secara menetap (terus menerus), sedangkan padi ladang diusahakan secara tidak menetap (berpindah-pindah). Pada padi gogo terdapat pengolahan tanah, pemupukan dan pergiliran tanaman dengan tanaman lain, sedang pada padi ladang demikian juga halnya walaupun hampir tidak ada.

Pengolahan tanah dilakukan pada musim kering sebelum hujan turun, atau segera setelah tanaman yang mendahuluinya di panen. Teknik pengolahan tanah adalah sebagai berikut :

- a. Tanah dibajak / dicangkul dua kali atau lebih hingga tanah cukup gembur dan bersih dari rerumputan, pengolahan tanah harus sampai kedalaman sedikitnya 25 Cm. Pada tanah yang berat (tanah padat dan keras), dilakukan pengolahan pendahuluan dengan memakai linggis atau garpu. Tanah lapisan bawah sedapat mungkin terangkat dan dibalik ke atas.

- b. Pada waktu membajak / mencangkul yang kedua kali, pupuk organik ditebarkan kurang lebih 20 ton/ha, dengan menggunakan pupuk hijau, pupuk kandang atau kompos.
- c. Setelah tanah dibajak, tanah dihaluskan dengan garpu atau cangkul satu atau dua kali hingga tanah cukup halus.
- d. Dijaga agar tidak terjadi penggenangan air, karena dapat mengancam kehidupan sekeliling petak dengan cara membuat petak-petak berukuran 10 x 5 meter atau dengan membuat bagian tengah tegalan lebih tinggi dari pinggirannya.
- e. Tanah dibiarkan saja sambil menunggu benih di tanam pada waktu permulaan musim hujan.

Pekerjaan mengolah tanah untuk padi ladang biasanya 15 - 25 hari sebelum tanam. Tujuan mengolah tanah dengan pacul dan atau bajak ialah :

- a. Memperbaiki tata udara tanah, yang penting untuk perkembangan padi.
- b. Merangsang berkecambahnya biji-biji gulma, sehingga pada waktu penggaruan terbagi ke seluruh jarak aluran untuk kemudian oleh jasad-jasad renik dirombak dalam keadaan tergenang.

Tujuan dari menggaru ialah:

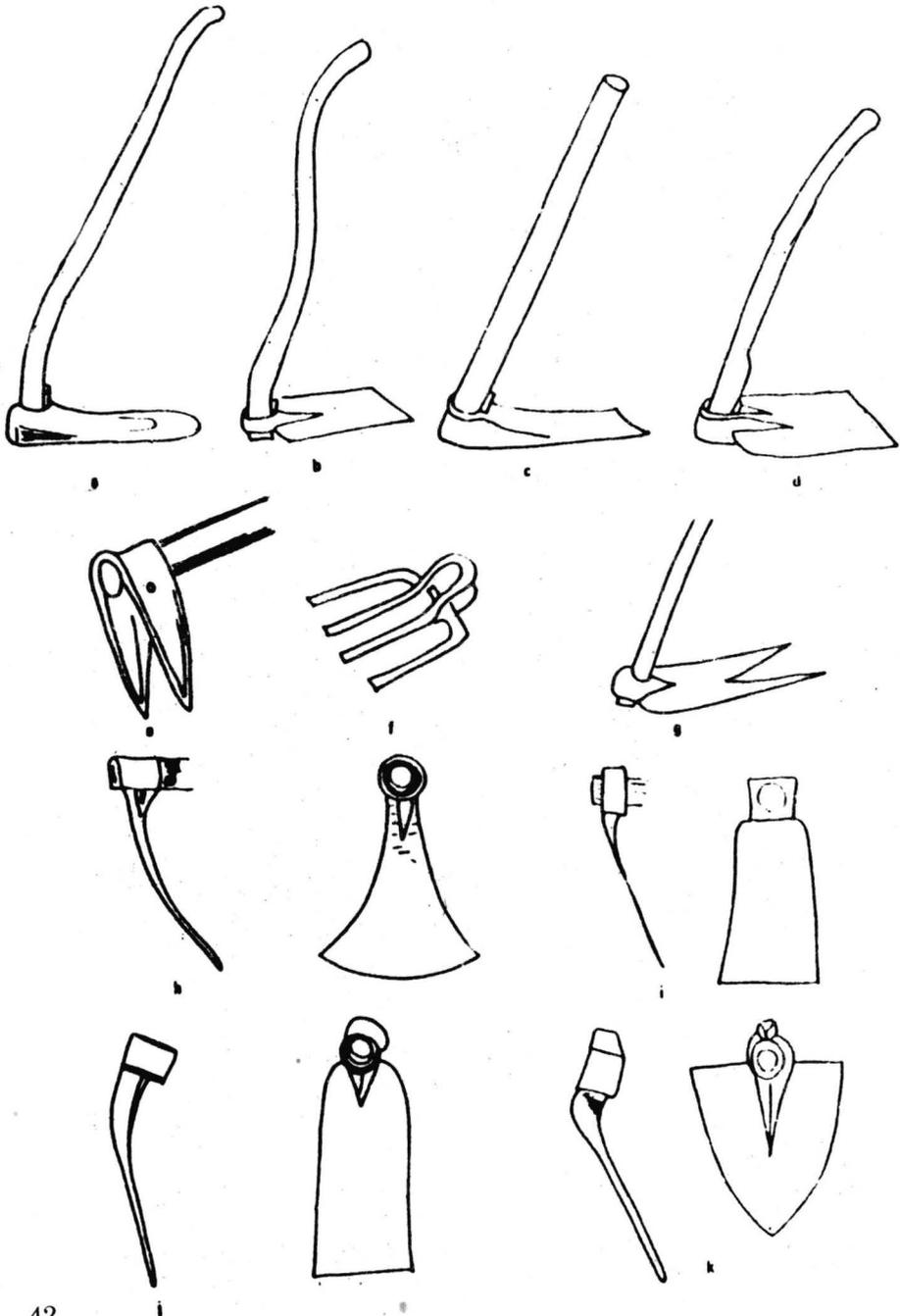
- a. Membantu terciptanya lapisan kedap (lapisan bajak) yang berguna untuk mencegah meresapnya air dan unsur-unsur hara selama pertumbuhan padi.
- b. Menciptakan struktur yang baik untuk tempat tumbuh yang baik.
- c. Memberantas gulma yang masih hidup.
- d. Meratakan permukaan tanah untuk sistim penguapan.

Frekwensi mengolah tanah tergantung dari waktu, keadaan tanah, jenis alat dan lain-lain, maka pengolahan dapat dilakukan dengan memilih salah satu dari berbagai cara berikut :

- a. Dicangkul satu kali kemudian digaru. Setelah itu tabur benih lalu ditutup, selang waktu satu sampai tujuh hari.
- b. Dicangkul tanpa digaru, tabur benih kemudian tutup.
- c. Dicangkul dua kali tanpa digaru lalu tabur benih selang waktu 3 - 10 hari.
- d. Memakai bajak satu kali, digaru lalu tabur benih, 7 - 14 hari.
- e. Memakai bajak dua kali, digaru lalu tabur benih, selang waktu 7 - 14 hari.

Gambar 7

CANGKUL DAN CANGKUL GARPU

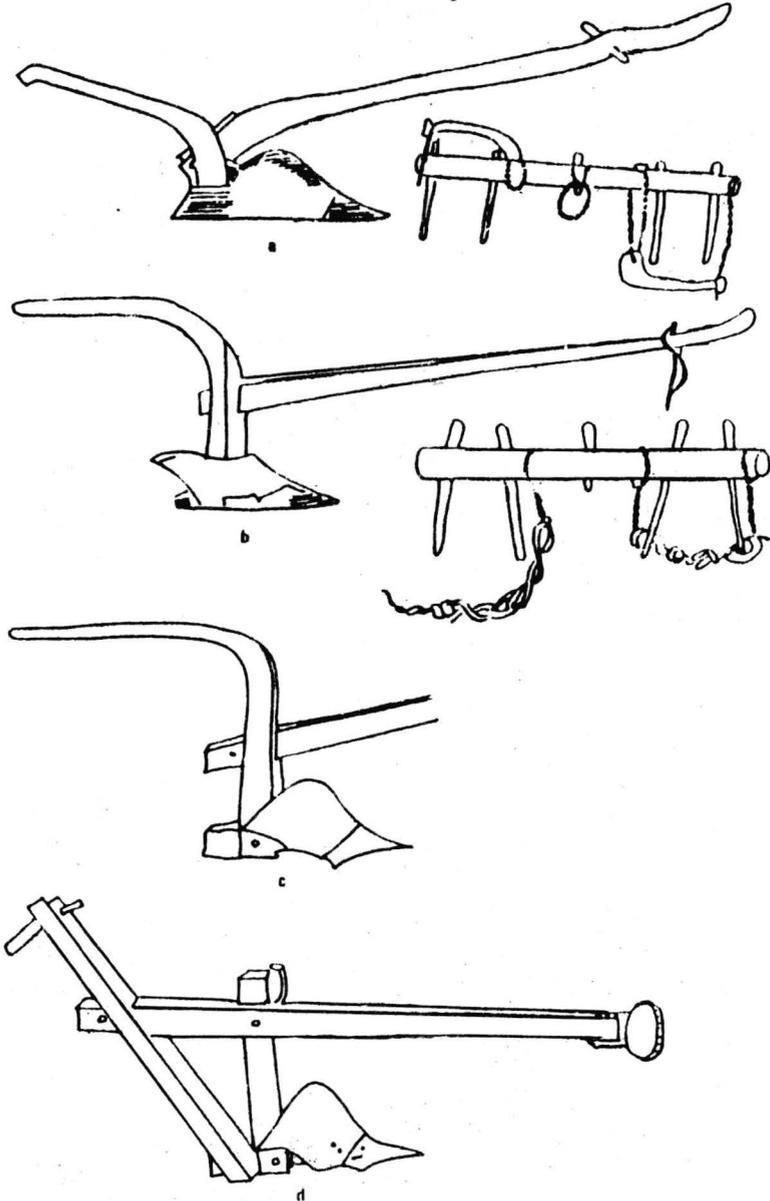


Gambar 8

BAJAK : a. & b bajak Jawa

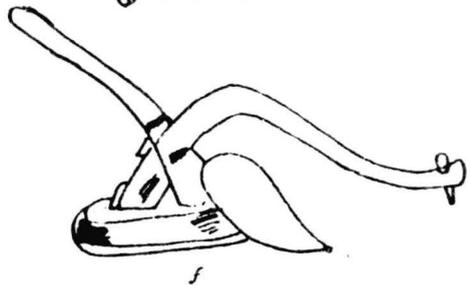
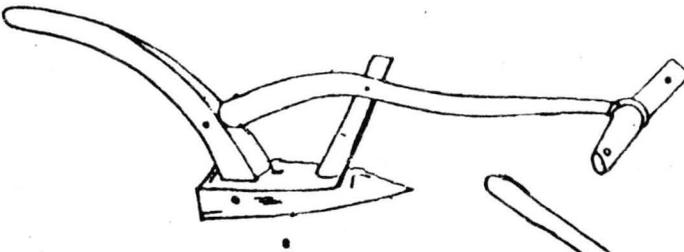
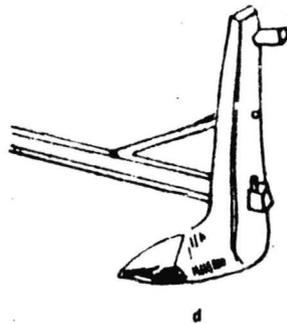
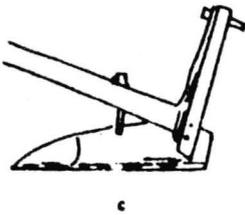
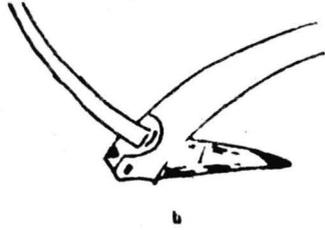
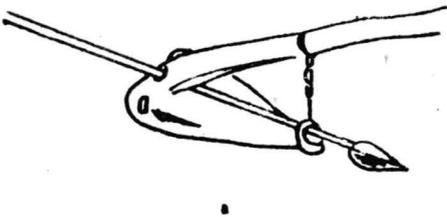
c. bajak mergel untuk sepasang hewan

d. bajak mergel untuk seekor hewan



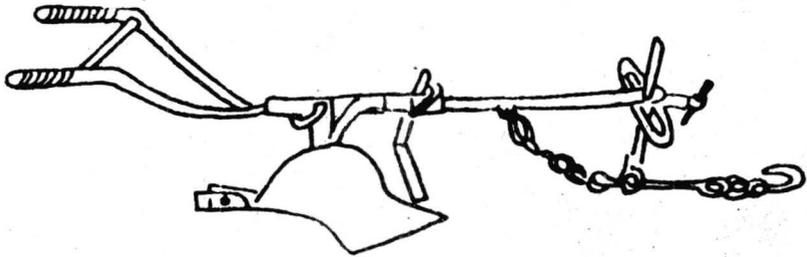
Gambar 9

BAJAK : a,b,c,d & e bajak pembelah
f bajak pembalik

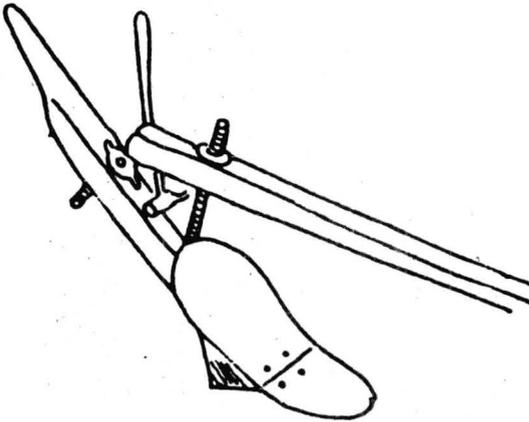


Gambar 10

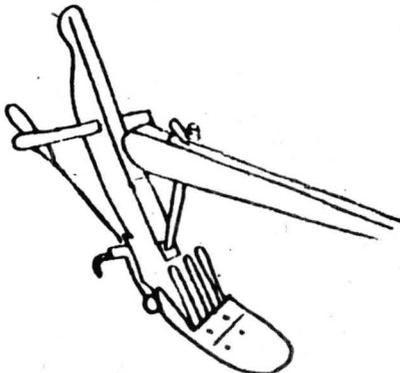
BAJAK TYPE LUAR NEGERI



a

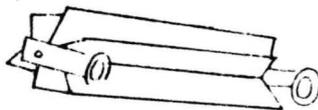
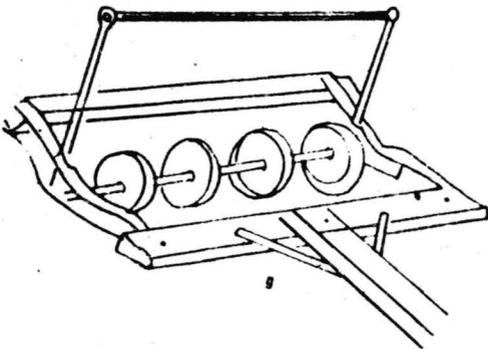
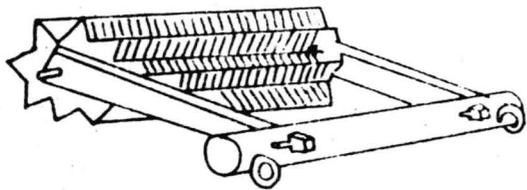
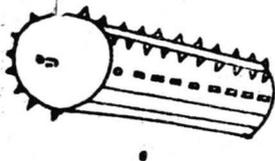
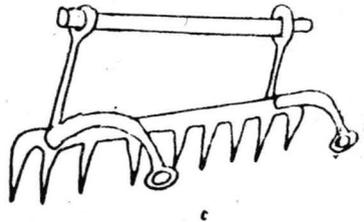
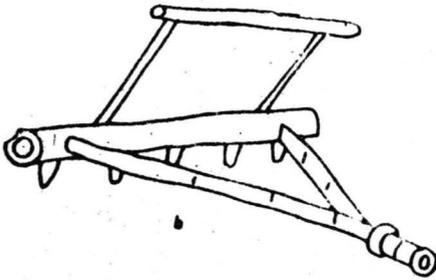
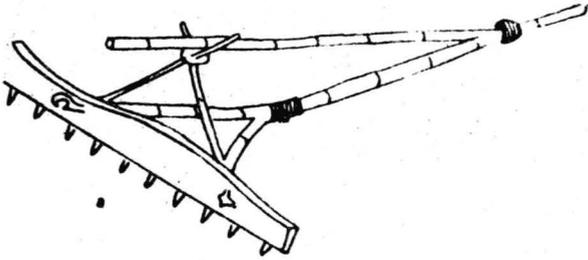


b



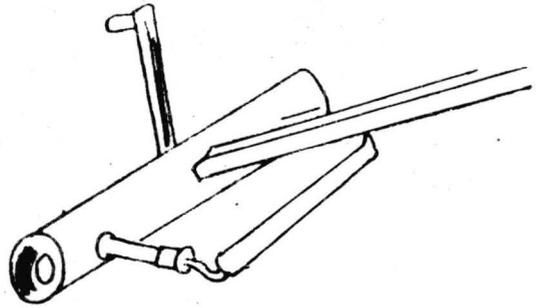
c

Gambar 11
JENIS-JENIS GARU : a,b,c, garu sisir
d,e,f, garu gilas
g garu piringan berganda

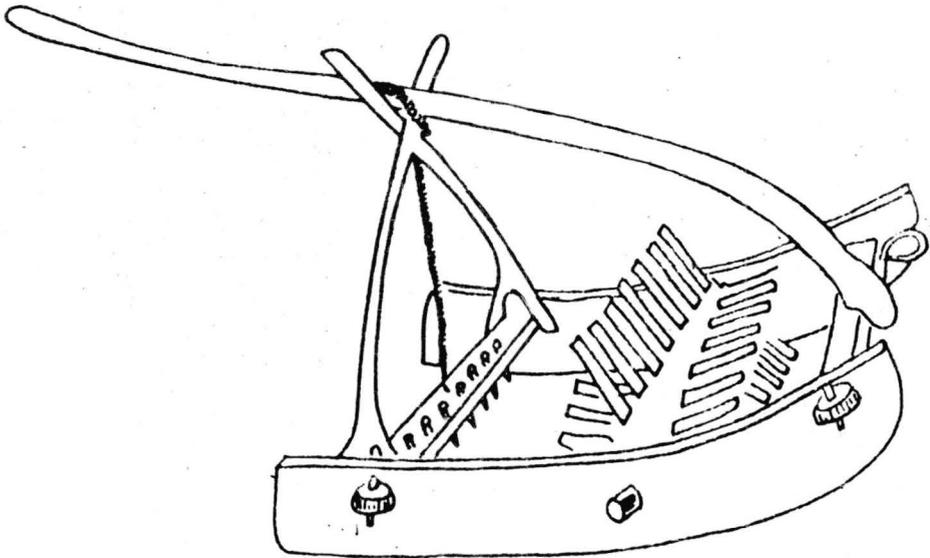


Gambar 12

JENIS GARU: a garu pisau
b perpaduan garu sisir & gilasp



a



b

3. Penanaman.

Penanaman dalam bahasa daerah Desa Awer dikenal dengan *nama tuju'u*. Proses penanaman ini, khususnya penanaman padi dilakukan dengan dua metode, yaitu :

- a. Penanaman padi dengan diiringi oleh *tifa* (tambur) yang dalam bahasa daerahnya disebut *tuju'u pake didiwang*. Maksudnya untuk menambah dan meningkat spirit serta kecepatan bekerja dari para penanaman. Irama *tifa* yang cepat mempengaruhi juga langkah kegiatan, agar pekerjaan cepat terselesaikan.
- b. Penanaman tanpa iringan *tifa* (yang dalam bahasa daerahnya disebut sebagai *tuju'u rema didiwang*), yaitu penanaman biasa.

Peralatan teknis dalam proses penanaman padi untuk menanam bibit harus dibuat lubang. Alat pembuat lubang itu dalam bahasa daerah disebut *duduju*. Alat ini biasanya dibuat dari bambu atau kayu *nibong*, yaitu batang pohon aren yang tebal serta berwarna hitam. Ada dua jenis *duduju*, masing-masing adalah *duduju madoto* tetapi yang satu mempunyai ujung yang terbuat dari pelat besi, dan yang satunya lagi dengan nama yang sama juga *duduju madoto* tetapi ujungnya terbuat dari kayu.

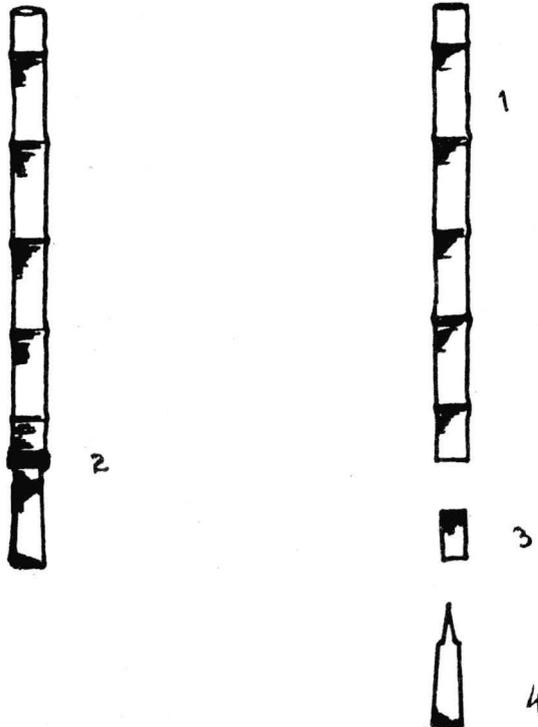
Keterangan Gambar 13 a:

Duduju madoto yang bagian ujungnya terbuat dari besi ini mempunyai ukuran dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Batang pemegang terbuat dari bambu dengan ukuran panjang 289 Cm. Diameter rata-rata yang umum digunakan 2,6 Cm, tetapi juga relatif.
2. Ikatan menggunakan rotan.
3. Bagian ini digunakan untuk menanam isi *duduju* yang akan dimasukkan pada pegangan bambu.
4. Isi / ujung *duduju* berukuran: panjang 19 Cm, lebar ujung 3,5 Cm, lebar muka 3,5 Cm.

Gambar 13 a

DUDUJU MADOTO
(YANG UJUNGNYA DARI BESI BAJA)



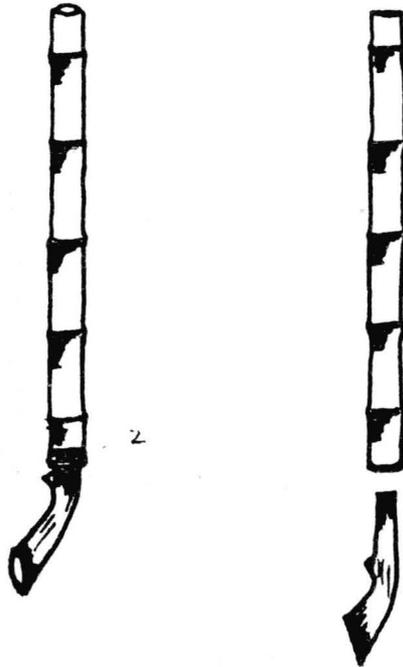
Keterangan Gambar 13 b:

Duduju madoto yang bagian ujungnya terbuat dari kayu ini mempunyai ukuran dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Batang pemegang terbuat dari bambu dengan ukuran panjang 289 Cm, diameter rata-rata yang umum digunakan 2,6 Cm.
2. Untuk mengikatnya digunakan rotan.
3. Ujung *duduju madoto* yang terbuat dari kayu biasanya dibuat sendiri dan ukurannya relatif tergantung dari keinginan si pemilik.

Gambar 13 b

DUDUJU MADOTO
(YANG UJUNGNYA DARI KAYU)



Bibit yang hendak ditabur atau dimasukkan ke dalam lubang yang telah dibuat dengan alat *duduju madoto* tadi, ditempatkan pada seruas bambu yang namanya *gizisi ma'am*. *Gizisi* sendiri berarti bibit, *ma'am* berarti bambu. Jadi *gizisi ma'am* adalah alat penampung bibit yang terbuat dari bambu. Sedangkan lubang yang dibuat oleh *duduju madoto* tadi disebut *duduju'u*. Padi yang akan digunakan untuk bibit pada waktu penanaman berikutnya, diambil pada waktu panen. Yang dipilih sebagai bibit adalah padi yang sudah tua dan oki (tangkainya panjang). Padi tersebut disimpan di dalam *palud'i* atau didalam *poroco*. Setelah kering kemudian ditutup, untuk *palud'i* disandar sedangkan *poroco* digantung di dalam *titila* (lambung).

Gambar 14

GIZISI MA'AM
(PENAMPUNG BIBIT DARI BAMBU)



Keterangan Gambar 14:

- Gizisi ma'am ini terbuat dari bambu dengan ukuran sebagai berikut: tingginya 61,2 Cm, diameter rata-rata delapan centimeter
- Ujungnya dipotong menyerong, untuk memudahkan pengambilan bibit padi.

Dari uraian-uraian terdahulu, maka dapat dilihat bahwa dalam proses penanaman padi di Desa Awer ini menggunakan peralatan sebagai berikut :

- Membuat lubang dengan *duduju* oleh kaum pria.
- Diikuti oleh kaum wanita dengan mengambil bibit dari *gizisi ma'am* dan mengisinya ke dalam lubang tadi dengan enam sampai 10 butir bibit. Masukkan bibit dalam bahasa daerahnya disebut *dudu roon*. Sedangkan wanita yang memasukkan bibit tadi disebut *duron*.
- Kegiatan tutup ulang disebut *jujum*, dilakukan oleh kaum pria dengan menggunakan semacam sapu yang disebut *ju-jujum* terbuat dari pucuk pohon aren.

Seluruh proses penanaman itu dapat juga disebut *soan* (lihat Foto No.9). Proses tanam padi di tanah rata disebut *picaru* sedangkan proses tanam padi di tanah yang berbukit atau bergunung disebut *sau sau*. Kalau *daot* dikenal sebagai tempat sampah di tanah rata, maka di tanah berbukit dikenal dengan nama *dolaino*. Jenis-jenis padi yang biasanya ditanam di Desa Awer yaitu :

- Padi *kayeli* berwarna putih bersih dan bentuknya panjang.
- Padi *yongo di'i* yaitu padi putih bersih bulat bentuknya.
- Padi *kayoa* yaitu padi putih bersih bulat panjang.
- Padi *kisere / keser* (padi ketan), dikenal ada dua jenis padi ketan yaitu :
 - *Keser uumalejang/keser okon* atau ketan putih.
 - *Keser kedi* (ketan hitam).

Dalam tahap penanaman dikenal istilah *tahan hari*. Petani di Desa Awer melakukan penanaman padi dengan perhitungan yang didasarkan pada bulan, contoh : seorang petani mau menanam pada bulan kesembilan, tetapi belum atau tidak dapat dilaksanakan pada waktu itu disebabkan pengolahan tanah (siap tanam) belum rampung. Sebagai syarat ia harus membuat sembilan lubang, untuk menanamnya masing-masing dengan bibit padi. Selanjutnya pengolahan tanah dapat diteruskan hingga selesai, dan baru diadakan penanaman.

4. *Pemeliharaan Tanaman.*

Setelah penanaman, maka untuk beberapa waktu tidak ada kegiatan di ladang padi, namun biasanya sembilan hari setelah tanam, rumput-rumput liar mulai juga tumbuh di tengah-tengah tanaman padi. Oleh sebab itu mulai diadakan aktivitas penyiangan. Pekerjaan ini dilakukan terbanyak oleh kaum wanita melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a. Pekerjaan penyiangan pertama (*udar rurubu majomol*) yaitu rumput yang harus dicabut atau dipotong memakai kuda rumput (*uuda*) atau dikenal dengan nama lain juga yaitu nama untuk pekerjaan penyiangan pertama yaitu *u'dara ma jomolo*.
- b. Pekerjaan menyangi pertama akan disusul oleh yang kedua disebut *gaditije* atau *u'dara sou'di'di*. Pekerjaan menyangi tidak dianggap ringan karena tumbuhan padi benar-benar harus dilindungi dari tumbuhan liar.
- c. apabila padi telah berumur tiga bulan, pekerjaan menyangi tidak menggunakan *u'uda* lagi, akan tetapi memakai golok biasa untuk memotong rumput-rumput yang besar yang dikenal dengan nama *omos'o*.

Keterangan Gambar 15:

- Cara memakai *u'uda*, yaitu sebagai berikut: ujung yang ta-

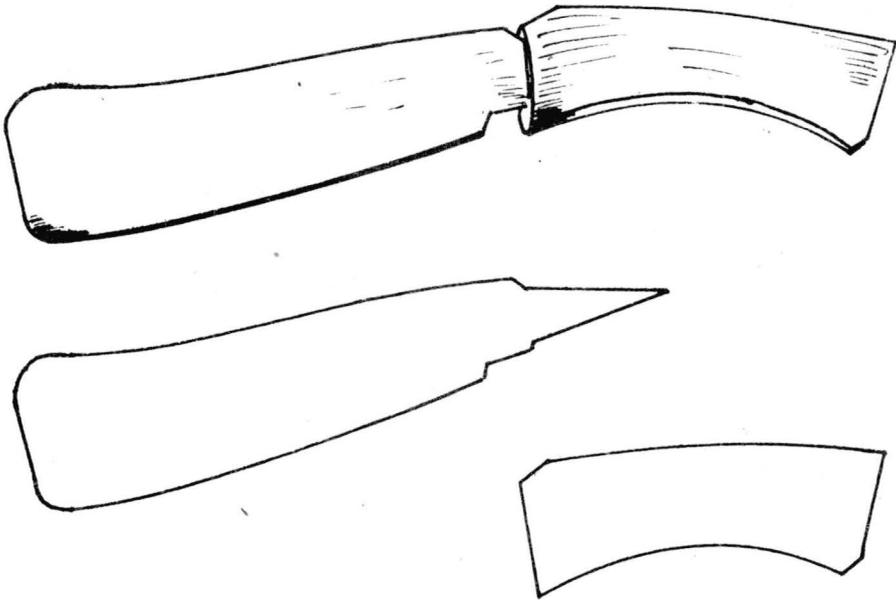
jam dan lebar itu ditikam dengan kuat ke dalam tanah, untuk mencungkil dan sekaligus memotong rumput-rumput liar sampai ke akar-akarnya.

— *U'uda* ini terdiri dari dua bagian dengan penjelasan sebagai berikut :

1. *Melese* (isi *u'uda*) terbuat dari pelat besi baja dengan ukuran panjangnya 211 mm, bagian muka lebarnya 61 mm, bagian ujung yang lebar ditajamkan.
2. *Mauwal* (pegangan *u'uda*) terbuat dari kayu dengan ukuran panjang 122 mm, diameter 37 mm, tetapi ada kalanya tergantung dari orang yang membuatnya.

Gambar 15

U'UDA
(ALAT PENCUNGKIL RUMPUT)



Pada masa pemeliharaan tanaman ini, tidak terdapat upacara-upacara yang terlalu istimewa, yang ada hanyalah persyaratan-persyaratan tradisional yang sudah dijalankan secara turun temurun, misalnya:

- pada saat akan keluar bulir padi, maka sebagai persyaratan, tanaman padi tersebut harus disiram dengan air bunga, yang terdiri dari daun pandan, bunga pinang dan bunga-bunga lain yang berbau harum. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar isi bulir padi tersebut akan padat dan berbau harum. Persyaratan ini pada saat-saat sekarang ini sudah tidak berlaku umum di Desa Awer.
- Upacara *kakarai* yaitu semacam upacara untuk memanggil hujan apabila setelah proses tanam hujan tidak turun-turun. Adapun jalannya upacara *kakarai* tersebut adalah sebagai berikut : upacara *kakarai* ini dilakukan di tepi sungai dan harus dihadiri oleh semua orang baik tua, muda, pria, wanita. Setelah itu seorang pawang atau dukun hujan menggenggam sebuah bungkusan dari kain yang berwarna hitam yang berisi antara lain akar-akar rumput, bungkusan ini yang disebut *kakarai*. Pawang atau dukun hujan tadi, harus duduk di dalam air sungai kemudian ia ditutupi dengan kain warna hitam, kemudian setiap orang yang hadir harus menyiram dukun tadi sambil mengeluarkan suara-suara teriakan seperti bunyi guruh dan lain sebagainya. Upacara *kakarai* tersebut dilakukan berturut-turut ada yang tiga, lima, tujuh atau sembilan hari.

5. Pemungutan Hasil.

Pemungutan hasil padi adalah saat-saat yang dinantikan dengan segala persiapan baik teknis maupun spiritual. Adapun umur tanaman dari sejak ditanam sehingga panen adalah selama lima bulan. Panen dalam bahasa daerah Desa Awer disebut *utu'u*. Alat-alat yang dipersiapkan untuk kegiatan panen adalah sebagai berikut:

- a. Pertama-tama lumbung disiapkan, dan biasanya disediakan dua buah lumbung, yang satu di kebun dan yang satu lagi di belakang rumah. Lumbung dikenal dengan nama *titila*. Dindingnya disebut *gegelo*, sedangkan lantainya disebut *dederu*. Lumbung ini terbuat dari *gaba-gaba* (dahan pohon sagu) berdiri kira-kira satu setengah meter dari atas tanah. Atapnya ditutupi dengan daun sagu. Besar kecilnya lahan tergantung dari keinginan si pemilik (lihat Foto No. 2, Lamp. 2).
- b. Tikar atau coonga yang biasanya disediakan di sekitar tempat panen untuk menjaga kebersihan dari padi itu (lihat Foto No.3, Lamp.2).

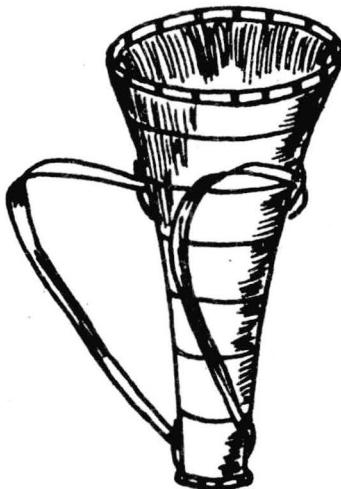
- c. Bakul pengangkut disebut juga *palud'i* untuk mengangkut padi dari tempat panen ke lumbung (lihat Gambar 10).

Keterangan Gambar 16:

- *Palud'i* ini terbuat dari pelepah pohon sagu, rotan dan kulit pohon *baru* (*waru*) sebagai tali untuk menggendongnya, seperti kita memakai ransel yang ditempatkan di punggung.
- Ukuran dari pada *palud'i* ini adalah: tingginya 75 cm, diameter bagian atas (bagian mulut) 34 cm, diameter bagian tengah 18 cm, diameter bagian bawah 15,5 cm. *Palud'i* dengan ukuran ini biasanya digunakan oleh kaum wanita.
- Untuk kaum pria, *palud'i* mempunyai ukuran sebagai berikut : tinggi 121,5 cm, diameter bagian atas (bagian mulut) 62 cm, diameter bagian tengah 37 cm, diameter bagian bawah 33,2 cm.
- Tali yang dipergunakan untuk memikul atau menggendong *palud'i* terbuat dari kulit pohon *baru* (*waru*).
- Nama lain untuk *palud'i* bagi kaum wanita adalah *saloi*.

Gambar 16

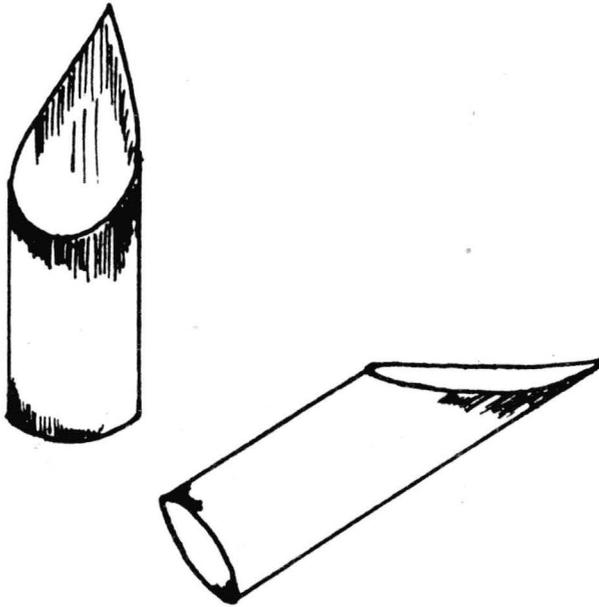
PALUD'I
(BAKUL PENGANGKUT PADI)



- d. Ani-ani yang dalam bahasa daerah Awer disebut *gugutu'u* (lihat gambar 11), digunakan untuk memotong padi. Biasanya terbuat dari bambu dan ada juga yang dibuat dari pisau bekas.

Gambar 17 a

GUGUTU'U DARI BAMB
(ANI-ANI)



Keterangan Gambar 17a:

- *Gugutu'u* (ani-ani) yang terbuat dari bambu ini mempunyai ukuran sebagai berikut: tinggi 5,5 cm, diameter 2,5 cm.
- Ukuran di atas adalah salah satu ukuran yang dapat diambil oleh team peneliti. Tetapi banyak juga ukuran-ukuran lain tergantung dari keinginan pemakainya.

Keterangan Gambar 17 b:

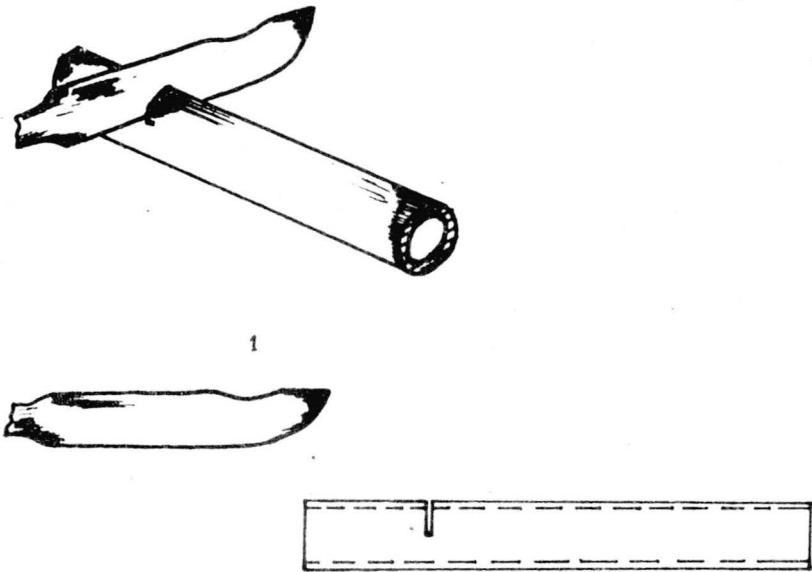
Ani-ani (*gugutu'u*) yang terbuat dari pisau bekas ini mempunyai bagian-bagian sebagai berikut:

1. Pisau pemotong terbuat dari pisau bekas dengan panjang 11,8 cm, lebar 2,3 cm.
2. Pegangan terbuat dari bambu dengan panjang 13,3 cm, di-

ameter 2,4 cm. Untuk diameter ukurannya relatif tergantung dari besarnya genggaman tangan pemakainya.

Gambar 17 b

GUGUTU'U DARI PISAU BEKAS
(ANI-ANI)



- e. Nyiru atau *tatapa* juga merupakan alat pengangkut padi dari atas tikar dituangkan ke bakul pengangkut (lihat Foto No. 17).

Penjelasan Mengenai Panen Padi.

Sebelum panen padi, biasanya yang empunya kebun meminta tolong kepada tetua adat atau Pendeta untuk berdoa agar dalam panen padi bisa terlaksana dengan baik. Hal ini dikenal dengan dua istilah:

- a. Apabila yang dimintai tolong adalah tetua adat, di sebut *manyiat*.
- b. sedangkan bila yang diminta tolong adalah Pendeta maka disebut *lahidoa*.

Setelah selesai doa dibacakan maka mulailah panen padi dilaksanakan. Padi yang dipotong sekali-kali tidak boleh menyentuh tanah. Oleh pemuda-pemuda segera diangkut dengan menggunakan nyiru atau *tatapa* untuk kemudian diletakkan ditikar (*cocong*) yang berdekatan. Kemudian dari tikar padi diangkut lagi ke lumbung dengan menggunakan bakul pengangkut. *Titila* (lumbung) biasanya juga terdiri dari satu atau dua ruang dengan dinding belakang dan samping yang dibuat secara rapih. Di samping dari pelepah pohon sagu, dinding *titila* juga dibuat dari bilah-bilah bambu. *Titila* berdiri di atas empat atau enam tiang dengan ketinggian satu setengah meter. Dalam prinsipnya *titila* didirikan pada sebelah barat dari ladang, atau boleh juga menghadap ke gunung atau mengikuti hulu sungai. Menurut kepercayaan, hal itu dimaksudkan bahwa lumbung akan dialirkan penuh dengan padi emas bagaikan cahaya matahari terbit. Sama seperti sebuah rumah kebun (*kekecong*), *titila* menjadi monopoli kaum pria, wanita dilarang memasukinya. *Kekecong* digunakan sebagai tempat berteduh sementara, jika kebun jauh dari desa. Selain itu kebun harus dijaga dengan lebih intensif pada masa tanam dan panen. Bahan bangunan *kekecong* dibuat dari material setempat, yaitu dari pelepah daun sagu atau juga belahan bambu untuk dijadikan dinding, serta bangunannya biasanya darurat (sederhana).

Pemungut hasil ini membawa suasana kegembiraan dan keceriaan tersendiri bagi setiap penduduk Desa Awer.

Sebelum pemotongan padi dilaksanakan secara massal/*rion-rion* (gotong royong) pemilik kebun lebih dahulu memetik padi di bagian pinggir kebun. Ia mengadakan *betar*, dari padi yang dipungut tersebut dibuat nasi kuning untuk korban / sesajen. Nasi kuning dilengkapi dengan *wo-wai*, yaitu nasi *jaha* yang dibungkus dengan daun aren muda disertai kurban lain (babi, rusa, telur maleo, telur ayam dan ikan). Untuk membuat *wo-wai* digunakan beras *kedi*, berwarna coklat. Sesajen dengan serta mertanya disediakan untuk roh (*gugu'u*) di atas lumbung, yang diletakkan di atas *titila* di *para para* (rak). Cara berikutnya dengan membaca mantera-mantera untuk memanggil roh tersebut. Acara ini dimaksudkan agar panen berjalan lancar dan banyak menghasilkan. Bila dalam proses pemetikan, ada perasaan hasilnya kurang, mantera-mantera dibacakan kembali untuk mengusir roh-roh jahat. Setelah panen, maka dimulailah dengan puncak acara pesta pemungutan hasil. Semua petani dan orang dewasa berkumpul di rumah adat (*sasadu*). Anak remaja (menanjak ke usia dewasa) boleh masuk ke *sasadu* dengan syarat: giginya harus dipotong rata

dahulu, yang berarti anak tersebut sudah dianggap bisa berumah tangga.

Upacara dimulai dengan sambutan dari raja dan kepala adat, sesudah itu diadakan upacara makan hasil panen. Untuk mengantar makan hasil panen, hadirin memegang gelas yang sudah berisi teh yang dicampur dengan *sageru* (*sageru*). Minuman khas Maluku ini dihirup bersama-sama (toats atas keberhasilan dan keselamatan bersama). Makanan hasil panen itu adalah wajik, nasi *jaha* dan nasi *jala*, yang santap dengan telur dadar dan ikan. Acara-acara ini diiringi dengan bunyi-bunyian tifa dan gong.

Di dalam *sasadu* ada tiga buah meja besar yang disediakan untuk upacara. Raja beserta keturunannya yang berkelamin laki-laki duduk semeja, secara berurutan menurut umur. Yang tertua duduk kepala meja.

Demikian pula istri raja beserta anak-anak puterinya duduk semeja tersendiri, dengan tata cara yang sama.

Sedangkan meja yang ketiga disediakan untuk para undangan. Sebagai syarat lain lagi, semua peserta dalam *sasadu* harus mengenakan pakaian adatnya masing-masing.

Sebelum makan bersama ada *waleng* (mirip dengan tari jaipongan) lebih dulu yang dilangsungkan di tempat menari (*kaseba*). Tari-tarian lain yang juga dipertunjukkan mengikuti *waleng* tadi adalah tari *salai* dan tari *legu*. Lamanya upacara tergantung dan ditentukan menurut banyaknya faras di *sasadu*. Contohnya: jika ada tujuh faras, maka upacara akan berlangsung selama tujuh hari pula. Faras (*bangkawang*) adalah jumlah susunan jejeran atap yang menutupi *sasadu* tersebut.

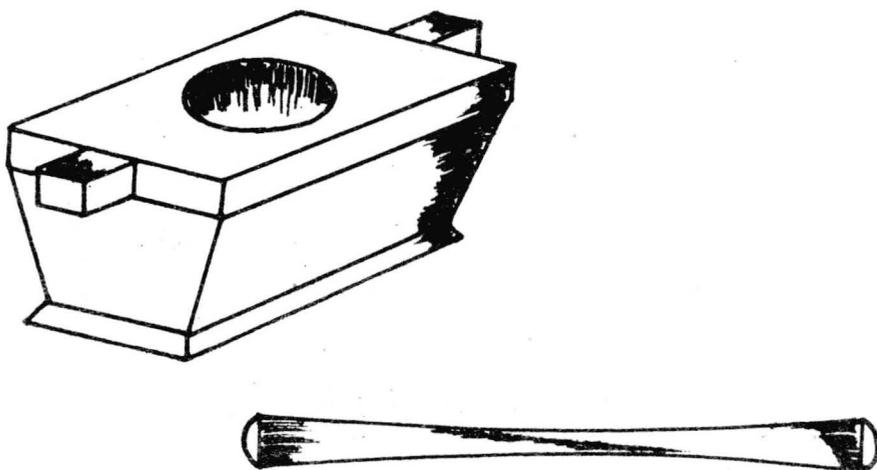
Demikianlah beberapa tata cara upacara yang erat kaitannya dengan padi yang digambarkan atau diceritakan ulang dalam garis besarnya. Tradisi adat istiadat yang telah berjalan turun temurun dapat juga dijadikan bahan penelitian dan analisa antara lain apakah benar padi itu diimpor ke sini.

6. *Pengolahan Hasil.*

Padi yang telah dipetik dan dikumpulkan biasanya di jemur di depan lumbung, untuk mencegah terjadinya penjamuran. Kemudian setelah kering padi dimasukkan kembali ke dalam lumbung. Apabila padi hendak diproses menjadi beras, pekerjaan yang pertama dilakukan adalah menginjak-injak padi tersebut, seterusnya ditapisi di nyiru (*tatapa*) kemudian dijemur lagi dengan menggunakan ti-

kar. Setelah itu baru ditumbuk dengan lesung yang dalam bahasa daerah Awer disebut *didisong*, sedangkan anak lesung atau alu disebut *dudutu'u*.

Gambar 18
LESUNG (DIDISONG) DAN
ALU (DUDUTU'U).



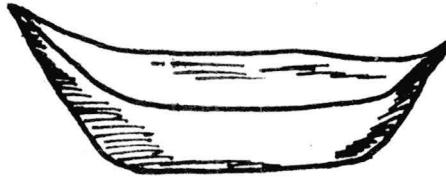
Keterangan Gambar 18:

1. *Didisong* atau lesung terbuat dari kayu *gupasa* dengan ukuran sebagai berikut: panjang bagian atas 70,4 cm, panjang bagian bawah 53,4 cm, lebar bagian atas 30 cm, lebar bagian bawah 20 cm.
2. *Dudutu'u* atau anak lesung terbuat dari kayu langsung atau kayu manggis dengan ukuran sebagai berikut : panjang 118 cm, diameter bagian tengah 5,5 cm, diameter bagian ujung 7,6 cm.

Anak lesung dibuat simetris di mana ukuran bagian kiri dan bagian kanan sama besar. Sebelum menumbuk padi biasanya di sisi kiri dan kanan *didisong* diletakkan tikar (*coconga*), di atas *coconga* diletakkan suatu alat yang disebut *sula*. *Sula* ini berguna untuk menampung padi yang tercecet sewaktu menumbuk padi.

Gambar 19

SULA



Keterangan Gambar 19:

- Sula terbuat dari pelepah pohon sagu dengan ukuran panjang bagian atas 71,5 cm, panjang bagian bawah 39 cm, tinggi bagian 1: 21 cm, tinggi bagian 2: 11,5 cm.
- *Sula* tersebut juga mempunyai nama lain yaitu *roba*.

Setelah padi ditumbuk dan kulit arinya telah terlepas kegiatan menapis diadakan dengan menggunakan nyiru melalui tiga fase sebagai berikut :

- a. Ditapis pertama dengan menggunakan nyiru.
- b. Ditapis lagi dengan nyiru khusus yang berlubang di tengah untuk menyalurkan butir-butir beras agar bersih dari kulit arinya.
- c. Menapis terakhir dilakukan juga dengan nyiru yang agak besar.

Kegiatan selanjutnya setelah fase menapis di atas, maka beras sudah siap untuk ditanak. Biasanya padi yang akan ditanak disiapkan dari hari ke hari. Maksudnya padi yang akan dimasak untuk hari esok akan dikerjakan besok pula.

akan tetapi dengan masuknya mesin penggiling padi di kota kecamatan, maka mereka (masyarakat Desa Awer) membawa padi mereka ke kota kecamatan tersebut untuk digiling. Namun sebagian besar masyarakat masih menggunakan lesung, dan ditumbuk secara tradisional. Dengan mesin penggiling menunjukkan gejala pengembangan peralatan produksi tradisional sudah mulai nampak.

TANAMAN PALAWIJA

Masyarakat di Desa Awer, di samping menanam padi, tanaman sampingan lainnya yang biasanya mereka usahakan sambil

menunggu hasil panen padi sebagai tanaman utama, adalah tanaman palawija. Tanaman palawija biasanya ditanam di areal sekitar tanaman padi. Tanaman-tanaman yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. *Kacang Tanah.*

a. Cara penanamannya.

Mula-mula tanah dilubangi, dengan menggunakan *u'uda* kemudian biji kacang tanah dimasukkan dalam lubang tadi, setelah itu *u'udanya* diangkat, maka tanah akan tertutup dengan sendirinya. Jarak tanam pada kacang tanah ini masih kurang teratur.

b. Cara pemeliharannya.

Untuk membersihkan rumput-rumput liar, juga tetap menggunakan *u'uda*. Apabila kacang tanah telah berbunga tidak boleh dipegang lagi, dengan suatu pemikiran apabila bunga kacang tanah itu dipegang, maka buahnya akan busuk.

c. Pemungutan hasil.

Apabila kacang tanah telah cukup umur untuk di panen, maka tumbuhan dengan semua hasilnya dicabut dengan tangan, kemudian ditempatkan dinyiru.

d. Pengolahan hasil.

Kacang tanah dijemur sampai kering, kemudian dipilih yang baik. Pada waktu dijemur dengan sendirinya tanah yang melekat pada kacang tanah akan gugur. Tanah yang masih tertinggal pada kacang tanah akan dihilangkan dengan cara menapisnya dengan menggunakan nyiru (*tatapa*).

2. *Kacang Hijau (Tomelo).*

a. Cara penanaman.

Pada masa lampau proses penanamannya sama dengan menanam kacang tanah, yaitu memakai *u'uda*. Namun pada saat sekarang, penduduk Desa Awer sudah menggunakan tugal yaitu bambu yang ujungnya diruncingkan kemudian ditusukkan ke dalam tanah dan setelah bibit kacang hijau dimasukkan, kemudian ditutup dengan kaki. Pelaksananya berderet-deret dengan jarak tanam yang masih relatif, tidak teratur.

b. Cara pemeliharannya.

Rumput-rumput dibersihkan dengan menggunakan

u'uda. Kemudian untuk membasmi hama, disiram dengan campuran air, abu tungku dan cuka. Hal ini dilakukan bilamana perlu.

c. Pemungutan hasil.

Bila kulit kacang hijau sudah menghitam, berarti siap untuk di panen. Cara pemetikannya tidak sekaligus, tetapi tiap dua hari untuk panen yang sudah tua. Pemetikan dilakukan dengan tangan dan dikumpulkan di *tatapa*.

d. Pengolahan hasil.

Tomelo dijemur lalu kulitnya dikupas dengan tangan, caranya dengan memijit. Setelah itu kacang hijau dijemur kembali sampai kering, kemudian disimpan atau ditampung di *poroco*. *Poroco* ini terbuat dari daun tikar yang dianyam, memanjang ke atas (lihat Foto No.6, Lamp.2).

3. *Kasbi* (*Singkong / Ubi Kayu*).

a. Cara penanaman.

Pertama-tama dibuat lubang dengan tugal, masukkan batang *kasbi* dan ditutup sebagian, dengan menggunakan tangan. Cara lain yaitu tanah digali dengan *u'uda* selama 15 sampai 20 cm lalu batang *kasbi* diletakkan, kemudian galian tersebut ditutup dengan tangan. Jarak tanamnya belum teratur, masih relatif.

b. Cara pemeliharaannya.

Masyarakat Desa Awer tidak pernah mengadakan pemeliharaan tanaman terhadap tanaman ubi kayu.

c. Pemungutan hasil.

Apabila ubi kayu atau *kasbi* telah cukup umur atau tua hasilnya dicabut hanya dengan menggunakan tangan.

d. Pengolahan hasil.

Tidak ada proses pengolahan tertentu karena biasanya *kasbi* bagi masyarakat Desa Awer hanya sebagai jajanan saja.

4. *Patatas* (*Ubi Jalar / Ubi Rambat*).

a. Cara penanaman.

Cara penanamannya dengan menggunakan *u'uda*. Setelah ubi jalar yang telah dipotong-potong dimasukkan ke dalam tanah, kemudian ditutup kembali. Jarak tanam juga masih relatif, tidak teratur.

b. Pemeliharaan.

Masyarakat Desa Awer tidak mengadakan pemeliharaan khusus terhadap tanaman ini.

c. Pemungutan hasil.

Dalam pemungutan hasil *patatas* digunakan alat *u'uda*, yaitu dengan jalan mencungkilnya kembali.

d. Pengolahan hasil.

Untuk *patatas* tidak ada pengolahan khusus, karena dianggap hanya sebagai jajanan.

5. *Jagung*.

a. Cara penanaman dan pemeliharaan.

Tanah dilubangi dengan menggunakan *u'uda*. Bibit jagung dimasukkan kemudian *u'udanya* ditarik, maka tanah dengan sendirinya akan tertutup.

Hal ini seperti juga caranya pada saat menanam kacang tanah. Jagung dianggap juga sebagai tanaman pendamping padi, seperti yang telah dikemukakan pada bab terdahulu. Apabila jagung tumbuh dengan baik, maka padipun akan tumbuh dengan baik pula. Rumput-rumput yang berada di sekitar tanaman jagung dibersihkan dengan menggunakan *u'uda*. Jarak tanam jagung kurang lebih 50 - 75 centimeter. Cara ini ditemukan di Desa Awer dan sudah mulai teratur.

b. Pemungutan hasil.

Setelah tiga bulan, hasilnya sudah bisa diambil dan biasanya menggunakan tangan dan ditampung di dalam *palud'i*.

c. Pengolahan hasil.

Jagung yang akan dikeringkan dijemur dengan kulitnya, caranya digantung pada suatu tempat di tepi kebun atau rumah.

6. *Pisang*.

a. Cara penanamannya.

Tumbuh anak pisang biasanya ditanam di halaman tepi-tepi rumah dan di kebun. Mula-mula dibuat lubang dengan menggunakan cangkul. Setelah anak pisang dimasukkan sebagian ke dalam tanah kemudian ditutup kembali dengan menggunakan cangkul.

b. Cara pemeliharaan.

Rumput di sekitarnya dibersihkan dengan menggunakan *u'uda*. Apabila pisang telah mengeluarkan jantung, maka jantung pisang biasanya dibuka atau dipotong dengan suatu pemikiran agar buahnya menjadi besar-besar.

c. Pemungutan hasil.

Buah pisang dipotong dengan *ped'a*.

d. Pengolahan hasil.

Tidak ada pengolahan khusus tentang tanaman pisang dalam masyarakat Awer.

Dalam usaha tanaman palawija oleh masyarakat Desa Awer tidak terdapat upacara-upacara adat atau syarat-syarat khusus yang bersifat ritual. Tanaman palawija yang diusahakan oleh penduduk Desa Awer hanya sebagai tanaman sampingan dan bukan untuk menambah pendapatan bagi petaninya. Intensifikasi pertanian khususnya mengenai tanaman palawija belum ada. Teknik penanaman masih tradisional antara lain, jarak tanam dan pemeliharaan tanaman termasuk pemberantasan hama penyakit kurang diperhatikan oleh masyarakat petani di Desa Awer. Namun ada beberapa cara yang digunakan untuk menjaga tanaman mereka dari serangan hama, antara lain :

- Perangkap tikus yang dibuat dari bambu yang dianyam sedemikian rupa dan ditempatkan di sisi kebun.
- Perangkat babi atau disebut *jojodi* terbuat dari bambu dengan tali yang disilangkan pada bambu tadi. Jadi apabila babi masuk ke dalam perangkap, maka langsung terayun ke atas.
- Untuk mencegah rusaknya tanaman padi karena walang sangit, maka pada waktu bulir akan keluar, pohon-pohon yang ada di sekitarnya tidak boleh dipotong.
- Menggunakan mantera-mantera tertentu yang kadang-kadang tetap dirahasiakan kata-katanya agar tidak diketahui oleh orang lain.

Cara mendapatkan peralatan produksi tradisional dan yang menggunakannya adalah sebagai berikut :

1. Parang dan kapak, biasanya dibeli dari orang Tidore, tepatnya di Desa Toloa. Yang menggunakannya adalah pria dan wanita. Kecuali kapak hanya untuk pria.

2. *Gagalao*, biasanya dibuat sendiri dan yang menggunakannya adalah pria dan wanita. Alat ini terbuat dari jenis kayu *gumida* dan kayu *gudir*.
3. *Babaris*, biasanya juga dibuat sendiri dan digunakan oleh pria dan wanita, serta terbuat dari kayu.
4. *Sisipe* (alat angkut rumput untuk dibuang ke bak sampah di tepi kebun: *daot*), dibuat oleh kaum pria. Dapat digunakan oleh pria dan wanita.
5. *U'uda*, biasanya dibeli dari orang Tidore atau juga dapat dibuat sendiri. Alat tersebut digunakan oleh pria dan wanita.
6. *Duduju*, atau alat pembuat lubang dari kayu / besi, biasanya juga dibuat sendiri. alat ini hanya digunakan oleh pria.
7. *Jujum*, atau sapu dari pucuk pohon aren untuk menutupi lubang yang sudah diisi dengan bibit padi, juga dibuat sendiri. Alat tersebut hanya digunakan oleh pria.
8. *Titila* (lumbung), dibuat oleh kaum pria dengan menggunakan material setempat.
9. *Palud'i* (bakul pengangkut padi), hanya ada beberapa keluarga di Desa Awer yang mampu membuatnya secara turun temurun. Alat ini digunakan oleh pria dan wanita.
10. Tikar atau *cocong*, nyiru atau *tatapa*, *poroco* atau semacam kantong, semuanya dibuat dari daun tikar dan dikerjakan oleh kaum wanita setempat.
11. *Didingos* (lesung) dan *dudutu'u* (alu) dibuat dari kayu. Tidak semua orang dapat membuat alat ini, hanya orang tertentu saja yang keahliannya didapatkan secara turun temurun. Alat tersebut digunakan untuk menumbuk padi, dapat dipakai oleh pria dan wanita.
12. Ani-ani atau *gugutu'u* juga dibuat setempat. Alat ini digunakan oleh pria dan wanita untuk memotong padi. Ani-ani dibuat dari bambu, tetapi ada juga yang memakai pisau bekas dengan bambu sebagai pegangan.
13. *Sula* atau *roba* biasanya juga dibuat oleh kaum pria setempat, dibuat dari pelepah sagu. Alat tersebut untuk menampung padi yang tercecer dari *didingos*.

Pada umumnya penggunaan peralatan dalam proses mulai dari mempersiapkan lahan, sampai pengolahan hasil masih bersifat tradisional. Namun demikian dengan masuknya teknologi baru seper-

ti alat bajak yang nanti akan diuraikan pada bab-bab selanjutnya, maka masyarakat Desa Awer telah pula mengenal bahkan sedikit demi sedikit akan meninggalkan cara-cara tradisional.

Tabel No. 7

**NAMA PERALATAN PRODUKSI PERTANIAN TRADISIONAL
YANG MENGGUNAKANNYA, PENGGUNAANNYA,
SERTA PENGADAANNYA**

No	Nama Alat	Yang Menggunakannya		Untuk Kegiatan	Pengadaan	Keterangan-an
		Pria	Wanita			
1	Parang/ped'a	x	x	Memotong kayu/pembukaan hutan	Dibeli dari Tidore (Desa Toloa)	Dari bahan besi dan kayu
2	Kapak	x		Idem	Idem	Idem
3	Gagalao	x	x	Membersihkan rerumputan	Buat sendiri.	Kayu gumida dan kayu dudir
4	Babaris	x	x	Mencakar rumput/membersihkan kebun	Idem	Kayu pohon langsung dan manggis
5	Sisipe	x	x	Mengangkat rumput	Idem	Pelepah pohon sasau
6	U'uda	x	x	Membersihkan rumput dari tanaman	Idem atau dari orang Tidore	Besi dan kayu
7	Duduju	x		Membuat lubang pada tanah untuk memasukkan bibit	Buat sendiri	Besi/kayu/bambu
8	Jujujum	x		Menutupi lubang yang telah terisi bibit	Idem	Pucuk pohon aren
9	Titila	x		Menyimpan padi	Buat sendiri.	Baham material setempat (bambu, kayu, atap dsb)

10	Palud'i	x	x	Mengangkut padi	Idem	Pelepah pohon sagu
11	Tikar		x	Menampung/ membersihkan padi	Idem	Daun tikar, bambu dsbnya
12	Nyiru		x	Menapis padi	Idem	Idem
13	Poroco		x	Menyimpan bibit padi	Idem	Idem
14	Ani-ani	x	x	Memotong padi waktu panen	Idem	Besi/bambu
15	Lesung + alu	x	x	Menumbuk padi	Idem	Kayu
16	Sula/roba	x	x	Menampung padi yang tercecer dari tepi lesung	Idem	Pelepah sagu
17	Gerobak	x		Mengangkut padi/hasil padi dalam jumlah besar	Idem	Kayu, bambu, besi
18	Pajeko	x		Bajak tanah	Dibeli dari Ternate	Kayu, besi, baja

BAB IV

PERALATAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

1. Umum.

Di Jawa dan lain pulau di Indonesia bagian barat sebagai pencetak-pencetak sawah secara luas, bahkan juga mungkin perladangan padi dan atau palawija yang didesak oleh kebutuhan penduduk yang terus bertambah, maka sistim pengolahan hasilnya di muara, makin menjadi kompleks. Salah satu sistim di antaranya ialah distribusi yang dapat dibagi dalam distribusi langsung dan distribusi tidak langsung.

Sebaliknya di Desa Awer, lokasi penelitian ini dimana sistim pertanian padi hanya berladang pada lahan berpindah-pindah dengan luas areal yang menghasilkan cukup untuk dimakan setahun oleh tiap rumah tangga, maka sistim distribusinya tidak terlalu ruwet.

Di bawah ini digambarkan cara-cara yang masih tradisional dalam pengdistribusian hasil perladangan, pada waktunya mau tidak mau akan bergerak ke arah modernisasi, sesuai hadirnya sarana dan prasarananya.

2. Peralatan Dalam Sistim Distribusi Langsung.

a. Padi.

Dalam sistem distribusi langsung biasanya dilaksanakan di kebun dari petani untuk petani sebagai konsumen. Padi yang sudah diproses menjadi beras disimpan di dalam lumbung (*titila*). Beras.

yang akan dijual biasanya ditampung dalam *poroco* (lihat Foto No. 20). Dalam transaksi jual beli, atau tukar menukar digunakan alat pengukur sebagai satuan yang disebut *cupa*. Di masa silam di gunakan seruas bambu besar yang isinya sama dengan delapan *cupa*. Kini, oleh para petani isi satu *cupa* disamakan dengan satu kaleng susu kental manis cap nona atau cap bendera yang tersebar luas di pasaran. Satuan lain yang digunakan dalam transaksi jual beli padi ini, yaitu menggunakan *palud'i kaum pria* (bakul pengangkut padi). Isi satu *palud'i* sama dengan tujuh *tatapa* (nyiru) padi atau sama dengan 100 *cupa* beras atau sama dengan 25 kg beras (lihat Gambar 10). Satuan lain yang digunakan adalah kilo gram. Ukuran ini digunakan hanya setelah padi dibawah ke mesin penggiling. Apabila padi masih berada di kebun, mereka menggunakan *palud'i* sebagai alat ukur.

Mengenai harga, ada pasang surutnya sesuai dengan musimnya. Apabila musim panen, maka harga beras akan menurun sampai Rp 200,- (dua ratus rupiah) per kilo gram. Sesudah panen itu lewat antara dua sampai tiga bulan, harga beras kembali naik sampai mencapai antara 300 sampai 400 rupiah per kilo gram.

Padi dapat dijual dengan beberapa cara. Ada pedagang pengumpul biasanya orang-orang Cina (warga negara keturunan Cina) yang datang membeli padi dari petani langsung di kebun. Sebaliknya ada para petani sendiri yang membawa berasnya (setelah diisi di dalam karung-karung beras atau dalam *poroco*) untuk dijual kekota kecamatan, yang diterima juga oleh pedagang-pedagang pengumpul. Para petani di Desa Awer biasanya tidak menjual seluruh hasil panen mereka. Yang mereka jual kepada pedagang itu hanya sebagian, sedangkan sebagian lagi mereka simpan. Oleh sebab itu tidak memungkinkan mereka mengalami masa kekurangan. Keadaan seperti ini sudah berlangsung secara turun temurun sejak jaman nenek moyang mereka.

b. Palawija.

Kasbi (ubi kayu), patatas (ubi rambat) dan pisang adalah bahan-bahan pangan yang tidak di distribusikan. Jagung dijual atau ditukar langsung di kebun (di distribusi langsung). Jagung basah/mentah dijual per buah. Jagung kering dijual per ikat. Satu ikat terdiri dari empat buah.

3. Peralatan Dalam Sistem Distribusi Tidak Langsung.

a. Padi

Alat angkut padi :

- Tenaga manusia termasuk salah satu alat angkut. Alat tampung adalah *poroco* berukuran kecil yang dimasukkan kedalam palud'i.
- Gerobak yang ditarik sapi / kerbau / kuda. Gerobak adalah sejenis alat angkut padi yang digunakan di desa Awer ini. Caranya setelah beras / padi diisi didalam *poroco*, maka *poroco-poroco* itu disusun dalam gerobak. Gerobak yang dimaksudkan dapat dilihat pada gambar berikut ini.

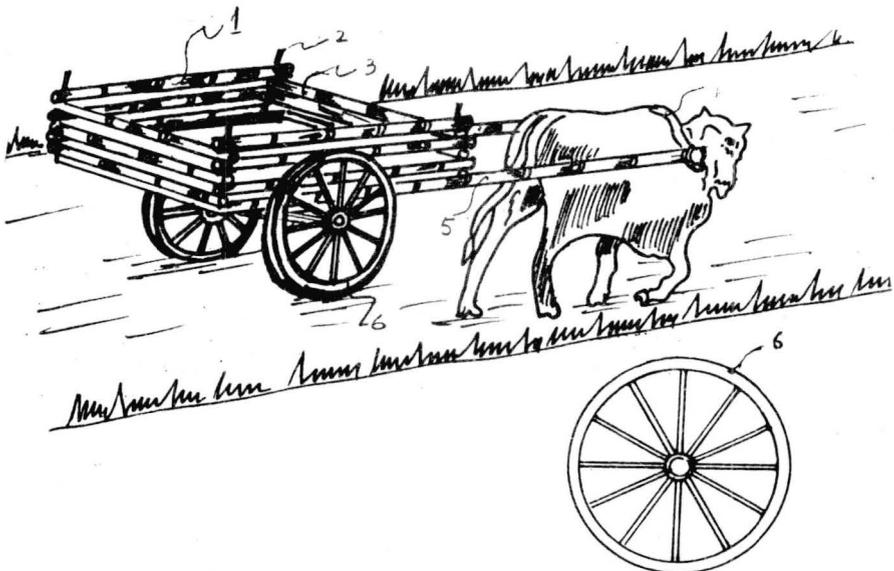
Keterangan Gambar 20:

Gerobak ini mempunyai bagian-bagian sebagai berikut :

1. Bambu sejumlah tiga buah disusun memanjang keatas dengan ukuran : panjang 152 Cm, diameter 6,9 Cm.
2. Tiang penahan untuk menyusun bambu-bambu yang sudah dilubangi dengan ukuran yang relatif tergantung dari jumlah bambu yang dipakai. Bambu yang disusun itu juga tergantung dari banyaknya muatan dan kemampuan hewan yang menariknya.

Gambar 20

GEROBAK PENGANGKUT PADI



3. Bambu yang disusun melintang ke atas mempunyai ukuran: panjang 93,5 cm, diameter 6,9 centimeter sebanyak tiga buah. Susunannya keatas secara selang seling dengan bambu yang disusun memanjang.
4. Penyangga dengan ukuran relatif diletakkan pada leher dari hewan yang menariknya.
5. Bambu penarik yang dihubungkan dengan penyangga panjangnya 362 cm, dan ukuran ini juga merupakan panjang keseluruhan dari gerobak tersebut. Tinggi susunan bambu adalah 43,5 cm.
6. Roda gerobak mempunyai ukuran diameter 79 cm, jumlah jari-jarinya 12 buah, tebal jari-jari tiga centimeter. Jarak antara jari-jari 22 centimeter. Roda ini terbuat dari kayu dan bagian luarnya atau bagian yang bergesekan dengan jalan dilapisi dengan pelat besi.

Gerobak ini biasanya dibuat oleh masyarakat Desa Awer sendiri. Alat distribusi tidak langsung lainnya yang digunakan oleh pedagang perantara, adalah kendaraan umum. Gejala ini menunjukkan pergeseran keperalatan moderen. Pengukuran volume dan berat padi untuk distribusi tidak langsung ini digunakan juga alat peralatan yang sama dengan sistim distribusi langsung. Dalam sistim distribusi tidak langsung untuk produksi beras, dalam suatu transaksi biasanya petani sendiri yang membawa hasilnya ke pasar Kecamatan Jailolo. Harga penjualannya berlaku sama dengan sistem distribusi langsung. Dalam sistem distribusi tidak langsung ini kadang kala para pedagang memberikan tambahan-tambahan kecil berupa bahan-bahan pokok lainnya seperti gula, sabun, minyak tanah dan lain-lain, kendatipun harga dari pada beras itu sama saja dengan distribusi langsung. Penambahan itu pasti diambil dari pengeluaran biaya angkutan.

b. Palawija.

Ketika panen palawija khususnya jagung, kacang tanah dan kacang hijau, para *dibo-dibo* (pedagang perantara) sudah berada di kebun untuk melaksanakan transaksi jual beli atau tukar menukar. Adapun satuan untuk kacang hijau digunakan kaleng biskuit khongguan, yang isinya tiga kilo gram. Jaman dahulu kala mereka menggunakan bambu yang beruas yang isinya sama juga dengan tiga kilo gram. Ukuran untuk jagung adalah sama seperti dalam transaksi distribusi langsung. Harganya relatif dan tidak menentu

Kegiatan transaksi jual beli atau bisa juga tukar menukar yang berlangsung untuk distribusi langsung maupun distribusi tidak langsung adalah yang dilakukan oleh para konsumen. Para konsumen dapat juga berasal dari kota-kota pesisir pantai yang melakukan semacam perdagangan barter. Biasanya yang ditukarkan dengan hasil padi atau palawija adalah bahan pokok sehari-hari seperti sabun, gula pasir, garam, minyak tanah dan lain sebagainya.

BAB V

PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

1. Umum.

Sekalipun dikatakan bahwa Desa Awer masih mempertahankan sistem sosial budaya yang masih tradisional, namun mereka juga terbuka untuk menerima modernisasi dalam bidang pertanian khususnya di bidang perladangan. Hal ini tampak jelas dengan adanya perkembangan dalam menggunakan alat produksi dalam proses penguasaan perladangan padi ini. Hal-hal yang merupakan penyebab adanya pengembangan tersebut antara lain: adanya komunikasi dan informasi melalui radio-radio transistor serta televisi (hanya baru ada satu buah) milik masyarakat, berita-berita pers yang masuk ke desa dengan melalui surat kabar dan lain-lain. Pemikiran-pemikiran praktis juga timbul dalam sistem pertanian, khususnya di bidang perladangan dengan segala aspek-aspeknya. Berikut ini akan diuraikan beberapa perkembangan dalam penggunaan peralatan produksi tradisional untuk proses bercocok tanam.

2. Pergeseran Penggunaan peralatan.

a. Penggunaan korek api.

Pada masa lampau untuk membakar lahan, orang membakar bara api dari rumah atau menggosok bambu dengan bahan daun kering sebagai sumber nyala api. Dengan adanya kemajuan di bidang teknologi, maka sekarang orang tidak lagi menggunakan bara api atau dua batang bambu untuk digosok-gosokkan, tetapi sudah digunakan korek api, yang praktis dibawa

dari rumah dan mudah dinyalakan.

b. Penggunaan *pajeko*.

Pajeko (lihat Gambar 15) nampaknya digunakan khusus untuk mengolah tanah alang-alang (*usumu*) dan ladang yang sudah menetap. Adapun cara bekerja dengan menggunakan *pajeko* ini adalah :

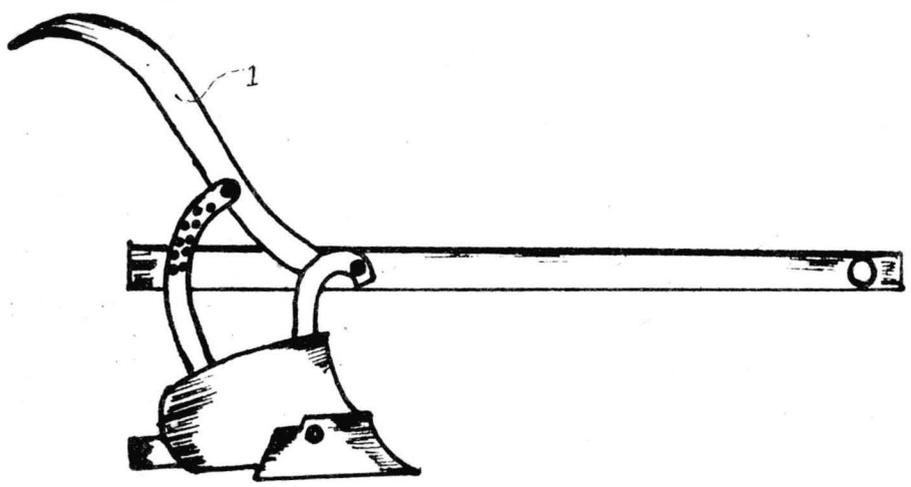
- Pertama-tama lahan disisir dan dibiarkan kurang lebih satu minggu, agar rerumputan menjadi kering.
- Selanjutnya diadakan pembakaran. Proses pemberisihan tanah menurut sistem tradisional yang sudah dijelaskan di muka.
- Kemudian untuk dijadikan tanah lahan siap tanam, maka digunakan *pajeko* dalam menghancurkan, menggemburkan tanah hingga menjadi lembek dan renggang.
- Penghancuran tanah dilaksanakan secara bersilang sampai tiga kali dari sudut ke sudut.
- Selanjutnya sebelum tanah dibiarkan masing-masing selama sebulan dan seminggu berselang maka berturut-turut digunakan *pajeko* untuk mengolah tanah, hingga siap untuk ditanami.
- Selama proses tanah ditinggalkan seminggu, maka diadakan sisiran dengan alat sisir tanah *pajeko*.

Dengan menggunakan *pajeko*, pembakaran dilakukan cukup sekali. Sedangkan menurut proses lama pembakaran harus diadakan sampai dua kali.

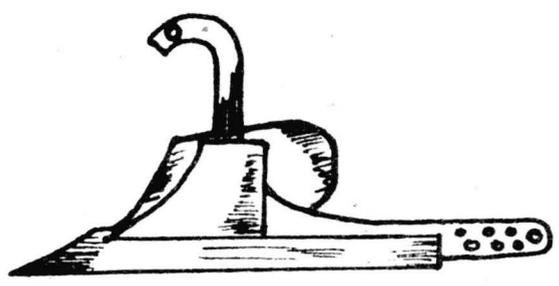
Keterangan Gambar 21 a

1. Pegangan terbuat dari kayu dengan ukuran panjang 100 cm dengan bentuk yang relatif
2. Balok penarik dengan ukuran 278 x 8 x 8 cm.
3. *Pajeko* dibuat dari besi dengan panjang 73 cm, tinggi 30 cm.

Gambar 21 a
PAJEKO / ALAT UNTUK MENGOLAH TANAH
(DILIHAT DARI DEPAN)



Gambar 21 b
PAJEKO
(DILIHAT DARI BELAKANG)



Pajeko berasal dari Jawa, yang dibawa oleh anggota-anggota tentara yang kebetulan bertugas di daerah ini. Sebenarnya *pajeko* sama dengan bajak yang dikenal di Jawa. Alat pengolah tanah ini ditarik oleh hewan biasanya sapi, kerbau atau kuda. Dalam proses perladangan dengan *pajeko*, hanya digunakan tenaga kerja laki-laki, dengan jumlah yang terbatas, proses penanaman mengikuti proses seperti halnya dengan cara *duron*. Setelah bibit dimasukkan, maka dengan *pajeko* lubang-lubang yang sudah berisi bibit ditutup. Bagian *pajeko* yang menutupnya adalah sisir. Ternyata dengan penggunaan *pajeko*, nilai ekonominya lebih tinggi daripada dengan sistem tradisional. Penggunaan tenaga kerja sedikit, dan tidak memerlukan biaya besar untuk menyediakan makan bagi orang banyak, teknik pengolahan tanah lebih baik, serta segi tidak praktis kelihatan mulai berkurang.

Sekalipun secara rasionil hasil ladang menetap kentaranya lebih baik, tetapi ada kelemahannya juga. Di ladang menetap ada sistem bagi hasil antara pemilik dan petani. Di ladang berpindah dengan *rion* grupnya tidak ada sistem bagi hasil. Anggota *rion* bukan pemilik, hanya diberi makan dan kebunnya mendapat giliran untuk dikerjakan pada waktunya.

Dalam penelitian, dijumpa baru ada tujuh buah *pajeko*. Diantaranya sebuah sudah tidak berfungsi. Kenyataan ini menandakan ada sisi lain dari penggunaan alat teknologi baru yang sebenarnya lebih efektif dan efisien.

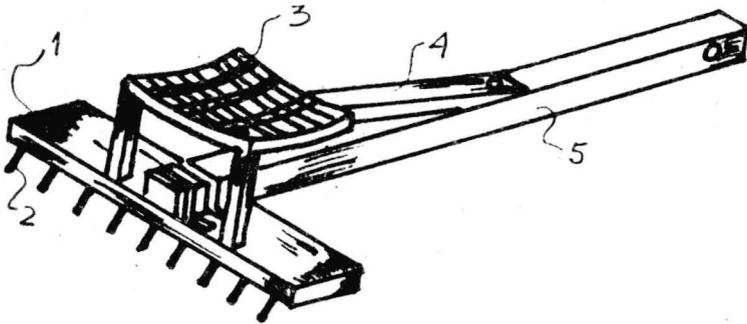
Proses pemeliharaan tanaman, pengangkutan hasil, pengolahan hasil, dilakukan sama seperti cara tradisional. Berbeda dengan ladang berpindah tempat, sehabis panen lahan disisir kembali dibiarkan selama tiga bulan untuk selanjutnya ditanam kembali. Alat yang dipergunakan adalah sisir / kuba. Untuk lebih jelasnya mengenai alat ini dapat dilihat pada gambar berikut :

Keterangan Gambar 22:

1. Balok *sisir/kuba* terbuat dari kayu *gofasa* dengan ukuran: 143 X 21 X 6 Cm dimana ditanam paku-paku besi.
2. Paku besi, dengan panjang diukur dari permukaan kayu adalah 10 Cm dengan diameter delapan militer.
3. Tempat duduk orang yang bekerja mengawasi sapi.
4. Balok penyangga tempat duduk.
5. Balok penghubung yang berukuran 10 X 9 X 9 Cm.

Gambar 22

KUBA / SISIR



c. Penggunaan pupuk

Pupuk pabrik yang diintrodusir melalui Dinas Pertanian Pemda Maluku Utara mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Akan tetapi setelah program Bimas tentang penggunaan pupuk kimia tersebut selesai, maka masyarakat kembali dengan pemakaian pupuk tradisional.

d. Penggunaan mesin penggiling.

Mesin-mesin penggiling terdapat dikota kecamatan (Susupu atau Jailolo). Menurut cara tradisional untuk memproses padi menjadi beras dimanfaatkan tenaga manusia dan alat yang dipakai adalah lesung. Mungkin didesak hasil panen besar, tidak cukupnya tempat penampungan (*titila*/lumbung), surplus dalam kebutuhan, serta terbatasnya kemampuan untuk pengolahan padi menjadi beras dengan jalan menumbuk maka orang Awer ada juga yang mulai berpikir rasional. Kelebihan hasil perlu dilepaskan/dijual untuk mendapatkan bahan kebutuhan pokok lain. Supaya cepat hasil prosesnya untuk dibawa kepasar maka digunakanlah mesin penggilingan. Kemudahan ini dimungkinkan dengan mulainya alat-alat pengangkutan modern menjangkau desa.

e. Penggunaan kendaraan bermotor.

Dengan eskalarasinya pembangunan hubungan antar kota dan desa makin diintensifkan melalui pengadaan baru dan rehabilitasi jalan-jalan. Komunikasi batin antara pusat-pusat peme-

rintahan dengan masyarakat desa terpencil berubah menjadi komunikasi nyata.

Demikian juga Desa Awer mulai terbuka dan dengan menggunakan kendaraan bermotor, maka secara praktis padi dan atau hasil lain perladangan mulai diangkut ke kota.

BAB VI

A N A L I S A

Penulis mencoba memberi serangkaian analisa terhadap hal-hal yang perlu, seperti yang dikemukakan dalam bab-bab terdahulu yang isi dan materinya berkaitan satu sama lain. Fokus utama tetap diarahkan pada peralatan produksi tradisional dan pengembangannya.

Penduduk Desa Awer sebagian besar, katakanlah seluruhnya adalah penduduk asli dari suatu suku yang masih feodalistis, karena menurut sejarah dan hingga kini masih di bawah pengaruh sistem pemerintahan kesultanan.

Dengan baru adanya sebuah S.D. dengan fasilitas yang sederhana sekali memberi indikasi, masih kurangnya dunia pendidikan. Hal ini pula merupakan faktor mengapa tradisi lama sulit ditinggalkan. Pengaruh agama memang ada, akan tetapi pada upacara dalam stadium tertentu mengikuti siklus perladangan, doa pendeta atau pemuka adat lain juga dimintakan. Disini dilihat adanya kombinasi antara tata cara agama dan tata cara adat.

Perladangan padi sudah menjadi turun temurun, memperhatikan masalah roh-roh dan upacara-upacara ritual yang tidak dapat dipisahkan. Dari upacara-upacara ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Awer masih percaya akan pengaruh kekuatan roh-roh terhadap perjalanan hidup mereka. Berdasarkan latar belakang kepercayaan tersebut maka mereka beranggapan bahwa roh-roh itu harus selalu diperhatikan dan dipuaskan melalui upacara-upacara. Demikian pula maka kepada roh-roh tersebut perlu diberi penghormatan dan perhatian selengkap

mungkin. Dengan maksud agar masyarakat selalu diberi kesuburan dan kesejahteraan, dan bagi roh-roh jahat diharapkan tidak akan mengganggu kesuburan dan kesejahteraan yang telah didapatkan.

Ketenagaan, sistem kerja pada mata pencaharian pokok dilakukan secara adat, tidak mengenal pengupahan, tetapi secara gotong royong (*rion*) dan bergiliran. Padi atau beras, ada yang dijual, ada juga yang ditukar dengan masyarakat pedagang dari daerah pesisir pantai.

Pembagian tugas pekerjaan pada kelompok juga ada antara pemilik kebun dan pemimpin *rion*, antara wanita dan pria. Dalam pekerjaan kerumah tanggapun ada pembahagian kerja. Pembahagian kerja yang ketat itu ada yang secara alamiah (wanita dan pria) tetapi ada yang diharuskan adat istiadat sehubungan dengan perladangan padi. Dalam bekerja gotong royong (*rion*) dan bergilir tidak ada yang dapat ingkar janji, yang karena sesuatu hal tidak dapat datang kerja ditentukan denda. Bila ada halangan, diluar kemampuan yang tidak datang bekerja dikenakan ganti rugi satu *kula* pada atau setengah *kula* beras. Jika seorang sakit ia dapat diganti oleh isterinya. Adat istiadat ini merupakan satu orde *rion* yang mengajar dan menghendaki anggota-anggotanya berdisiplin dengan kesadaran semata-mata.

perladangan padi merupakan mata pencaharian pokok, dalam arti secara ekonomis menjamin rumah tangga untuk masa satu musim panen atau lebih ke musim panen berikutnya. Dari stadia penanaman sampai ke panen, dalam siklus perladangan padi ada waktu senggang yang cukup panjang. Disini ada kegiatan untuk melaksanakan mata pencaharian sampingan. Sebagian wanita menyangi kebun, ada juga yang memperdagangkan atau menjual hasil-hasil tanaman hortikultur (sayur, buah) ke pasar Jailolo maupun ke Ternate oleh kaum pria. Dilihat dari tanaman yang ada Desa Awer terdiri dari jenis-jenis yang berasal dari luar wilayah itu sendiri, rupanya jenis-jenis tanaman tersebut telah menggeser jenis tanaman tradisional. Namun tipe-tipe alat yang dipakai kemungkinan besar tetap memperlihatkan ciri-ciri lokal, seolah-olah jenis-jenis peralatan tidak dipengaruhi oleh pengenalan tumbuh-tumbuhan baru.

Telah jelas sistem pertanian moderen juga sudah diintridusir. *Pajeko* (bajak) yang dimiliki perorangan juga tidak berkembang. Dari delapan buah yang ada, hanya tujuh buah yang berfungsi. Penggunaan *pajeko* hanya melibatkan pemilik kebun dengan seorang atau beberapa orang pekerja. Jadi hubungan kerja atas dasar upah sekalipun, tidak berbentuk upah riel. Hubungannya lebih bersifat ekonomis. Bekerja dalam hubungan *rion* dengan melibatkan banyak orang dengan meng-

gunakan peralatan tradisional individual lebih memiliki nilai dan fungsi sosial.

Program Bimas Dinas Pertanian Maluku dibantu Pemda Tingkat II Maluku Utara pernah memperkenalkan insektisida (DDT, endrin, aldrin) untuk membasmi hama. Memang diterima dengan baik pada mulanya namun sesudah itu tidak lagi digunakan. Mereka kembali kepada mantera-mantera dan *banyo* (cairan yang berasal dari ramuan tumbuh-tumbuhan) dan tidak ada lagi bicara mengenai bahan pembasmi hama moderen diatas.

Disini pula perlu dilihat bahwa dengan bahan tradisional mereka tidak memerlukan pengeluaran serta dirasakan mutunya lebih baik.

Kegiatan pengolahan tanah terdiri dari pemilihan/penentuan tanah ladang, pembukaan hutan (penebasan, penebangan, pembakaran). Peralatan produksi tradisional yang digunakan sebagian besar dibuat dari bahan-bahan setempat kecuali golok dan kapak. Mengapa penggunaan alat peralatan itu terus dipertahankan ? Perlu ada tinjauan singkat. Secara ekonomis memang menguntungkan tetapi ada kerugiannya juga. Biaya produksi menjadi murah, namun waktu, tenaga, daya manusia terlalu banyak terkuras. Penggunaan peralatan moderen pun akan membawa kerugian. Hasil surplus yang didapat tidak mampu dikonsumsi oleh penduduk yang tipis jumlahnya. Pemasaran belum dapat dilakukan secara besar-besaran mengingat faktor angkutannya.

Dari segi seni budaya sosial perlu ada yang dibanggakan. Kerajinan tangan tradisi dimana tersimpan nilai-nilai kepribadian yang masih luhur dan murni serta kehidupan desa yang aman, damai dan sejahtera. Pekerjaan yang rasional sangat lambat itu, juga memberi manfaat. Lebih banyak waktu kerja didapatkan oleh penduduk untuk menghindari terjadinya jumlah pengangguran. Peralatan dibuat sendiri setempat dari bahan-bahan setempat kecuali golok dan kapak. Guna lain adalah mempertahankan peralatan produksi tradisional untuk bahan studi yang sangat penting bagi keterusan kebesaran suatu bangsa.

Pada peralatan yang digunakan untuk penanamanpun masih sederhana, yang dibuat sendiri dengan bahan bakunya didapat dari lingkungan setempat, kecuali ada ujung *duduju* yang dibuat dari besi. Pekerjaan pembersihan sisa-sisa bakaran dilakukan dengan *babaris*, penanaman dengan *duduju* (alat pelobang tanah) dan dilakukan dalam satu kebersamaan, diiringi musik yang diciptakan oleh ujung atas *duduju* yang sengaja dibelah. Sekalipun dibumbuhi dengan makan minum, proses bekerja dalam persekutuan pada penanaman dan panen itu menunjukkan sifat dan ciri khas kehidupan desa yaitu kebersamaan dalam

suka dan duka. Berbeda dengan kehidupan di kota yang individualistis, kejam dan kasar itu dimana yang kuat dialah yang dapat bertahan hidup.

Antara kegiatan penanaman dan panen ada suatu pekerjaan yang besar yang biasanya menjadi tugas pokok kaum wanita yaitu menyiangi rerumputan liar dari tumbuhan padi. Mengapa pekerjaan ini dikhususkan kepada kaum wanita, jawabannya mungkin wanita dianggap lebih teliti.

Penerapan penggunaan teknis penggarapan tanah ladang dengan *pejeko* atau bajak, sejak beberapa waktu lalu nampaknya tidak berkembang. Apakah kesulitan teknis dalam penggunaannya pada lahan dengan kemiringan tertentu atau dampak individualistis pada sistem penggunaan *pajeko*, yang terang masyarakat lebih spontan bekerja secara tradisional, sekalipun dengan terlalu banyak liku-likunya dan pengeluaran untuk biaya makan.

Semua petani di Desa Awer memiliki peralatan yang sama. Hal yang sama juga untuk pola pemilikan tanah. Alat-alat pertanian tersebut dapat dibuat sewaktu-waktu apabila dibutuhkan, karena peralatan-peralatan tersebut hampir semua dibuat sendiri, seperti misalnya : bahan anyaman untuk tikar (*cocong*), nyiru (*tatapa*), dan *poroco*. Dari peralatan ini masih dapat ditinjau lagi apakah bahan anyaman memperlihatkan unsur-unsur kesenian, di samping aspek fungsionalnya ? Seandainya ada maka dapat dicari perbedaan antara alat-alat yang sifat bentuknya semua ditentukan oleh pertimbangan fungsional, dan alat-alat yang sifat bentuknya sebagian ditentukan oleh pertimbangan bukan fungsional. Hal ini bisa terungkap kalau ada penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan tabel No. 7 tentang: "nama peralatan produksi pertanian tradisional yang menggunakannya, penggunaannya, serta pendaannya" terdiri dari keanekaragaman fungsi peralatan. Tabel tersebut memperlihatkan pola penggunaan peralatan. Beberapa diantaranya dipergunakan untuk suatu tujuan khusus saja, sedangkan beberapa dipakai untuk berbagai macam pekerjaan. Apakah benar jika dikatakan bahwa peralatan tradisional biasanya bersifat serbaguna, sedangkan peralatan moderen bersifat khusus untuk suatu fungsi ? Atau sebaliknya ?

Pesta tahunan panen padi adalah rutin sekaligus merupakan semacam reuni antar semua warga dengan raja dan kepala adat dalam bentuk pengucapan syukur dan berpesta pora. Tidak perlu ada tabung, besok pada musim tanam mendatang mulai berusaha baru dan berpesta lagi pada akhir masa panen.

Baik distribusi langsung maupun tidak langsung dilaksanakan sederhana saja. Sebab-sebabnya antara lain volume hasil tidak terlalu besar, diadakan antar petani atau dengan pedagang kota di kebun. Keadaan yang ada menunjukkan tidak begitu ada nafsu dan siasat untuk mengejar keuntungan besar-besaran. Dipihak petani produsen sendiri hanya terhadap menikmati kelayakan harga berdasarkan kondisi hidup dilingkungannya saja.

Kesederhanaan ini juga dapat dilihat dari penggunaan satuan alat-alat ukur yang agaknya tidak perlu di tera oleh Jawatan Metrologi menurut ketentuan. Dalam transaksi ke kota kecamatan (hasil dibawa sendiri oleh petani) ada semacam tambahan berupa bahan-bahan kebutuhan pokok yang diberi pembeli kota disamping harga yang disepakati. Mungkin petani desa yang tradisional dan masih lugu serta jujur itu tidak mengerti, bahwa ekstra itu dibiayai pengeluaran untuk angkutan pembeli pulang pergi ke desa.

Hukum ekonomi mengajar antara lain dimana ada permintaan atau kebutuhan maka jumlah penawaran juga diusahakan dalam jumlah yang lebih besar dengan harga yang lebih tinggi untuk mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, maka produksi pun diperlipat gandakan. Lain halnya dengan ekonomi rumah tangga Desa Awer, yang masih tetap juga bersifat tradisional yang kelihatan statis saja. Untuk apa memproduksi lebih banyak dari kebutuhan. Lahan anggota *rion* saja mengenal aturan pembatasan luas. Disinilah letak hidup secara keseimbangan antar manusia desa itu sendiri, antara manusia dengan lingkungan dan dengan Tuhan yang dinyatakan melalui kesetiaan melalui agama maupun upacara-upacara adat dan ritual.

Sebagai efek pada sendirinya peralatan produksi dan distribusi yang ada dapat dikatakan tidak dapat dikembangkan menurut jaman-nya, baik itu dari lapangan produksi maupun yang digunakan dalam transaksi di lapangan.

Beberapa jenis alat peralatan dan bahan telah diusahakan/diperkenalkan namun agaknya belum, karena dasar kebutuhan dan keharusan. Semua itu dapat diterima sementara, kemudian akan hilang dari permukaan lagi. Jika ada yang digunakan dapat dikatakan tidak secara intensif (coba-coba). Mungkin lebih baik dikatakan mendemonstrasikan program untuk pengarahannya, (*pajeko*, bahan pemberantasan hama, pupuk pabrik dan lain-lain.).

BAB VII

KESIMPULAN

1. Umum.

Bab ini berusaha memberikan kesimpulan atas beberapa materi yang diinformasikan pada bab-bab terdahulu, disertai saran-saran berkenaan. Materi-materi yang disimpulkan dianggap pokok untuk dapat dikembangkan lebih jauh. Kemasyarakatan tradisional di Desa Awer terpengaruh dengan nilai-nilai luhurnya yang ada, kurang atau bahkan tidak dikenal. Adalah tugas dan disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mempelajari dan mempopulerkan gerak-gerak tangga masyarakat itu di dunia perkotaan yang seringkali meninggalkan hal-hal dasar dari kepribadian dan budaya bangsa.

2. Kesimpulan.

Penulisan yang bersifat laporan melengkapi lagi sebuah aspek dari hasil penelitian untuk diinventarisir dan didokumentir. Ini berarti menambah perbendaharaan kebudayaan daerah yang berasal dari Desa Awer, Kecamatan Sahu, Kabupaten Maluku Utara, Propinsi Maluku. Apa yang disajikan ini boleh juga dikatakan sebuah sintesa dari data sekunder, primer (tertulis) maupun yang diolah dari wawancara dan observasi lapangan. Waktu yang singkat untuk melaksanakan tugas penelitian menarik sekali. Hipotesa melalui laporan ini adalah atas usaha maksimal, tentunya dari kerja sama dan pengertian antar anggota team peneliti dengan lain pihak yang berpartisipasi, tetapi tetap berpegang pada petunjuk dalam operasional penelitian. Banyak keterbatasan dialami, tetapi tidak menjadi penghalang

untuk mencapai tujuan. Banyak usaha sumber budaya belum terungkap untuk mendapat menggali kekayaan-kekayaan kepribadian bangsa yang asli dan murni. Disarankan untuk penulisan-penulisan kebudayaan daerah dimasa mendatang, agar waktu penelitian dapat dipertimbangkan lebih lama, bagi daerah-daerah yang karena faktor-faktor alamnya sangat memerlukan.

Lokasi terpilih untuk usaha membuka tabir tujuan dan Aspek Peralatan Produksi Tradisional dan Pengembangannya, khusus di bidang perladangan padi Desa Awer cukup ideal. Kawasan lembah Sahu, dimana Desa Awer berada masih boleh dikatakan terisolir, dimana lembaga-lembaga adat dan keberlakuan tradisinya masih sangat kuat, sekalipun ada modifikasi, karena kepentingan praktis dan pengaruh agama misalnya. Perladangan padi tetap merupakan mata pencaharian pokok sejak dahulu kala, ditinjau dari segi penggunaan peralatan perladangan yang tradisional, diikutkan dengan upacara-upacara yang berkaitan. Masalah padi dikatakan bukan saja soal ekonomi tetapi juga roh-roh dan ritual. Penduduk dengan segala bentuk dan komposisi dan mobilitasnya yang mendiami Lembah Sahu yang subur dan hutan rimba, lahan ladang di pedalaman daerah pegunungan Pulau Halmahera, menambah keyakinan, bahwa memang Desa Awer representatif untuk penelitian ini.

Cerita-cerita rakyat dan penulisan para cendekiawan khusus mengenai asal padi, masih terus saja merupakan hipotesa. Namun team peneliti berdasarkan analisa dari data yang ada berkesimpulan padi ladang sudah ada pada mulanya disitu sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dirasakan perlu diadakan penelitian lagi mengenai asal padi dengan mengadakan pendekatan, antara mata pencaharian pokok, kesuburan tanah, penggunaan peralatan produksi tradisional, upacara-upacara adat yang dilakukan mulai pembukaan lahan sampai pesta panen.

Upacara-upacara adat sebenarnya bukan suatu pemborosan. Sistem kerja *rion* bersifat gotong royong berdasarkan peraturan adat yang dilaksanakan dengan sadar secara ketat. Dari segi ekonomi adalah labour intensive, semua anggota masyarakat yang diorganisir dalam *rion-rion* bekerja sama secara bergiliran untuk kepentingannya masing-masing. Sistem upacara-upacara adat justru menunjukkan suatu cara hidup dalam keseimbangan serta menguatkan dalil, bahwa Pancasila digali dari kepribadian budaya bangsa yang berakar, bertumbuh sepanjang masa. Disarankan tradisi upacara-upacara adat yang menggambarkan seni tersendiri yang diselenggarakan khu-

sus dalam proses padi dapat terus dipelihara. Dalam hubungan itu agar kawasan Lembah Sahu dapat dikonserfasikan untuk mempertahankan sistem berdasarkan struktur sosial yang ada, berikut organisasi kebudayaan lama yang masih hidup.

Sistem kerja di perladangan padi sejauh ini tidak berdasarkan upah. Ada pekerjaan yang hanya boleh dikerjakan laki-laki, ada yang di khususkan untuk wanita, tetapi ada juga yang dapat dikerjakan oleh kedua-duanya baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Selain ada syarat-syarat adat yang menghendaki sistem itu, tetapi bila dipelajari lebih jauh pembagian kerja (job discription) tradisional itu, secara rasional dapat dipertanggung jawabkan. Pertanggung jawaban itu meliputi syarat-syarat keselamatan kerja, kesehatan kerja sifat kelamin, penggunaan peralatan. Disarankan agar dapat dilakukan semacam studi perbandingan antara pembagian kerja menurut menejemen moderen dan pembagian kerja cara kebudayaan tradisional yang dilaksanakan dengan penuh disiplin. Ada segi-segi positif yang agaknya sulit dicontohi oleh menejemen moderen.

Berladang padi adalah mata pencaharian pokok. Mengikuti siklusnya ada waktu-waktu lowong dimana kesibukan di ladang tidak ada sementara. Masa selingan itu diisi dengan kegiatan untuk mendapatkan penghasilan baik dari mata pencaharian sampingan oleh wanita maupun pria. Ini menunjukkan nilai suatu masyarakat kecil yang terdiri dari rumah tangga-rumah tangga ekonomis. Jadi mengikuti kalender kerja, masyarakat ini mempunyai jadwal kesibukan sepanjang tahun atau tidak menganggur, kegiatan-kegiatan-nya efisien dan efektif terdiri dari bekerja, melakukan tugas bersama, upacara-upacara ritual sebagai tuntutan adat istiadat dan berpeserta pora yang tidak merupakan aib atau merusak lingkungan itu.

Disarankan agar ada penelitian khusus untuk membuat suatu tesis, kemudian dapat membawa pengarahannya yang sesuai untuk meningkatkan perbaikan sistem sosial desa, yang akhirnya dapat dijadikan satu model desa kecil.

Indonesia dengan latar belakang budaya Pancasila. Benar apa yang dikatakan E.F. Schoe Macher dalam bukunya: "Kecil itu Indah". Apa yang dipertaruhkan disini bukanlah ekonomi melainkan kebudayaan; bukan tingkat kehidupan melainkan mutu kehidupan, ekonomi dan tingkat hidup dapat dicapai oleh sistem kapitalis barangkali dengan sedikit perbaikan dalam bentuk perencanaan dan perpajakan untuk menjamin pendapatan yang lebih adil. Tetapi dengan sistem kapitalis, kebudayaan dan pada umumnya mutu kehidupan mau tak mau

akan mundur. (Schoemacher, 1980, 246).

Perladangan pada mulanya dimulai dengan menggunakan alat peralatan yang paling sederhana, terbuat dari batu, kayu dan lain jenis benda keras setempat. Teknologi demikian pada waktunya juga dikatakan *canggih* karena fungsinya. Yang diamati dan ditemukan pada masyarakat tani Desa Awer adalah juga peralatan produksi dan distribusi tradisional, yang pengembangannya berjalan sangat lambat. Dari pandangan modernisasi mungkin dianggap ketinggalan dan patut diperbaiki. Namun telah dibuktikan bahwa tidak ada yang merugikan bahkan dari pelbagai segi patut dihargai, terutama seni budayanya yang bermutu itu. Belum bahkan tidak ada desakan untuk mengembangkan peralatan yang berfungsi dan bernilai tinggi untuk masyarakat desa ini secara ekstrim. Pendekatan pengembangan kemodernisasi mungkin ditinjau dengan alasan praktis dan untuk kemudahan belaka. Ada alat tradisional yang berfungsi ganda seperti *duduju* disamping melubangi tanah, ujung di atas mengeluarkan satu irama bagaikan musik untuk memberi semangat kerja. Secara alamiah maka teori moderen tentang produktifitas kerja tidak diperlukan disini. Semakin cepat ritme semakin keras bunyi irama alat itu, dan semakin cepat pula gerak penanaman berlangsung.

Pembuatan alat-alat kerja tradisional pun merupakan pekerjaan kerajinan tangan yang memiliki seni arsitektur tersendiri. Kita telah melihat bahwa hilangnya alat-alat pengangkutan atau penampung bahan hasil kebun di daerah pesisir (barang-barang anyaman) semuanya boleh diganti dengan ember-ember plastik dan email.

Di Desa Awer, teknologi belum banyak memperlihatkan perubahan atau pergantian karena peralatan pada umumnya masih tradisional semua. Mungkin keadaan ini merupakan akibat dari sistem distribusi yang masih tradisional juga, sehingga belum banyak menggunakan uang.

Kemungkinan lain yaitu karena para petani tidak mencari keuntungan besar dari pemasaran hasilnya, maka mereka tidak berusaha agar meningkatkan penghasilan dengan menggunakan teknologi yang lebih efisien.

Masalah-masalah non teknis pertanian, roh-roh, ritual dengan upacara-upacara adat, termasuk pesta poranya sama seperti agama adalah keyakinan, di luar kemampuan berpikir. Manfaatnya hanya dapat dirasakan dan dialami oleh penyelenggaraannya sendiri, yaitu masyarakat Desa Awer. Biarlah budaya tersebut berkembang melembaga-sebagai suatu hiasan yang lebih memperindah kawasan lembah Sahu.

Disarankan agar museum-museum yang ada, khusus diibukota-ibukota propinsi dan kabupaten (perlu dibangun kalau belum ada) dapat diisi secara intensif dengan peralatan produksi dan distribusi tradisional untuk mencapai tujuannya.

BIBLIOGRAFI

- B.N. Marbun. *Proses Pembangunan Desa Menyongsong Tahun 2000*. Jakarta: P.T Erlangga 1978.
- Departemen Pertanian. *Lahan Dan Pemanfatannya*. 1984
- D.H. Penny. *Masalah Pembangunan Pertanian Indonesia*. Jakarta: P.T Gramedia 1966.
- Geertz, Clifford. *Involusi Pertanian (Proses Perubahan Ekologi Di Indonesia)*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara 1974.
- Laporan LIPI Kebudayaan Maluku Dan Irian Jaya*. Lembaga Ilmiah Penelitian Indonesia 1974.
- Masri Singarimbun & Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: P.T. Pertja 1984
- Schumacher, E.F. *Kecil Itu Indah*. Jakarta: P.T Intermasa 1980.
- U. Samsudin S. *Dasar-Dasar Penyuluhan Dan Modernisasi Pertanian*. Bandung : Binacipta 1982.
- Vredenburg, J. *Metode Dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T Gramedia 1980.

I N D E X

A

alai, 4
ate ma boboti,
ate mangowa,

B

babaris, 39, 47, 48, 54, 55, 56, 57, 58, 78, 80
bangana, 37
banyo, 135
bati, 26
beta, 53
bopor, 38, 53, 54

C

cacu wael, 39, 56, 58, 96
ciboron, 33, 38, 46, 48, 96
coconga, 43, 44, 69, 71, 78, 127, 137

D

daot, 38, 39, 54, 56, 57, 62, 78
dederu, 65
dibo-dibo, 87
didisong, 44, 71, 78

didiwang, 58
disa sano, 38
dodito, 98
dolagumi, 38, 40, 43, 46, 96, 97, 98
dolaino, 62
dudir, 46, 78
duduju, 40, 58, 59, 60, 61, 62, 78, 80, 126, 137, 145
dudu raon, 41, 62
dudutu'u, 70, 71
duron, 62, 91

G

gaditije, 42, 63
gagalao, 46, 47, 53, 77, 79, 126
gegelo, 65
gizizi ma'am, 41, 61, 62, 126
goroa, 37
gugutu'u, 43, 66, 67, 68, 78, 127
gugu'u, 100
gumida, 46, 78, 97, 140

H

hala, 4

J

jaha, 21, 101
jala, 101
jeremot, 56
jojodi, 77
joma'a, 53
jujum, 41
jujum, 41, 62, 80, 126

K

kakarai, 99, 100
kalanci, 40
kasbi, 74, 75, 84

kaseba, 101
kayeli, 62
kayoa, 62
kedi, 100
kekecong, 69
keser/kesera, 22
kula, 133

L

lahidoa, 69
lamo, 53
legu, 101
lewaka, 55, 56
lout, 39, 57

M

ma'am, 61
malata, 40
malese, 50, 51, 63
mamiko, 28
mangoa, 53
manyiat, 40, 69
mawual, 49, 50, 51, 64

N

naoto, 53
ngara wutu nyagi romodidi, 40
ngawa'a sou sou, 27
ngu'dungan, 22
nibong, 58
nyira, 20

O

omos'o, 42, 63

P

pajeko, 81, 102, 135, 137, 140
palud'i, 61, 65, 66, 76, 78, 80, 83, 84
pameri, 46, 48
paradere, 43
paris, 54
pariyama, 40
patatas, 75, 80
ped'a, 47, 48, 49, 50, 51, 76, 79, 96, 126
picaru, 62
poroco, 61, 81, 82, 83, 84, 138
potigai, 43

R

rion, 21, 33, 34, 38, 39, 40, 41, 42, 97, 100, 102, 139
roba, 72, 79, 81
romen, 34, 38, 53
romu'u, 43

S

saguer, 101
salai, 101
sangaji, 28
sasadu, 100, 101
sau'u, 40, 62
selalololo, 53
silo, 101
sisipe, 39, 56, 57, 78, 80
soan, 62
sopi, 37
sula, 71, 72, 79, 81

T

tamako 51, 52, 53
tamaon, 51, 53, 126
tara'udu, 20, 23
tatapa, 68, 69, 70, 73, 74, 78, 83, 127, 138
tawe ate, 33, 34, 53

titila, 65, 69, 78, 80, 82, 100, 127
tifa, 58
toma, 38
tomelo, 73, 74
totoun, 56, 57
tuju'u, 40, 58

U

udar, 42
u'dara ma jomolo, 63
upa'a 57
utu'u, 43, 65
u'uda, 63, 64, 73, 74, 75, 76, 78, 80

V

visseer, 22

W

waleng, 101
wo'olo, 43
wo-wai, 100

Y

yongo di'i, 62

LAMPIRAN 1

DAFTAR PERTANYAAN

1. N a m a :
2. U m u r :
3. S t a t u s :
4. Type Sawah/Ladang :
5. Jenis alat pertanian yang digunakan pada pengolahan tanah
 - a. Cangkul
 - b. Linggis
 - c. Parang
 - d. Sabit
6. Jenis alat pertanian apa yang digunakan pada saat tanam ?
7. Jenis alat pertanian apa yang digunakan pada saat pemeliharaan tanaman ?
8. Jenis alat pertanian apa yang digunakan pada saat panen ?
9. Apa jenis alat pertanian yang digunakan pada saat menyimpan hasil panen ?
10. Perlakuan apa saja yang diberikan pada hasil pertanian itu ?
11. Dari bahan apa sajakah alat-alat dari no. 5 s/d no. 9 itu dibuat ?
12. Bagaimana perolehannya ?
 - a. dibeli
 - b. dibuat sendiri
13. Bagaimanakah sifat dari alat-alat itu ?
 - a. Tradisional
 - b. Moderen

14. Bagaimana cara pengolahan, panen sampai dengan distribusi hasil pertanian itu ?
15. Bagaimana ukuran alat-alat pertanian no. 5 s/d no. 9 itu ?
16. Apakah sering diadakan penyuluhan mengenai pertanian ?
17. Adakah manfaat yang dirasakan dari penyuluhan itu ?
18. Apakah saudara mencoba untuk mengikutinya ?
19. Bagaimana hasil sebelum dan sesudah penyuluhan tersebut ?
20. Dalam sebulan berapa kali diberikan penyuluhan ?
21. Dari banyaknya penyuluhan berapa kalikah saudara mengikutinya ?
22. Bagaimanakah jarak tanam yang saudara lakukan untuk tanaman saudara ?
23. Apakah dalam mengusahakan tanaman ini saudara menggunakan pupuk ?
24. Pupuk apa sajakah yang digunakan ?
 - a. pupuk buatan
 - b. pupuk pabrik
 - c. pupuk kandang
25. Bagaimana tentang pembukaan/pengolahan hutan sebelum kebun diusahakan ?
26. Adakah upacara yang dilakukan khusus secara adat pada saat-saat pembukaan hutan, mulai tanam, panen dan lain-lain ?
27. Tanah yang bagaimanakah yang saudara inginkan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan ?
28. Apakah tanah yang saudara usahakan sekarang memenuhi keinginan saudara ?
29. Bagaimanakah saudara memiliki tanah tersebut ?
30. Bagaimanakah saudara mengusahakan air untuk keperluan tanah saudara ?
31. Berapa banyakkah jumlah air yang saudara butuhkan dan dari mana sumbernya ?
32. Untuk pengolahan sawah dengan menggunakan sistim irigasi alat-alat apa sajakan yang digunakan untuk mengalirkan air dari sumbernya ke sawah saudara tersebut ?
 - nama dan jenis alat.
 - bahan.
 - kegunaan.
 - cara memakainya.
 - siapa yang memakainya.
33. Bagaimanakah cara saudara menghasilkan alat-alat tersebut mulai dari pengolahan tanah sampai dengan pengolahan hasilnya ?
34. Pada waktu pembenihan alat apa yang saudara gunakan ?

35. Sedangkan yang saudara gunakan pada waktu menyemaikan bibit alat yang bagaimana ?
36. Pada saat saudara membawa bibit ke tempat pesemaian alat apa yang saudara pakai ?
37. Untuk pengolahan hasil alat-alat apa sajakah yang saudara gunakan ?
38. Bagaimanakah jenis dan apakah nama alat tersebut ?
39. Tanaman apa sajakah yang saudara usahakan ?
40. Jenis tanaman apa sajakah yang dihasilkan dari sistem pertanian yang saudara lakukan di ladang ?
41. Dalam hubungannya dengan pertanian sawah tadah hujan, apakah ada upacara-upacara tertentu yang dilakukan misalnya untuk memanggil hujan ?
42. Mengapa demikian ?
43. Pada waktu membuka hutan untuk lahan pertanian apakah dikerjakan secara gotong royong atau perorangan ?
44. Apakah arah angin ikut berperan dalam membakar lahan ?
45. Apakah ada lahan yang saudara usahakan yang tidak menggunakan/tidak perlu menggunakan cangkul, tanpa air dan pupuk langsung ditanami ?
46. Bagaimana metode penanaman atau cara memasukkan biji, misalnya dengan cara membuat lubang, maka bagaimana cara menutupnya ?
47. Bagaimanakah saudara mencegah hama pada tanaman saudara ?
48. Apakah alat yang saudara pakai untuk menyingi rumput di sawah/ladang saudara ?
49. Dari hasil pertanian tersebut bagaimana cara membagi rejekinya ?
50. Untuk mengusahakan sistem ladang berpindah, berapa lamakah waktu yang dibutuhkan untuk kembali mengusahakan tanah yang pertama ?
51. Pada waktu menuai padi alat apa yang digunakan dan bagaimana pembagian hasilnya jika pekerjaan itu dilakukan secara beramai-ramai ?
52. Bagaimana cara saudara membawa hasil pertanian ?
 - a. dibawa sendiri dengan pikulan
 - b. menggunakan gerobak yang ditarik oleh manusia
 - c. menggunakan gerobak yang ditarik oleh binatang
53. Dalam satu lubang apabila ditanami dengan beberapa jenis tanaman maka saat tanampun berbeda. Bagaimana cara saudara mengaturnya ?

54. Bagaimana cara saudara memelihara tanaman saudara tersebut ?
55. Jika saudara menanam padi dan palawija secara bergantian apakah hal ini menurut pengalaman saudara akan mempengaruhi kesuburan tanah ?
56. Jika saudara mempunyai sawah, luku atau bajak yang digunakan untuk menggenangkan air ke sawah itu ditarik oleh sapi atau kerbau ?
57. Dari kedua hewan penarik itu menurut saudara mana yang lebih cepat ?
58. Bagaimanakah cara saudara memindahkan bibit ke sawah ?
59. Selain dengan menyangi rumput dan mencegah hama, apa masih ada cara lain yang saudara gunakan untuk memelihara tanaman ?
60. Cara-cara apakah itu dan bagaimana melakukannya ?
61. Bagaimana cara saudara mengirik padi ?
62. Untuk menjadikan beras apakah padi tersebut saudara tumbuk, giling atau dengan menggunakan mesin ?
63. Sistem apa sajakah yang mendukung penggunaan alat-alat produksi yang saudara pakai ?
64. apabila saudara menggunakan kerbau, apakah ada cara tertentu untuk melumatkan tanah menjadi becek dan gembur ?
65. Kalau memang demikian maka sebaliknya untuk mengeringkan tanah alat apa yang saudara gunakan ?
66. Apakah ada perbedaan dalam menggunakan ani-ani dan sabit pada waktu menuai ?
67. Apakah ada konsep dualistis dalam penggunaan lesung penumbuk padi ?
68. Apakah ada alat-alat tertentu untuk mengikat gabah sesuai ukurannya ?
69. Adapula alat-alat untuk memetik hasil tanaman palawija seperti :
 - a. alat untuk menggali untuk mengambil umbinya
 - b. alat untuk menyabit batang tanaman
 - c. alat untuk menjemur
 - d. tempat untuk menyimpan hasil

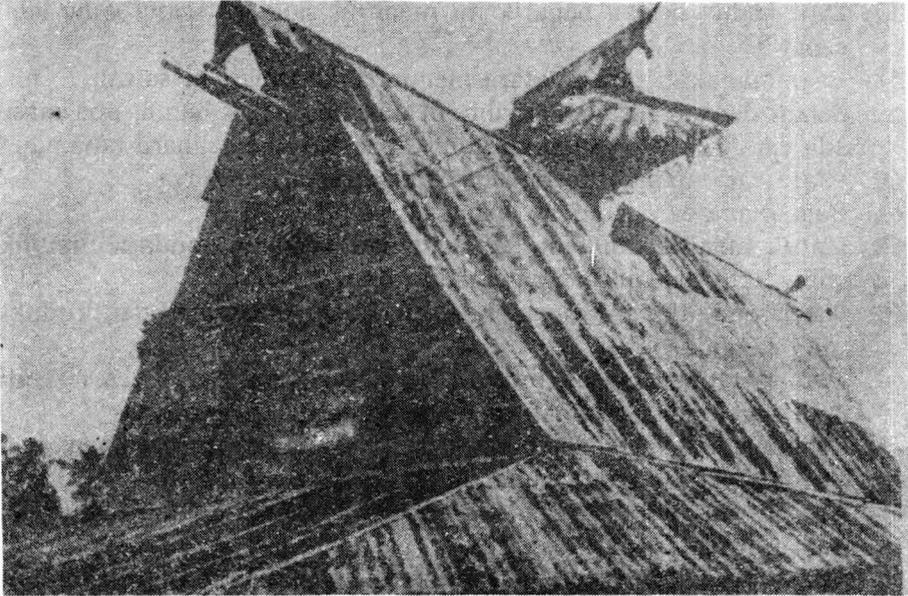


Foto 1 a

Sasadu Desa Worat Worat

Sasadu atau rumah adat di Desa Worat Worat mempunyai bu-bungan rumah yang berputar. Menurut cerita, nenek moyang mereka mempunyai perisai yang bisa berputar sewaktu perang. Pada jaman dulu kala, menurut cerita pula mereka masih bersaudara dengan penduduk Desa Awer.



Foto 1 b

Bagian dalam bubungan *sasadu* Desa Worat Worat

Dalam gambar nampak dua orang anggota masyarakat Desa Worat Worat sedang memutar bubungan rumah adat desa Worat. Yang merupakan tradisi pada saat pesta panen.



Foto 2 a

Tari legu

Tarian tersebut biasanya dipentaskan di halaman rumah adat pada saat pesta panen. Tarian ini diartikan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha kuasa atas keberhasilan panen mereka. Pesta ini biasanya berlangsung mengikuti jumlah ikatan hubungan rumah adat, yang tiga, lima atau tujuh hari.



Foto 2 b

Penari, tari legu

Para penari tari legu ini biasanya tidak mempunyai batasan umur tertentu. Remaja, dewasa, semua boleh ikut serta dalam tarian tersebut. Dalam gambar nampak mereka sedang bersiap-siap untuk melakukan tari ini.



Foto 3 a

Penyiapan pembuatan nasi *jala*

Nampak dalam gambar seorang ibu tengah menyiapkan pembuatan nasi *jala* yang merupakan salah satu persyaratan untuk dibawa ke rumah adat pada awal pesta panen. Nasi *jala* tersebut akan dimakan beramai-ramai pada saat pesta panen.

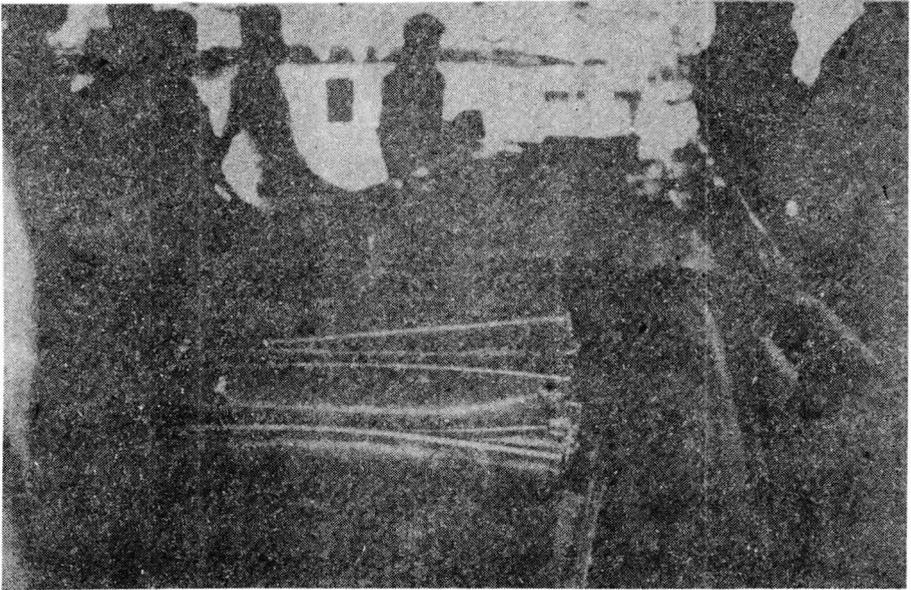


Foto 3 b

Nasi *jalan* sebagai sesajen

Selain untuk dimakan bersama di rumah adat, sebagian nasi jala juga dipersiapkan sebagai sesajen seperti nampak pada foto di atas.



Foto No. 4

Penebasan hutan

Dalam foto nampak saat penebasan hutan untuk dijadikan ladang padi di Desa Awer. Pelaksanaan penebasan hutan ini tidak menggunakan peralatan moderen seperti chainsaw (gergaji mesin), namun yang digunakan adalah parang (ped'a) dan sebagainya yang merupakan peralatan tradisional.

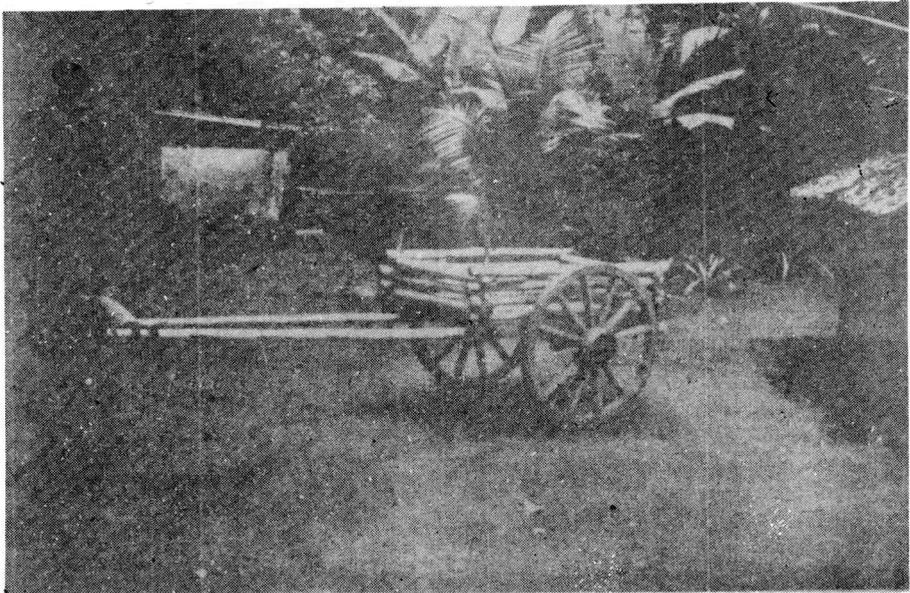


Foto 5

Gerobak sebagai alat distribusi

Salah satu alat distribusi yang digunakan di Desa Awer adalah gerobak, yang pembuatannya dilakukan sendiri oleh Masyarakat Desa Awer secara tradisional dari bahan material setempat seperti bambu, kayu dan sebagainya. Gerobak tersebut merupakan ciri khas peralatan tradisional desa-desa di kawasan lembah Sahu.

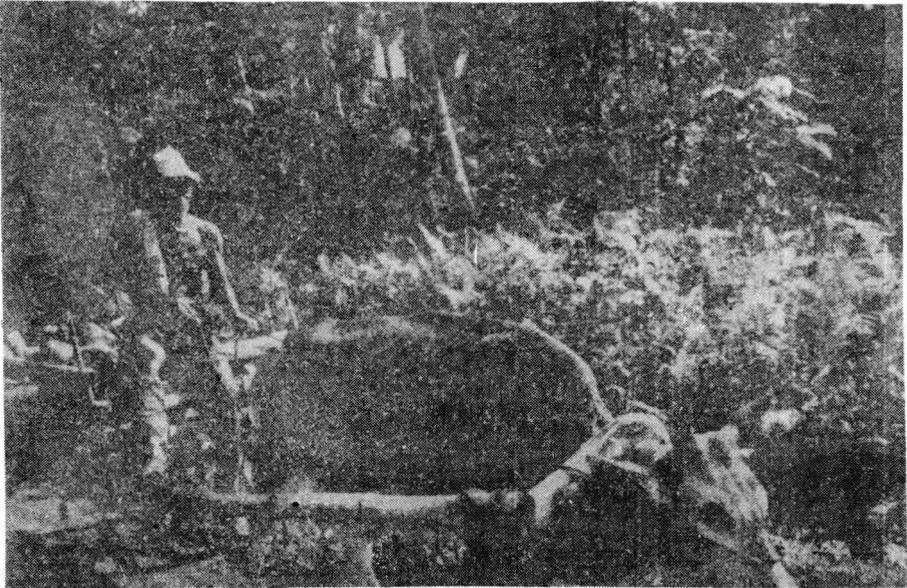


Foto 6

Penarik gerobak

Gerobak yang dibuat secara tradisional tadi (Foto 5) dalam penggunaannya ditarik oleh sapi, kerbau. Pada foto nampak sapi penarik gerobak yang dikendalikan oleh seorang petani di Desa Awer.

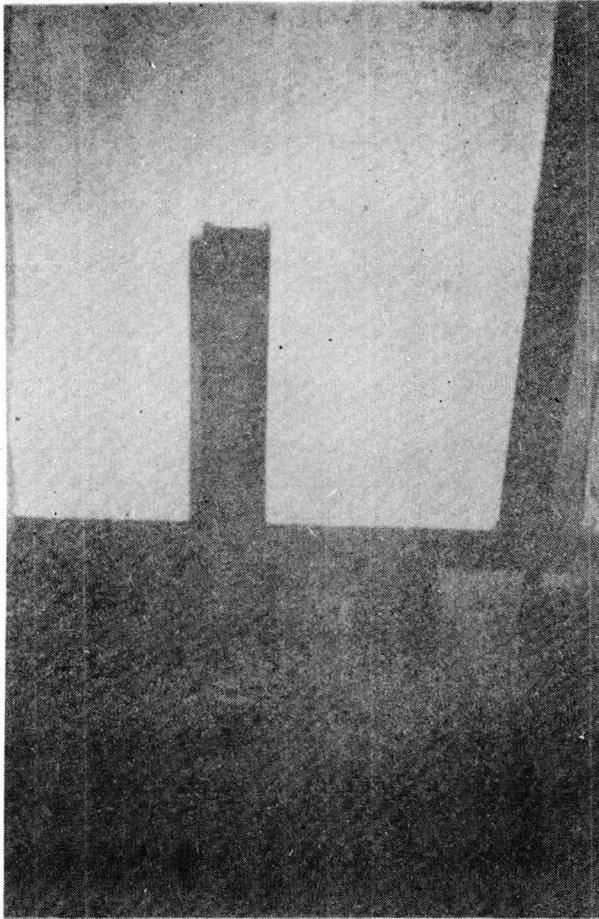


Foto 7

Gizizi ma'am (tempat bibit)

Bibit padi sebelum disebarakan ditempat di dalam tempat bibit yang terbuat dari bambu (*gizizi ma'am*) seperti nampak dalam foto.



Foto 8

Palud'i

Alat pengangkut padi ini disebut *palud'i*, yang biasanya digunakan untuk mengangkut padi setelah selesai di panen.

FOTO

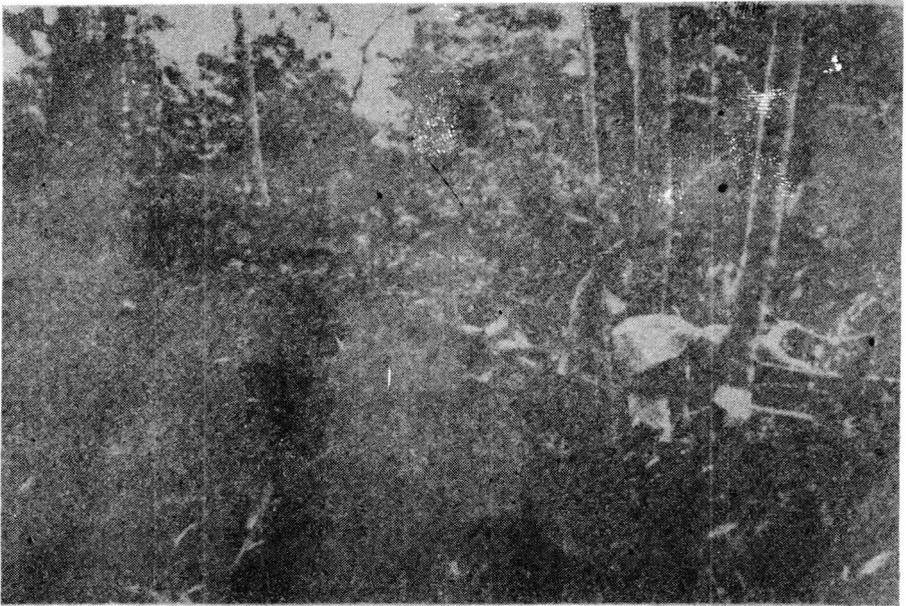


Foto No. 9
Buka hutan

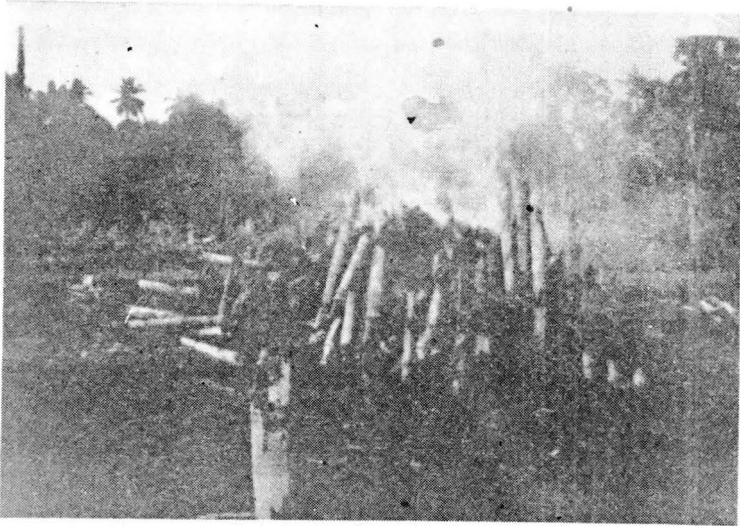


Foto No. 10
Romen bakar



Foto No. 11
Proses tanam



Foto No. 12
Lahan padi

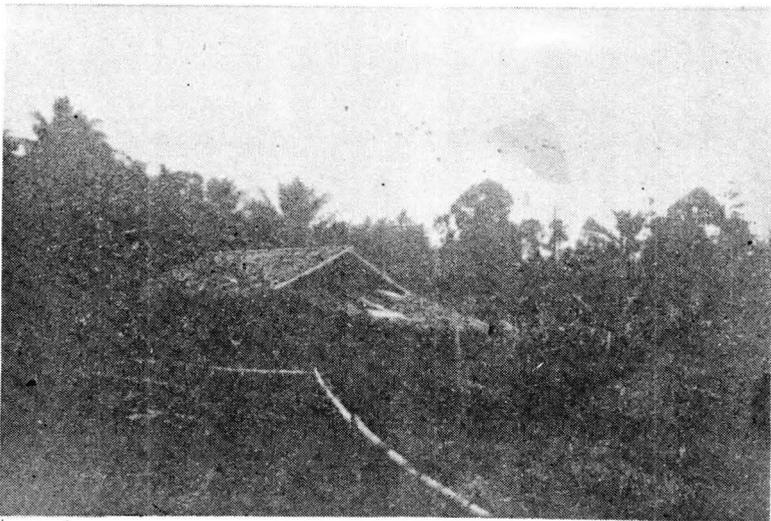


Foto No. 13
Lahan padi dengan lumbung



Foto No. 14
Tikar dengan padi

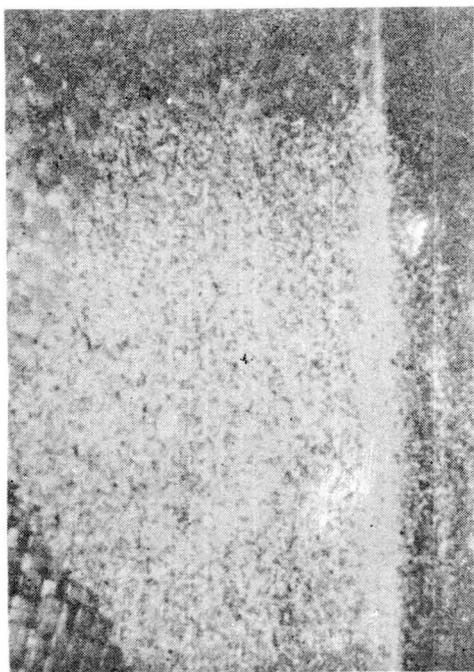


Foto No. 15
Padi di Tikar



Foto No. 16

Tikar sebagai alas sewaktu
padi ditumbuk.

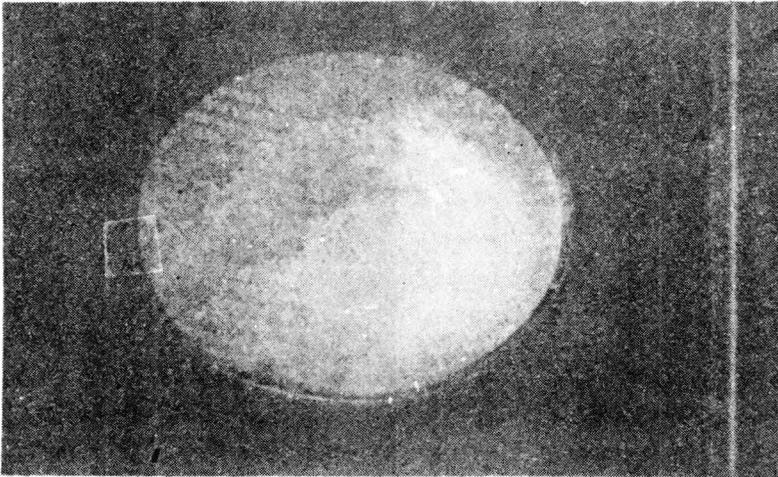


Foto No. 17
Nyiru (tatapa)



Foto No. 18
Nyiru (tatapa)



Foto No. 19
Poroco tempat beras



Foto No. 20
Poroco dan Palud'i

LAMPIRAN 3
NAMA-NAMA YANG DIWAWANCARAI
SELAMA PENELITIAN

1. Nama : Nurul Panawa
Umur : 42 tahun
Status : petani
Type : ladang
2. Nama : Lambertus Jela
Umur : 45 tahun
Status : petani
Type : ladang
3. Nama : Marthen Kasuba
Umur : 57 tahun
Status : petani
Type : ladang
4. Nama : Barnadus Kuraci
Umur : 44 tahun
Status : petani
Type : ladang
5. Nama : Sahukati
Umur : 72 tahun
Status : petani
Type : ladang

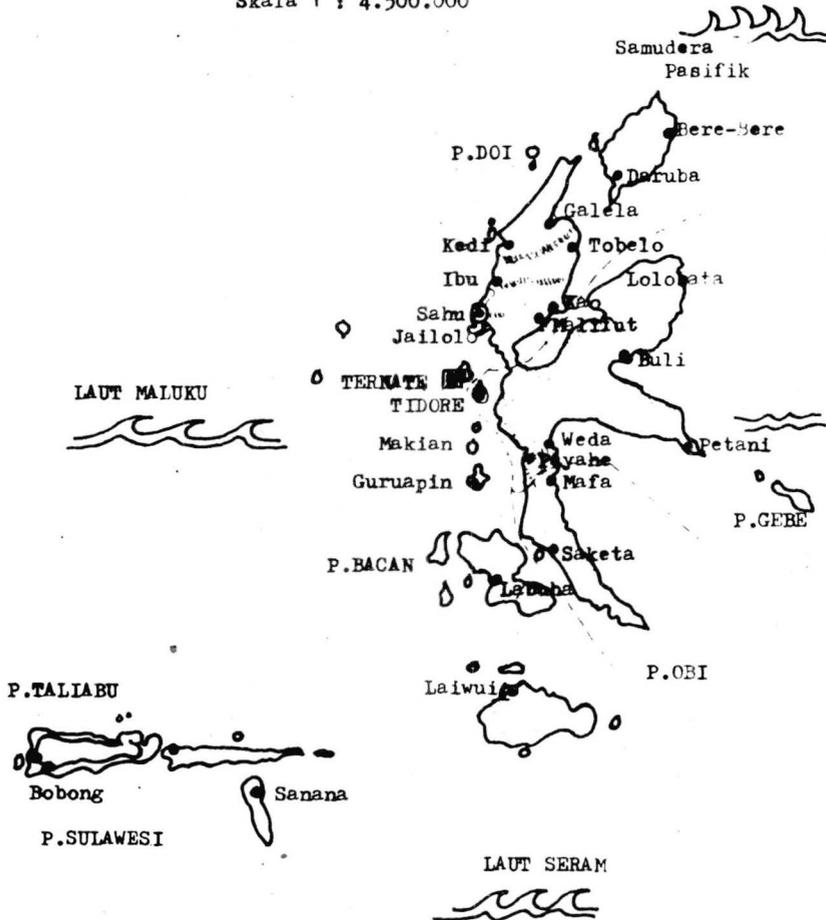
6. Nama : Elisabet Suma
Umur : 49 tahun
Status : ibu tani/ibu keluarga
Type : ladang
7. Nama : Jhoni Jini
Umur : 31 tahun
Status : petani
Type : ladang
8. Nama : Sance Bota
Umur : 36 tahun
Status : petani
Type : ladang
9. Nama : Paulus Kuratji
Umur : 71 tahun
Status : petani
Type : ladang
10. Nama : Kawi Suma
Umur : 68 tahun
Status : petani
Type : ladang
11. Nama : Jepi Saur
Umur : 54 tahun
Status : petani
Type : ladang
12. Nama : Lasa
Umur : 58 tahun
Status : Sekertaris desa/petani
Type : ladang
13. Nama : Matias Bessy
Umur : 40 tahun
Status : petani
Type : ladang

14. Nama : Lasarus Bota
 Umur : 57 tahun
 Status : petani
 Type : ladang
15. Nama : Neny Bessy
 Umur : 43 tahun
 Status : petani
 Type : ladang
16. Nama : Arnold Soalong
 Umur : 43 tahun
 Status : petani
 Type : ladang
17. Nama : Tuma Lenge
 Umur : 65 tahun
 Status : petani
 Type : ladang
18. Nama : Sege Jela
 Umur : 55 tahun
 Status : petani
 Type : ladang
19. Nama : Bunga Wairizu
 Umur : 52 tahun
 Status : petani
 Type : ladang
20. Nama : Lua Epi
 Umur : 60 tahun
 Status : petani
 Type : ladang
21. Nama : Tjara Tu
 Umur : 60 tahun
 Status : petani
 Type : ladang

PETA DATI II MALUKU UTARA

(Peta Wilayah).

Skala 1 : 4.500.000



Keterangan :



: Ibu Kota Kabupaten

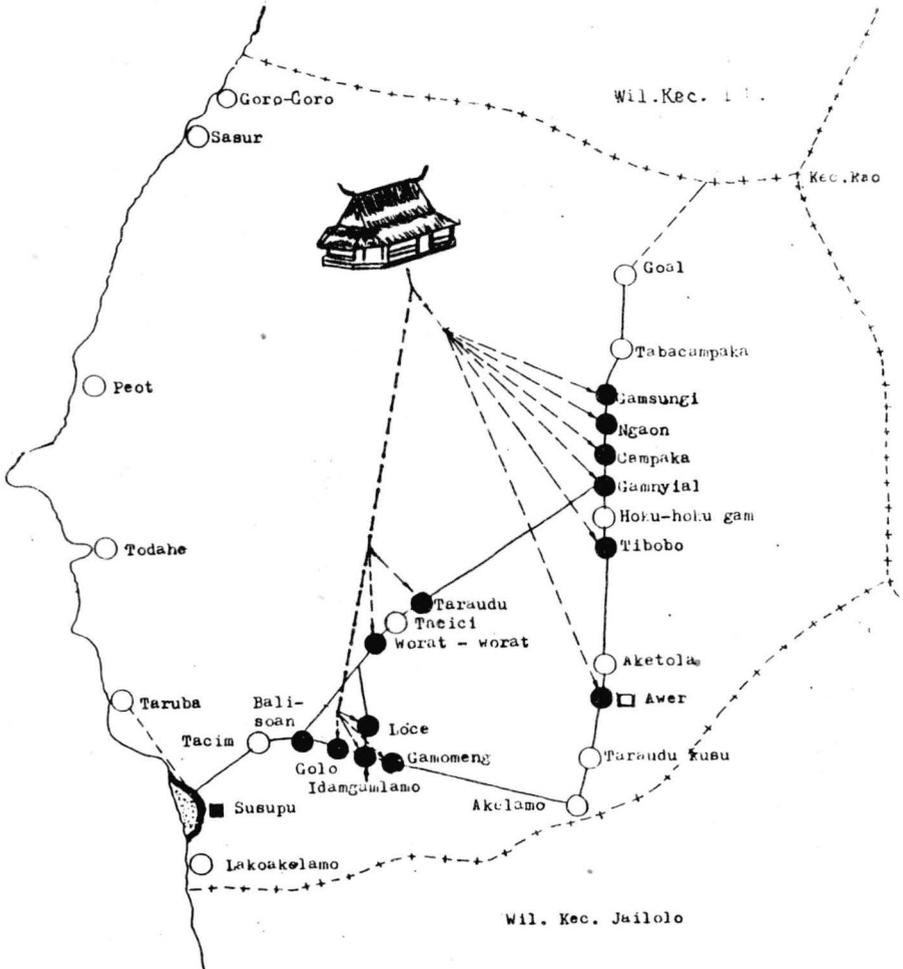


: Ibu Kota Kecamatan dan Desa Penelitian



: Batas Kecamatan

PETA WILAYAH KECAMATAN SAHU



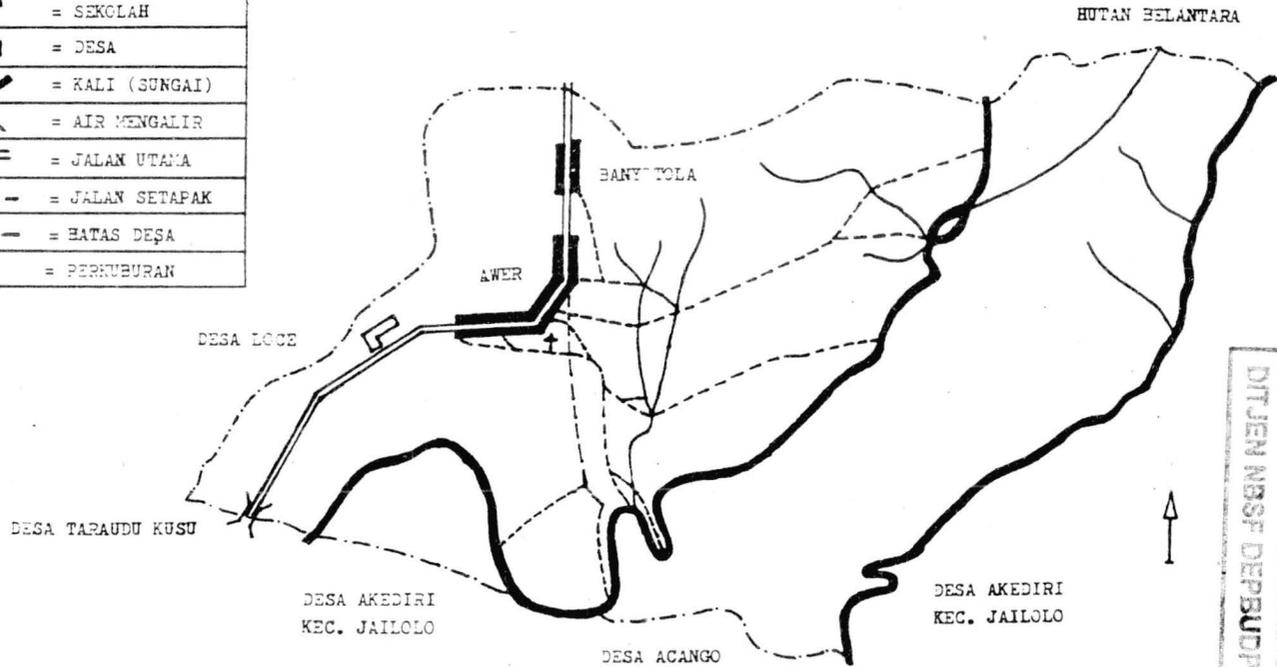
PETA WIL. KEC. SAHU

Keterangan :

- : Ibu Kota Kecamatan
- : Desa Penelitian
- : Desa yang ada Rumah Adat
- : Desa yang tidak ada Rumah Adat
- + - : Batas Kecamatan
- : J a l a n

**PETA WILAYAH PERBATASAN
DESA AWER DENGAN DESA-DESA TETANGGA
KEC. SAHU - HALMAHERA
MALUKU UTARA**

KETERANGAN GAMBAR	
	= SEKOLAH
	= DESA
	= KALI (SUNGAI)
	= AIR MENGALIR
	= JALAN UTAMA
	= JALAN SETAPAK
	= BATAS DESA
	= PERKUBURAN



**MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUPPAR**

Perpustakaan
Jenderal

6